

Pendidikan Berbasis Filsafat -1-

Mas'ud Muhammadiyah | Paulina Feronika Arruan | Esther Ropinis
Sarlina | Fri Elka | Herdakospian | Fricillia Adelia
Herlina Sambolangi | Reni Dagon | Marwati | Apriadin
Muh. Nur Alamsyah | Harsinah Rafiudin | Nurnanenci | Chornelia
Rahmawati | Abed Nego | Salmiati | Hetti Herawati |
Wa Ode Darnia | Asnita Ahmad

**Azkiya Publishing
2023**

PENDIDIKAN BERBASIS FILSAFAT -1

Penulis : Mas'ud Muhammadiyah | Paulina Feronika Arruan |
Esther Ropinis Sarlina | Fri Elka | Herdakospian |
Fricillia Adelia | Herlina Sambolangi | Reni Dangon |
Marwati | Apriadin | Muh. Nur Alamsyah | Harsinah
Rafiudin | Nurnanenci | Chornelia Rahmawati | Abed
Nego | Salmiati | Hetti Herawati | Wa Ode Darnia
Asnita Ahmad

Editor : Sundari Hamid
Abdul Kodir
Layout : Zulhajji
Desain Cover : Bahtera Abk Art

Diterbitkan Oleh :

Azkiya Publishing

Anggota IKAPI

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan UNIBOS

Didistribusikan Oleh:

Pustaka AQ

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

pustaka.aq@gmail.com

HP 0895603733059

ISBN : 978-623-475-074-4

14x21 cm = iv+291

Cetakan Pertama Maret 2023

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang
Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

KATA PENGANTAR

Terucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunianya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan karya ini. Dan tak lupa pula mengucapkan shalawat beserta salam atas kehadiran baginda rasulullah yaitu nabi Muhammad S.A.W. Senantiasa kita semua mendapatkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

Karya buku Pendidikan Berbasis Filsafat ini ditulis bukan hanya di harapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas guna meningkatkan pengetahuan yang mendalam bagi para mahasiswa/i dalam bidang Pendidikan filsafat, sehingga apat mengetahui hal-hal apa saja yang ada dalam bidang pendidikan filsafat yang begitu luas dan mendalam.

Melalui kata pengantar ini terlebih kami meminta maaf dan memohon keritik dan saran bila mana isi dalam buku ini ada kekurangan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Selamat membaca semoga membawa manfaat untuk kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Penerapan Filsafat Post Modernisme	1
Penerapan Filsafat Kantianisme	26
Penerapan Filsafat Realisme	46
Penerapan Pandangan Ki Hajar Dewantara	85
Penerapan Filsafat Positivisme	97
Penerapan Filsafat Hermeneutika	127
Penerapan Filsafat Etika	153
Penerapan Filsafat Neomarxisme	182
Penerapan Pandangan Ahmad Dahlan	295
Penerapan Filsafat Impresionisme	228
Daftar Pustaka	259
Tentang Penulis	276

PENERAPAN FILSAFAT POSTMODERNISME

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Istilah postmodernisme pada mulanya muncul dibidang arsitektur sekitar tahun 1950, yangmana menunjuk pada gaya, corak, dan bentuk bangunan yang mencoba melepaskan diri dari kaidah-kaidah arsitek modern. Arsitektur modernisme ditandai dengan pola-pola teratur, rasional, obyektif, praktis, dan didominasi elemen-elemen seperti material, beton, struktur baja dan kaca. Sedangkan arsitektur postmodernisme ditandai bentuk-bentuk asimetris, bata atau kayu sebagai pengganti beton, warna cerah dan ramai, serta harmoni dengan lingkungan dan manusia.

Dalam bidang sastra budaya, modern ditandai dengan kecenderungan untuk mengakhiri cerita dengan penyelesaian tertutup yang justru dicurigai postmodern dan dianggap simplistic. Disamping itu sastra modern cenderung mencari satu tatanan atau kaidah yang bisa berlaku umum, sementara sastra postmodern justru sangat menghargai pluralism. Mikhail Bakhtin kritikus sastra Rusia menyatakan bahwa sastra postmodern sentrifugal, penuh variasi, eksperimental, fragmentaris, skeptis dan antioritas.

Postmodernisme sesungguhnya merupakan terminologi untuk mewakili suatu pergeseran wacana

diberbagai bidang, seperti arsitektur, sosiologi, literatur, filsafat dan seni yang bereaksi keras terhadap wacana modernisme yang terlampau mendewakan rasionalitas sehingga mengeringkan kehidupan dari kekayaan batin manusia. Postmodernisme adalah paham yang lahir dari sebuah kegagalan para filsuf Modernisme untuk memajukan sosial manusia. Karna kegagalan tersebut dalam menjalani misinya untuk menjadikan generasi manusia mendatang lebih maju dalam perkembangan pengetahuan dan sosial juga. Menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan haruslah konkrit serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia, maka beberapa filsuf melahirkan sebuah paham yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih memantapkan tujuan yang akan dicapai yaitu paham Postmodernisme. Dalam hal ini postmodernisme memiliki sebuah pengetahuan yang bersifat subjektif dan interpretasi yang merupakan kebalikan dari Modernisme.

Perkembangan pemikiran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dalam berbagai hal, tentunya hal itu tidak lepas dari keinginan manusia yang selalu menginginkan sebuah perubahan karena bertambahnya persoalan dan juga kebutuhan. Kalau kita kembali pada masa terdahulu tentunya tidak mengherankan lagi terhadap sebuah perkembangan dalam berbagai ranah kehidupan, terlebih lagi dalam soal keilmuan. Kehidupan terus berputar dan berkembang seiring dengan semakin bertambahnya manusia sehingga melahirkan pemikiran

dan terus berupaya untuk mengembangkan kehidupannya dalam berbagai hal.

Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan tentunya selalu mengalami perkembangan dari tahun ketahun ataupun dari abadkeabad. Karena sifat dari manusia yang memang selalu tidak merasa puas terlebih dalam hal keilmuan. Akibat dari hasil pemikiran yang telah ada, mereka akan berfikir untuk dapat mengembangkan bahkan

melakukan sebuah pengujian ulang terhadap hasil penemuan yang telah lalu. Misalkan dalam bidang filsafat kita mengenal yang namanya Anaximander (610-546 SM) yang mengatakan bahwa substansi asal itu bukan air. Berbeda dengan filosof sebelumnya Thales (624-545 SM) mengatakan bahwa zat pertama dan utama terbentuknya sesuatu itu adalah air (Maksum, 2012: 44-45). Dan seterusnya mengalami perubahan dan perkembangan tentunya dalam rangka untuk menuju pada suatu yang lebih sempurna seiring dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia.

Sama halnya dengan postmodernisme yang muncul diakibatkan karena kegagalan Modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia,

peperangan terjadi dimana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam menderita. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah muncul suatu paham postmodernisme yang merupakan kelanjutan, keterputusan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.

Dalam penulisan ini penulis akan membahas secara fokus dan rinci terhadap paham postmodernisme yang merupakan pengembangan pemikiran tentang ilmu pengetahuan, yang merupakan pergeseran, perkembangan bahkan kelanjutan dari modernisme itu sendiri. Tentunya hal ini akibat dari pergolakan pemikiran dari para pemikir yang peduli terhadap ilmu pengetahuan, sehingga memunculkan suatu pemikiran baru.

B. Tokoh

Pada era postmodernisme ada beberapa ahli yang mengubah pandangan dan pemikiran filsafat pada zaman dahulu. Diantaranya ada banyak tokoh yang berpendapat mengenai konteks ini. Yaitu:

Pertama Jean Francois Lyotard, dia mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan

postmodernisme bukan lagi perkembangan paham yang baru, fase ini telah ada seperti abad pertengahan yang memunculkan istilah religi, nasional kebangsaan, dan kepercayaan terhadap keunggulan negara Eropa. Maka postmodernisme menganggap bahwa ilmu tidak dapat diterima tentang kebenarannya sebelum diselidiki dan adanya suatu bukti. Bagi Lyotard dengan adanya ilmu pengetahuan postmodernisme memberikan keluasan dalam kepekaan kita dari pandangan yang berbeda dan menjalin kemampun dalam bertoleransi atas prinsip yang tak ingin dianalogikan.

Kedua Micheal Foucault yang merupakan sosok kritikus. Ia memberikan tanggapan mengenai postmodernisme bahwa ia menolak keuniversalan dari sebuah pengetahuan. Menurutnya semua pengetahuan yang ada selama ini tidak bersifat universal atau menyeluruh melainkan sebagian dalam jangka wilayah atau tempat saja, kemudian diambil dengan persepektif bukan sebagai karakter objektif dan yang terakhir selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa. Namun demikian, menurut Foucault, tidak ada perpisahan yang jelas, pasti, dan final antara pemikiran pencerahan dan pasca-modern, atau antara modern dan pasca-modern. Paradigma modern, kesadaran, dan objektivitas adalah dua unsur membentuk rasionalotonom, sedangkan bagi Foucault pengetahuan bersifat subjektif.

Ketiga, Jacques Derrida merupakan sosok yang terkenal dengan pencipta pemikiran dekonstruksi.

Pemikiran itu mulai hadir keetika ia mengadakan pembacaan narasi metafisika Barat dan melalui tulisan-tulisan, pemikiran dekontruksi muncul oleh Jacques Derrida. Keberhasilannya yang telah mengungkap kontradiksi narasi besar modernitas melalui dekontruksi, Derrida menjadi aliran salah satu pemikir utama teori sosial postmodern. Derrida menciptakan sebuah pemikiran dekonstruksi, yang merupakan salah satu kunci pemikiran postmodernisme, yang mencoba memberikan sumbangan mengenai teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya tidak bisa dibantah, yang dalam hal ini pemikiran modernisme. Derrida mencoba untuk meneliti kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan yang baginya bisa dibantah kebenarannya yang dalam arti bisa membuat teori baru asalkan hal tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dipertanggungjawabkan.

Keempat, Jean Baudrillard; pemikirannya memusatkan perhatian kepada kultur, yang dilihatnya mengalami revolusi besar-besaran dan merupakan bencana besar. Revolusi kultural itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif ketimbang semakin berontak seperti yang diperkirakan pemikir marxis. Dengan demikian, massa dilihat sebagai lubang hitam yang menyerap semua makna, informasi, komunikasi, pesan dan sebagainya, menjadi tidak bermakna. Massa menempuh jalan mereka sendiri, tak mengindahkan upaya yang bertujuan memanipulasi mereka. Kekacauan,

apatis, dan kelebaman ini merupakan istilah yang tepat untuk melukiskan kejenuhan massa terhadap tanda media, simulasi, dan hiperealitas (Maksum, 2014: 338). Bagi Jean Baudrillard, karya-karyanya mempunyai sumbangan terhadap pemikiran teori sosial untuk postmodernisme yang baginya bahwa objek konsumsi merupakan tatanan produksi. Sehingga baginya masyarakat hidup dalam simulasi yang dicirikan dengan ketidakbermaknaan. Karena manusia kehilangan identitasnya dan jati dirinya yang banyak terjadi pada masa kontemporer. Tokoh inilah yang terkenal dengan menyebut dunia postmodernisme sebagai kehidupan yang Hiperealitas.

Kelima, Fredrick Jameson. Ia merupakan salah satu kritikus literatur berhaluan marxis paling terkemuka. George Ritzer dalam *Postmodern Social Theori*, menempatkan Jameson dengan Daniel Bell, kaum feminis dan teoritis multikultur. Jameson menggunakan pola berfikir Marxis untuk menjelaskan epos historis yang baru (postmodernisme), yang baginya bukan modification dari kapitalisme, melainkan ekspansi darinya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa periode historis yang ada sekarang bukanlah keterputusan, melainkan kelanjutannya (Maksum, 2014: 339). Menurut Jameson, postmodernisme memiliki dua ciri utama, yaitu pastiche dan schizofrenia. Jameson mulai dengan menjelaskan bahwa modernisme besar didasarkan pada gaya yang personal atau pribadi. Subjek individual

borjois tidak hanya merupakan subjek masa lalu, tapi juga mitos subjek yang tidak pernah benar-benar ada, hanya mistifikasi, kata Jameson, yang tersisa adalah pastiche. Pastiche dari pastiche, tiruan gaya yang telah mati. Kita telah kehilangan kemampuan memposisikan ini secara historis. Postmodernisme memiliki konsep waktu yang khas. Jameson, menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan menggunakan teori schizofrena lacan. Schizofrenik adalah pengalaman penanda material yang terpisah, terisolir, dan gagal membentuk rangkaian yang koheren (Hidayat, 2008: 227).

C. Sejarah Singkat

Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”. Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014: 305-306).

Munculnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari modernisme itu sendiri. Kata modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif. Modernisme selalu menjanjikan pada kita untuk membawa pada perubahan ke dunia yang lebih mapan di mana semua kebutuhan akan dapat terpenuhi. Rasionalitas akan membantu kita menghadapi mitos-

mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar, yang membuat manusia tak berdaya dalam menghadapi dunia ini (Maksum, 2014: 309).

Namun demikian, modernisme memiliki sisi gelap yang menyebabkan kehidupan manusia kehilangan diorientasi. Apa yang dikatakan oleh Max Horkheimer, Ardono, dan Herbert Marcuse bahwa pencerahan tersebut melahirkan sebuah penindasan dan dominasi disamping juga melahirkan kemajuan.

Modernisme, menurut Anthony Giddens, menimbulkan berkembangbiaknya petaka bagi umat manusia. Pertama, penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa. Kedua, penindasan oleh yang kuat atas yang lemah. Ketiga, ketimpangan sosial yang kian parah. Keempat, kerusakan hidup yang kian mengawatirkan (Maksum, 2014: 311).

Tumbangnya modernisme dan munculnya postmodernisme dapat kita ketahui dari pemikiran filsafatnya Soren Kierkegaard (1813-1855), sebagaimana dikutip oleh Ali Maksum, yang menentang rekonstruksirekonstruksi rasional dan masuk akal yang menentukan keabsahan kebenaran ilmu. Sesuatu itu dikatakan benar ketika sesuai dengan konsensus atau aturan yang berlaku di dunia modern, yaitu rasional dan objektif. Namun tidak dengan Kierkegaard, dia berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat subjektif (Ghazali & Effendi, 2009: 314). Truth is subjectivity, artinya bahwa pendapat tentang kebenaran subjektif itu

menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh seorang individu yang dianggapnya relatif.

Gejala Postmodernisme yang merambah ke berbagai bidang kehidupan tersebut yang didalamnya termasuk ilmu pengetahuan merupakan suatu reaksi terhadap gerakan modernisme yang dinilainya mengalami kegagalan. Modernisme yang berkembang dengan ditandai oleh adanya rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme yang didukung dengan perkembangan teknologi serta sains menimbulkan disorientasi moral keagamaan dengan runtuhnya martabat manusia (Kalean, 2002: 298).

Atas latar belakang itulah, para tokoh dan pemikir postmodernisme menghadirkan sebuah gagasan baru yang disebut dengan postmodernisme dalam rangka melakukan dekonstruksi paradigma terhadap berbagai bidang keilmuan, sebagai sebuah upaya untuk mengoreksi atau membuat dan bahkan menemukan paradigma yang baru. Postmodernisme seperti yang dikatakan oleh Derrida dan Lyotard, merupakan anti tesis dari modernisme. Hampir semua istilah yang diajukan oleh postmodernisme adalah antonimasi modernisme. Kelahiran postmodernisme membuat istilah baru dan mengakibatkan perbedaan dengan paham modernisme.

II. Pembahasan

A. Pengertian

Postmodernisme merupakan cabang dari aliran ilmu filsafat yang mana berisi tentang pemikiran baru yang mengabaikan pemahaman-pemahaman dari aliran filsafat sebelumnya yang masih berupa imajiner dan realistis sekaligus berisikan tentang permasalahan dari Modernisme sebelum paham postmodernisme ini lahir yang mana telah mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemajuan pengetahuan dan sosial manusia. Postmodernisme memiliki kandungan yang lebih daripada pengetahuan dan ide-ide yang bersifat maju atau modern tetapi paham tersebut muncul dari postmodernisme itu sendiri.

Paham ini telah memengaruhi banyak bidang pendidikan kontemporer, terutama filsafat, pendidikan, studi wanita, dan sastra. Sangat meresap sehingga istilah postmodern adalah umum dalam bahasa biasa. Postmodernisme berpendapat bahwa periode sejarah modern telah berakhir dan bahwa kita sekarang hidup di era postmodern. Memulai sebuah filosofi yang disebut fenomenologi, Heidegger memerhatikan kebenaran subjektif dari diri manusia sendiri tentang kenyataan atau realitas dari intuisi mereka, persepsi, dan refleksi ketika mereka berinteraksi dengan fenomena. Postmodernisme memiliki beberapa hasil studi dalam pembangunan psikologi dan metode pendidikan. Postmodernis dan para filsuf menyetujui perihal ide membuat atau membentuk

keyakinan kita tentang pengetahuan dari pengalaman kita.

Oleh karena itu peserta didik membuat pandangan mereka tentang pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pengetahuan merupakan sebuah konstruksi manusia, tidak pernah lengkap tetapi bersifat sementara, bersifat dugaan, dan dapat direvisi terus-menerus karena pembelajar memperoleh lebih banyak pengalaman. Pembelajaran kolaboratif, berbagi pengalaman dan ide melalui bahasa, menjadikan pengetahuan sebagai konstruksi pribadi dan sosial.

B. Hubungan Filsafat dengan Pendidikan

Untuk memajukan para peserta didik, postmodernis memberikan wawasan kepada sang pendidik atau guru bahwa guru harus terlebih dahulu mengembangkan diri mereka sendiri sebagai pendidik profesional. Mereka perlu mendekonstruksi pernyataan resmi tentang tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah, serta peran dan misi guru. Pengembangan yang hebat berarti bahwa ketika para guru beralih dari praktik ke praktik, mereka mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa depan mereka sendiri dan untuk membantu siswa membentuk kehidupan mereka sendiri.

Proses pengembangan guru dan siswa dimulai di sekolah dan komunitas tempat mereka bekerja dan tinggal. Postmodernis mendesak para guru untuk menciptakan filosofi Pendidikan berbasis situs mereka

sendiri. Para guru, siswa, dan anggota masyarakat harus memulai pemeriksaan lokal tentang masalah-masalah utama kontrol lokal dengan memeriksa pertanyaan-pertanyaan seperti :

- 1) yang benar-benar mengendalikan sekolah mereka, menetapkan kurikulum, dan menetapkan standar akademik;
- 2) apa yang memotivasi mereka yang mengendalikan sekolah; dan
- 3) alasan apa yang membenarkan kurikulum yang ada? Jenis analisis kritis ini akan memberdayakan masyarakat dan mengubah masyarakat dengan menantang kepentingan dan hak istimewa ekonomi dan politik.

Penganut postmodernisme mengakui adanya suatu pendekatan dalam ilmu pengetahuan yaitu secara pendekatan metodologis antara lain interpretasi anti obyektifitas dan dekonstruksi. Postmodernisme dipahami sebagai interpretasi tak terbatas (Soetrisno & Hanafie, 2007: 31). Dengan demikian dalam pandangan postmodernisme bahwa ilmu pengetahuan bersifat subjektif. Implikasinya adalah bahwa tidak ada apa yang dinamakan ilmu bebas nilai. Sedangkan modernism menganggap ilmu pengetahuan yang objektif maka bebas dari nilai (Jalaluddin, 2013: 67). Sehingga penganut postmodernisme tidak mengakui akan adanya rasionalitas universal, yang ada hanyalah relativitas dari eksistensi plural. Maka, dengan demikian, perlu dirubah dari

berfikir totalizing menjadi pluralistic and open democracy dalam semua sendi kehidupan. Pandangan postmodernisme lebih menekankan pluralitas, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Jadi, postmodernisme memandang bahwa ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh modernisme akan membawa pada kehancuran. Modernisme tidak membawa kita pada kehidupan yang lebih layak dan bisa mengangkat harkat martabat manusia seperti apa yang telah dijanjikannya, namun malah sebaliknya. Postmodernisme berpandangan, harus dilakukan perombakan terhadap apa yang ditawarkan oleh modernisme dan juga harus dikaji ulang terlebih dahulu.

Postmodernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Bagi pemikiran postmodernisme, mereka tidak memandang ilmu pengetahuan modern sebagai universalisme. Karena postmodernisme menolak penjelasan yang berifat universal, harmonis, atau bahkan konsisten. Kaum

postmodernisme menggantikan hal tersebut kepada yang partikular dan lokal, lalu menyingkirkan hal yang bersifat universal.

PENERAPAN FILSAFAT KANTIANISME DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Paradigma etik menuntun manusia untuk ikut urun rembuk dalam mengkonstruksi bangunan pikir ilmiah. Hal itu dikarenakan peranan manusia sebagai makhluk etis dan moralis di dunia. Dalam konteks ini, pembahasan teori etika menjadi penting karena hubungan antara nilai moral etik dengan kehidupan sosial antar sesama manusia. Lebih detail, perbedaan sikap antara manusia yang satu dengan manusia lainnya berikut upaya mencari solusi permasalahan berdasarkan tinjauan etik dan moral, merupakan bahasan utama di dalam kajian filsafat etik. Immanuel Kant, tokoh filsuf etik yang menghadirkan kajian etik dengan wajah baru yang dipengaruhi oleh pendalamannya terhadap pendapat filsuf sebelumnya dan zaman di mana dia hidup. Sebelumnya masa Khan, studi filsafat etik selalu disandingkan dengan dimensi sebab akibat sebagai cikal bakal lahirnya konsep etika dan moral. Sedangkan tujuan utama filsafat etika dan moral akan senantiasa dikaitkan dengan tujuan kebahagiaan. Pada masa itu aliran dogmatis menjadi hegemoni bagi

pengetahuan manusia, sehingga terjadi stagnasi peradaban, baik pada aliran rasionalis maupun empiris.

Tetapi pemikiran Kant justru mengatakan bahwa teori Hume mengilhami dan membuatnya berhasil terbangun dari kelamnya aliran dogmatis. Sejarah mencatat jauh sebelum masa Kant tiba, kondisi dunia dipenuhi dengan pertentangan antara akal, indera, dan hati. Kondisi itu muncul sejak masa Socrates, dihadapkan pada kaum sofisme yang cenderung mengagungkan peranan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga kebenaran. Sehingga lahirlah pada masa itu sebuah ideologi relativisme pada segala sesuatu, sebagai konsekuensi.

Lalu muncullah masa Descartes, tokoh rasionalis, yang harus berhadapan dengan kaum gereja yang menjunjung tinggi hati (keyakinan), hingga tercetus istilah *credo ut intelligam* bagi kaum religius. Bagi mereka pemahaman yang akan datang setelah keyakinan itu ada, yang mana bahkan di saat mereka sudah yakin belum tentu mereka memahaminya. Hingga pada akhirnya pemikiran Kant hadir untuk menjembatani hasil pemikiran tokoh besar tersebut melalui pengakuannya terhadap akal, panca indera (pengalaman), dan hati (keyakinan) melalui ilmu pengetahuan.

Filsafat Kant lahir dalam perdebatan dua pandangan besar pada saat itu, yaitu rasionalisme dan empirisme. Lewat karyanya Kant bermaksud memeriksa kesahihan pengetahuan secara kritis, bukan dengan pengujian empiris, melainkan asas-asas apriori dalam diri subjek.

Kant berpendapat bahwa rasionalisme dan empirisme harus digabungkan. Rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam gagasan dan kemampuan manusia mengembangkan potensi pikirannya merupakan sumber pengetahuan manusia tentang dunia dan isinya, bukan tradisi-tradisi yang diikuti secara membabi buta. Menurut rasionalisme rasio adalah faktor utama setiap upaya manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar, tidak palsu atau tidak keliru. Pengetahuan yang benar dan tidak keliru harus masuk akal dan tidak hanya tampak nyata dalam amatan indrawi. Menurut pendekatan rasionalisme, pengetahuan datang dari deduksi rasional logis saja. Ide-ide bawaan memberikan satu-satunya dasar yang kukuh bagi pengetahuan.

Tidak ada yang meragukan otoritas dan kemasyhuran teori moral Immanuel Kant yang amat berpengaruh hingga kini. Namun mungkin belum cukup banyak yang mengetahui bahwa Kant juga memiliki ajaran mengenai pendidikan moral. Tulisan ini memperkenalkan pokok-pokok pemikiran Kant mengenai pendidikan moral dan melihat arti pentingnya dalam keseluruhan teori moral Kant. Kant memang tidak pernah menulis secara khusus, komprehensif dan terstruktur mengenai pendidikan moral dalam sebuah traktat filsafat yang utuh. Namun dalam karya-karya besar filsafat moralnya, dapat ditemukan jejak-jejak ajaran mengenai tema tersebut. Karena itu, tulisan ini akan diawali dengan mengungkap secara ringkas jejak-jejak tadi dalam dua karya utama filsafat

moral Kant, yakni *Critique of Practical Reason* dan *Metaphysics of Morals*. Untuk memberikan gambaran yang lebih terang dan lengkap mengenai ajaran Kant mengenai pendidikan moral, akan ditinjau pula pada bagian berikutnya karya-karya Kant lain yang menyangkut antropologi dan sejarah. Dalam tahap selanjutnya, tulisan ini membangun konstruksi utuh atas ajaran Kant mengenai pendidikan moral sekaligus melihat arti penting ajaran ini dalam keseluruhan proyek filsafat moralnya. Sebagai penutup, tulisan ini sedikit menempatkan diskusi di atas dalam konteks Indonesia saat ini.

B. Tokoh-tokoh Kantianisme

Herman Cohen memahami kritik Kant sebagai sebuah teori pengalaman, dan dari teori pengalaman ini Cohen mengembangkan suatu sistem logika, etika dan estetika. Ilmu pengetahuan alam dikembangkan Cohen sebagai sebuah teori ilmu pengetahuan yang bersifat matematis atas dasar idealisme yang bersifat logis. Metafisika yang ditolak Kant disebut Cohen sebagai idealisme logis. Perlu dicermati bahwa teori Kant tentang pengalaman adalah bahwa pengalaman inderawi itu (Kant menyebutnya “*rezeptivitas*”), ketika menyerap pada manusia sebagai subyek, serempak diberi pengertian oleh akal budi manusia, dan akal budilah yang memformulasikan pengalaman. Menurut Cohen pengalaman sebagai fenomena dipikirkan oleh akal budi, sementara

noumenondari hal yang dipikirkan atau das Dingansich (benda di dalam dirinya, hakekat benda dsb), karena tidak dapat diketahui oleh akal budi, disimpulkan oleh akal budi sebagai ide tentangnya.

Ernst Cassirer, seorang professor di Universitas Hamburg dan kemudian sejak 1934 menjadi professor di New York. Karya Cassirer terbesar adalah “Philosophie der symbolischen Formen” (Filsafat Bentuk-Bentuk simbolis), tiga jilid. Di sini tidak perlu diulaskan panjang lebar tentang karyanya itu, tetapi pemikiran Cassirer masih bertumpu pada pemikiran yang ditempuh dalam ilmu pengetahuan alam yang murni. Ilmu pengetahuan alam yang murni itu bersifat pasti, logis, matematis, teliti, obyektif dan jelas. Semua ilmu manusia (humaniora) seperti sosiologi, psikologi, politik, antropologi, ilmu budaya dsb., harus berorientasi pada ilmu pengetahuan alam, yaitu bahwa hasil penelitian ilmu-ilmu manusia itu haruslah pasti, logis, matematis, teliti, obyektif dan jelas. Dalam penelitian Cassirer tentang pemikiran mitis-religius dan seni, Cassirer menemukan problematika bahasa dan problematika cara berpikir ilmu pengetahuan alam yang diterapkan dalam penelitian tentang seni dan pemikiran mitis-religius. Ternyata, bahasa ilmu pengetahuan alam, termasuk bahasa matematika, belum tentu mencerminkan kepastian, apalagi mencerminkan kebenaran.

Windelband berpendapat bahwa teori ilmu pengetahuan berasal dari dua tipe ilmu pengetahuan: tipe ilmu sejarah

dan tipe ilmu pengetahuan alam. Dalam karyanya “Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Alam” (Geschichte und Naturwissenschaft), ilmu pengetahuan alam terfokus pada usaha untuk mencapai pengetahuan yang bersifat “nomothetis”, yaitu pengetahuan yang berasal dari hasil pencaharian dan penemuan hukum-hukum umum dalam alam untuk diterapkan lagi dalam proses penguasaan akan alam, sementara ilmu sejarah terfokus pada usaha untuk mencapai pengetahuan yang bersifat “ideografis”, yaitu pengetahuan yang berasal dari hasil perlukisan terhadap aspek-aspek unik dan individual dari realitas historis untuk afirmasi diri manusia historis.

Tokoh yang lain adalah Wilhem Dilthey (1833-1911), seorang yang belajar teologi, sejarah dan filsafat pada Universitas Heidelberg dan Berlin dan kemudian menjadi professor di Universitas Berlin. Dia mendalami karya Kant “Kritik Budi Murni” dan menandakan bahwa di dalam teori pengetahuan Kant tentang kodrat alam, perlu dicermati juga kondisi pengetahuan historis tentang kodrat manusia. Karena itu, dia membedakan ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu manusia (humaniora) seperti sejarah, psikologi, sosiologi, ilmu budaya dsb. Ilmu-ilmu manusia diberinya nama “Geisteswissenschaft” (ilmu tentang semangat atau roh manusia, istilah lain yang lazim “ilmu budaya”).

Sejarah Kantianisme

Studi ide-ide fundamental lahir dari sebuah respond ruang sosiologi dan antropologi yang melingkupinya. Tanpa menguak historisitas yang melatar belakangi suatu idealisme maka akan lahir sebuah kritik tanpa kritis dan dogmatik tanpa dogmatis. Kant bertumbuh di abad 18, bertepatan dengan masa pencerahan atau juga disebut dengan aufklarung atau enlightenment. Di masa ini, manusia mulai kembali mendayakan kemampuan rasionalnya yang telah lama diabaikan akibat rasionalisme descartes yang teralienasi oleh hegemoni gereja. Dogmatisme di abad 18 cenderung membentuk individu manusia yang mengandalkan otoritas transendental tanpa disertai pengolahan dan justru hanya berpusat pada ranah-ranah transcendental.

Rasionalistik kala itu pada hakikatnya telah dimulai sejak abad ke 15, dan baru mencapai puncaknya ketika abad ke 18. Penemuan-penemuan sains bermunculan tanpa henti, di antaranya Nicolaus Copernicus (1473-1543) berhasil menemukan teori fisika alam heliosentris yang mematahkan teori geosentris sebelumnya (Delfgaauw, 1992). Selanjutnya Galileo Galilie (1564-1642) menghasilkan penemuan hukum gerak dan kecepatan dan yang paling fenomenal adalah Newton (1642-1727) dengan temuannya mengenai hukum alam. Namun Kant tidak serta merta beralih ke arah rasionalistik, karena untuk itu ia membutuhkan waktu tahunan. Masa kecil Kant dikelilingi oleh orang tua

yang dogmatis dan itu membekas erat dalam alam bawah sadarnya. Terjadi perbenturan antara pendidikan keluarganya dengan nuansa yang terjadi di tengah masyarakat. Keduanya saling memberikan pengaruh pada diri Kant hingga tahun 1760. Selanjutnya kebingungan Kant di masa lalu berlanjut dan membawanya pada keraguan akan segala hal jika tanpa pembuktian indera, masa ini ditandai dengan empirisme yang digaugkan para skeptis.

Kant banyak dipengaruhi oleh David Hume dalam menelaah segala fenomena kehidupan, meski tidak lama yakni dari tahun 1760-1770, Kant sempat menuntaskan karyanya yang berjudul *Dream of a Spirit Seer* (Cox, 1952). Di masa pencerahan-rasionalistik ini bukan berarti pengaruh agama yang dulu berjaya tidak lagi ada, agama tetap ada dengan bingkai pemikiran yang berbeda dari sebelumnya. Agama saat itu adalah agama alam (*natural religion*) atau agama akal Pahami itu dikenal dengan deisme.

Pahami ini mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, namun selepas penciptaan selesai, Tuhan menyerahkan dunia dan hukum alam pada manusia. Hal ini menanggalkan segala otoritas firman Tuhan dan kitab-kitab suciNya. Karena hanya dengan akal manusia, hukum-hukum alam yang beredar dapat dipahami secara baik dan membawa kepada hakikat kebenaran. Tidak hanya itu, aliran *strum and drang* yang dibawa oleh Klopstock dan Herder dengan pangkal

penemu Rousseau turut pula mengintervensi kehidupan Kant.

Aliran yang menitik beratkan pada hal revolusioner dalam kesusasteraan sehingga segala sesuatu harus dikembalikan pada perasaan. Untuk menemukan perasaan maka seseorang harus kembali pada alam. Dengan alam, akan ditemukan kebaikan, kebahagiaan dan keadilan. Dari sinilah kemudian dimulai perjalanan periode kritis Kant selanjutnya hingga tahun 1790. Masa kritik Kant telah mengakumulasikan seluruh ide pemahaman Kant di masa lalu sehingga melahirkan pemikiran orisinal yang menurutnya sebagai counterkompromis sekaligus komplemeter yang telah ada. Dan di penutup pemikirannya tahun 1790-1804, Kant justru banyak terjun pada ranah religi dan problem-problem sosial dengan meninggalkan jejak karya melalui *Religion within the Limits of Pure Reason* di tahun 1794 dan esai berjudul *Eternal Peace* di tahun 1795.

II. Pembahasan

A. Pengertian

Kantianisme adalah falsafah Immanuel Kant, seorang ahli falsafah Jerman yang dilahirkan di Königsberg, Prussia (kini Kaliningrad, Rusia). Kantianism atau Kantian juga digunakan untuk menggambarkan kedudukan kontemporer dalam falsafah fikiran, epistemologi, dan etika. Pemikiran-pemikiran Kant yang

terpenting di antaranya ialah pemikirannya akal murni. Menurutnya bahwa dunia luar itu kita ketahui hanya dengan sensasi, dan jiwa bukanlah sekadar tabula rasa, tetapi jiwa merupakan alat yang positif, memilih dan merekonstruksikan hasil sensasi yang masuk itu dikerjakan oleh jiwa dengan menggunakan kategori yakni mengklasifikasikan dan mempersepsikannya ke dalam ide.

Bangunan etika Kant didasarkan atas akal murni (pure reason). Inilah yang menjadi fokus kajian dalam buku Kant yang pertama yang berjudul *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Murni). Dalam buku ini Kant membahas sekaligus mengkritik bagaimana sistem rasio manusia bekerja dalam mendapatkan pengetahuan. Dia mengkritik aliran rasionalisme dan empirisme. Bagi Kant, keduanya dapat menjangkau pengetahuan. Akan tetapi apa yang dimaksudkan oleh rasio bukanlah sebatas pada ide-ide yang lahir dalam benak manusia, melainkan berasal pula dari stimulus dari luar melalui pancaindera. Meskipun begitu pengetahuan yang berasal dari rasio juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan transendental yang disebutnya dengan *a priori*. Selanjutnya Kant berusaha membuat sintesis atas kedua aliran ini bahwa pengetahuan benar berasal dari pengalaman, tapi haruslah bersifat dinamis yang dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu. Nilai universalitas, objektivitas, sikap kritis harus ada dalam pengetahuan. Dengan begitu ada kombinasi antara pengalaman dan rasio yang berujung

Etik dalam benak Kant memiliki konsepsi baru yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh para filsuf di periode lalu. Secara bahasa, etik datang dari bahasa Yunani dengan lafal ethos dalam bentuk tunggal yang berartikan adat kebiasaan, watak dan kelakuan manusia tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang: kebiasaan, adat: akhlak, watak: perasaan, sikap dan cara berpikir. Etika dalam bentuk jamak ta etha berartikan adat kebiasaan. Dan etika secara leksikal lebih mengarah pada artian lafal jamaknya. Perkembangan moral yang menekankan pada pencarian kebahagiaan mencapai titik balik ketika Immanuel Kant mengemukakan konsep moral (etika)-nya yang hanya menekankan kepada kewajiban. Pada saat itu, Kant tidak mempertanyakan bagaimana manusia seharusnya hidup bahagia? Tetapi yang dipertanyakan adalah, bagaimana manusia seharusnya melakukan kewajiban? Dasar pemikiran tersebut dibangun dalam filsafat kritisnya yang muncul dari hasil kritik atas rasionalismenya Leibniz dan Wolff, dan empirisismenya David Hume yang dianggapnya sebagai paham ekstrim. Meskipun pada akhirnya Kant menegaskan sendiri bahwa yang membangunkan dari tidurnya dalam dogmatisme adalah David Hume. Paham kritis (kritisisme) itu diletakkan sebagai lawan bagi paham dogmatis (dogmatisme). Sedang maksud kritisismenya adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dulu menyelidiki kemampuan batasbatas rasio. Pemikiran ini berbeda dengan filsuf sebelumnya yang tergolong

dogmatis; model berpikir yang percaya mentahmentah pada kemampuan rasio tanpa penyeledikan lebih dulu. Dari kritisisme itu, Kant juga ingin menolak metafisika spekulatif, dan sebagai gantinya adalah metafisika rasional yang mengantarkan pada pembalikan wacana dunia yang mempersepsi bahwa „yang rasional pasti ateis“. Dalam hal ini, Kant menolak persepsi itu dengan menggiring konsep moralnya pada agama, walaupun tidak mendasarkannya secara langsung pada agama.

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya, serta secara umum berkaitan dengan hal dapat diandalkannya penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Pada awalnya manusia percaya bahwa dengan kemampuan pengenalannya manusia mampu mencapai realitas sebagaimana adanya. Filsuf-filsuf pra-Sokrates misalnya menerima begitu saja bahwa manusia dapat mengenal hakikat benda (nature), meskipun terkait mekanisme pengenalan ada yang lebih menekankan peran indra (Heraclitus), tetapi ada juga yang menentang karena lebih menekankan pada akal (Parmenides). Meskipun demikian, keduanya percaya bahwa pengenalan manusia hingga mencapai pemahaman atas realitas sebagaimana adanya adalah sesuatu hal yang mungkin. Kant berdiri sebagai filsuf dengan membedakan dan mempertentangkan antara dogmatisme dan kritisisme melalui beberapa karya besarnya. Kant dengan lantang

merefleksikan secara kritis seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya menyelidiki sebuah ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu namun keseluruhan karena ilmu pengetahuan adalah tentang keseluruhan dan begitupula sebaliknya. Dogmatisme atas rasionalisme membawa pada paham relativisme, dimana kebenaran menjadi tidak berpihak kemanapun. Seluruhnya bisa saja berubah tergantung daripada masing-masing akal manusia ketika menilai. Sehingga akhirnya mereka mengakui keberadaan ide-idea namun meniadakan benda-benda lain selain idea. Kant menyadari benar apabila penggunaan logika melebihi kadar maka hanya akan menimbulkan kerusakan. Seperti halnya Ahmad Tafsir tuangkan dalam bukunya, sekurang-kurangnya dua hal yang akan terjadi apabila logika menjadi sumber rujukan satu satunya: (1) logika akan mengalami pertentangan dengan logika lainnya dan (2) logika yang bebas tanpa batas akan menimbulkan kehidupan tanpa kepastian, karena seluruhnya menjadi relative. Sehingga agama dan sains yang selama ini selalu dipertentangkan dalam poros filsafat kini harus lepas dari peredarannya, filsafat hanya akan membawa keduanya menuju pada pernyataan nisbi. Filsafat Moral Kant dapat dibidang telah mampu menempatkan posisi rasio dan suara hati/rasio praktis pada tempatnya, yang masing-masing keduanya mempunyai tempat penting dalam kehidupan manusia. Dari sini, dapat diketahui bahwa Kant telah berhasil membangun filsafat kritisnya dan sekaligus sintesis

rasionalisme dan empirisismenya. Selain itu, Kant telah menyelesaikan problem moral yang kontradiktif antara tuntutan individu (kesadaran eksistensial/motif kewajiban) dan kesadaran sosial (motif kecenderungan). Dengan mempercayakan diri pada moral dasar, sebab jika semua individu dalam suatu komunitas semua sudah baik, maka menjadi baik semua, dan pasti kerajaan Tuhan (Yesus) bisa terwujud dengan nyata. Kant juga telah membuat manusia menjadi kreatif, kritis dan dinamis dengan memposisikan penghargaan yang begitu besar pada rasio manusia dalam menjalankan aktivitas di dunia ini. Dan sebaliknya, Kant tidak menggantungkan diri pada realitas alam yang mempengaruhi dirinya. Oleh karenanya, Kant menolak moralitas heteronom; moralitas yang tidak berpijak pada ukuran diri pengambil kebijakan (maksim), melainkan pada pertimbangan-pertimbangan lain seperti kebahagiaan dan kegunaan. Sedang pengaruh signifikan Kant dalam kehidupan kontemporer di Barat adalah salah satunya prinsip universalitas, yang tertuang dalam hak-hak asasi manusia (HAM).

Perkembangan pemikiran Kant mengalami empat periode;

- a. Periode pertama ialah ketika ia masih dipengaruhi oleh Leibniz dan Wolff, yaitu sampai tahun 1760. Periode ini sering disebut periode rasionalistik
- b. Periode kedua berlangsung antara tahun 1760 – 1770, yang ditandai dengan semangat skeptisisme. Periode ini sering disebut periode empiristik

- c. Periode ketiga dimulai dari *inaugural dissertation*-nya pada tahun 1770. Periode ini bisa dikenal sebagai tahap kritik.
- d. Periode keempat berlangsung antara tahun 1790 sampai tahun 1804. Pada periode ini Kant mengalihkan perhatiannya pada masalah religi dan problem-problem sosial. Karya Kant yang terpenting pada periode keempat adalah *Religion within the Limits of Pure Reason* (1794) dan sebuah kumpulan esei berjudul *Eternal Peace* (1795).

Immanuel Kant adalah filsuf yang hidup pada puncak perkembangan “Pencerahan”, yaitu suatu masa dimana corak pemikiran yang menekankan kedalaman unsur rasionalitas berkembang dengan pesatnya. Pada masa itu lahir berbagai temuan dan paradigma baru dibidang ilmu, dan terutama paradigma ilmu fisika alam. Heliosentris temuan Nicolaus Copernicus (1473 – 1543) di bidang ilmu astronomi yang membutuhkan paradigma geosentris, mengharuskan manusia mereinterpretasikan pandangan dunianya, tidak hanya pandangan dunia ilmu tetapi juga keagamaan.

Selanjutnya ciri kedua adalah apa yang dikenal dengan *deisme*, yaitu suatu paham yang kemudian melahirkan apa yang disebut *Natural Religion* (Agama alam) atau agama akal. Deisme adalah suatu ajaran yang mengakui adanya yang menciptakan alam semesta ini. Akan tetapi setelah dunia diciptakan, Tuhan

menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Sebab ia telah memasukkan hukum-hukum dunia itu ke dalamnya. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya. Manusia dapat menunaikan tugasnya dalam berbakti kepada Tuhan dengan hidup sesuai dengan hukum-hukum akalunya.

Maksud paham ini adalah menaklukkan wahyu ilahi beserta dengan kesaksian-kesaksiannya, yaitu buku-buku Alkitab, mukjizat, dan lain-lain kepada kritik akal serta menjabarkan agama dari pengetahuan yang alamiah, bebas dari pada segala ajaran Gereja. Singkatnya, yang dipandang sebagai satu-satunya sumber dan patokan kebenaran adalah akal. Kant berusaha mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Inilah yang kemudian menjadi kekhasan pemikiran filsafat Kant, dan terutama metafisikanya yang dianggap benar-benar berbeda sama sekali dengan metafisika pra kant.

B. Hubungan Filsafat Kantianisme dengan Pendidikan

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan Filsafat Pendidikan atau

“Philosophy of Education”. Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar.
 - b. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalah-masalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan.
 - c. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafiah, khususnya yang berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggungjawab.
 - d. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan.
 - e. Teori pendidikan dapat meng-cover pandangan filsafat pendidikan yang cocok baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali.
- Dalam penelusuran jejak jejak ajaran Kant mengenai pendidikan moral, jelas terlihat bahwa pendidikan moral memiliki arti yang penting dalam filsafat moral Kant. Arti penting tersebut dapat dikatakan berasal dari konsistensi Kant dalam melihat manusia. Dalam produk pokok filsafat

moralnya maupun teks-teks empirisnya Kant selalu melihat manusia dalam dualism. Konsistensi ini terlihat jelas juga dalam epistemology Kant yang tertuang dalam kritiknya yang pertama. Kant melihat manusia sebagai makhluk hidup yang rasional sekaligus jasmani dan inderawi.

Dalam kondisi demikian dibutuhkan metode untuk mewujudkan hukum moral yang rasional dalam kehidupan manusia. Metode tersebut tidak lain adalah pendidikan moral. Kodrat manusia yang juga jasmani dan inderawi itu tidak selalu membuatnya tunduk pada hukum moral yang rasional. Tidak jarang bahkan kecenderungan alamiah malah menghambat, menentang pemenuhan kewajiban moral. Oleh karena itu, kesadaran akan hukum moral setidaknya mencakupi, dibutuhkannya metode untuk menjinakan kodrat jasmani dan indrawi manusia agar tidak tunduk pada hukum moral yang rasional tersebut. Di sinilah pendidikan moral dimainkan oleh peran pentingnya metode untuk mencapai edealisme etika Kant yang rasional.

Di samping itu, Kant juga secara konsisten melihat system filsafatnya sebagai ilmu yang utuh, lengkap, sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti ilmu alam atau matematika. Setiap ilmu memiliki metode untuk menguasai dengan baik sekaligus untuk mengembangkan lebih jauh ilmu itu sendiri. demikian pula, filsafat moral atau etika yang dikembangkan Kant memerlukan metode sebagai kelengkapan yang penting dan harus ada untuk

merealisasikan serta memajukannya dalam kehidupan manusia. Dalam karya-karya produk filsafat moralnya, secara konsisten Kant menempatkan ajaran mengenai pendidikan moral ini pada doktrin metode. Dan dalam teks-teks imperisnya, pendidikan moral ditempatkan Kant sebagai sarana tak tergantikan dalam mencapai cita-cita sejarah perkembangan umat manusia, yakni mencapai wisdom atau kebijakan.

Contoh merupakan komponen penting dalam pendidikan moral menurut Kant. Dalam *doctrine of method* baik di KpV maupun MdS, terlihat sekali peran sentral penggunaan contoh tersebut. Fungsi utama contoh adalah mengangkat hukum moral ke atas kesadaran manusia. Hal ini terkait dengan pandangan Kant bahwa sekalipun hukum moral bersifat rasional apriori, dan karena itu makhluk yang rasional seperti manusia secara inheren pasti memilikinya, kesadaran penuh akan hukum moral tersebut tidak dengan sendirinya ada saat manusia dilahirkan. Suatu yang inheren dan apriori ini masih perlu diangkat ke kesadaran penuh dengan bantuan. Ini misalnya berlaku juga pada matematika. Kebenaran matematika bersifat a priori, namun untuk benar-benar memahami dan mengetahui kemampuan matematika ini serta menerapkannya, manusia seperti contoh dan latihan. Contoh akan menjadi bukti yang iderawi dan riil, tidak hanya rasional dan logis, bahwa pemenuhan hukum moral dalam kehidupan manusia itu sungguh-sungguh mungkin. Bukti yang rasional dan logis sekali lagi tidak mencukupi

karena kodrat manusia yang jasmani dan inderawi membutuhkan contoh yang sifatnya dekat dengan kodratnya. Bukti ini akan menyakinkan orang, bahwa mereka benar-benar dapat memenuhi kewajiban moral mereka, tidak hanya idealnya. Di samping itu, contoh-contoh perbuatan moral akan menjadi inspirasi dan penyemangat bagi setiap orang untuk berjuang terus-menerus menjinakkan kecenderungan jasmani dan inderawinya yang tidak jarang bertentangan dengan hukum moral, sehingga mereka dapat mencapai keutamaan. Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa kecenderungan yang bertentangan dengan hukum moral itu dapat diatasi (Guyer 2012: 125). Guyer lebih lanjut mengusulkan bahwa contoh yang dimaksud Kant di sini dapat berupa contoh hipotetis yang dihasilkan dari eksperimen pikiran melalui proses tanya jawab atau dialog, maupun dari kisah hidup nyata atau biografi orang yang memenuhi kewajiban moralnya.

Ciri berikutnya dari pendidikan moral ala Kant adalah latihan. Ketika bicara mengenai bagaimana menumbuhkan keutamaan, Kant menyatakan bahwa keutamaan tidak dapat ditumbuhkan hanya dengan pengajaran atau in-struksi. Keutamaan, atau konsistensi pemenuhan kewajiban moral, akan muncul dan berkembang melalui latihan dan upaya terus-menerus menggunakan kemampuan yang ada untuk mengatasi segala hal yang menghambat pencapaian keutamaan tersebut. Dalam teori Kant, latihan ini dimulai dengan

latihan atau permainan penalaran seperti yang terlihat dalam metode katekese atau tanya jawab dan dialog ala Sokrates yang dianjurkan oleh Kant. Latihan ini akan menumbuhkan kesadaran pada anak didik akan kemampuan penalaran mereka sendiri dalam membuat penilaian moral. Lebih jauh, latihan ini akan membuat para murid merasakan dan sadar akan kebebasan batin serta kapasitas untuk memenuhi kewajiban moral yang ada pada dirinya. Hal ini tentunya akan menjadi modal bagi mereka untuk berlatih secara riil, konkret dalam kehidupan sehari-hari, untuk terus mencoba secara konsisten memenuhi kewajiban-kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ciri terakhir dalam pendidikan moral ala Kant yang hendak digarisbawahi di sini adalah adanya proses yang bertahap. Dalam tulisan-tulisannya, Kant selalu menyadari bahwa perkembangan manusia, sebagaimana perkembangan sejarahnya, selalu mengikuti proses tahap demi tahap. Perkembangan manusia, bagi Kant, terutama merupakan perkembangan penggunaan akal budi atau rasio. Namun sekali lagi Kant menyadari bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan inderawi yang memiliki aspek fisik, biologis dan psikologis.

Perkembangan aspek-aspek tersebut mengikuti proses tahap demi tahap. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan manusia dalam menggunakan rasio juga harus memperhatikan dan mengikuti tahap demi tahap ini. Dalam tulisan Kant,

tahap-tahap tersebut kurang lebih dapat dibagi menjadi tiga:

- ❖ Tahap awal: di sini pemikiran manusia masih belum berkembang dan kesadarannya masih rendah. Pada tahap ini, pedoman pemula berisi keuntungan dan kerugian bila memenuhi atau tidak memenuhi hukum moral dapat diterapkan. Instruksi searah dari guru dan contoh sederhana untuk meniru perbuatan baik juga dapat digunakan.
- ❖ Tahap pertengahan: pada tahap ini anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih maju. Katekese atau tanya jawab mengenai moral serta latihan penalaran cocok untuk tahap ini. Pengarahan dari guru tetap diperlukan di sini, sekalipun berkurang dari sebelumnya, yakni untuk membimbing dan menstimulasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- ❖ Tahap maju: pada level yang sudah lebih maju ini, anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih matang lagi. Dialog ala Sokrates dan penggunaan contoh-contoh konkret dari kisah nyata hidup seseorang yang mempraktikkan moral sangat cocok digunakan pada tahap ini. Demikian pula dapat dicoba di sini asketisme atau senam etika dalam upaya mempraktikkan etika dalam hidup sehari-hari dengan berani dan gembira. Peran guru sudah semakin kecil di sini dan pada murid berperan

makin aktif dalam dialog dan tanya jawab yang terjadi.

Demikianlah garis besar gambaran utuh pendidikan moral yang dikonsepsikan oleh Kant dalam karya-karya filsafatnya. Dengan metode pendidikan moral seperti inilah, Kant berharap bahwa cita-cita yang terkandung dalam proyek filsafat moral yang dikembangkannya dapat tercapai, yakni wisdom atau kebijaksanaan dalam kehidupan manusia.

C. Manfaat Filsafat Kantianisme dengan Pendidikan

Pengetahuan rasional mengenai sesuatu terjadi setelah itu dialami terlebih dahulu.

a. Epistemologi Kant, Membangun dari Bawah

Filsafat Kant berusaha mengatasi dua aliran tersebut dengan menunjukkan unsur-unsur mana dalam pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal. Kant menyebut perdebatan itu *antinomy*, seakan kedua belah pihak merasa benar sendiri, sehingga tidak sempat memberi peluang untuk munculnya alternatif ketiga yang barangkali lebih menyejukkan dan konstruktif. Mendapatkan inspirasi dari "*Copernican Revolution*", Kant mengubah wajah filsafat secara radikal, dimana ia memberikan filsafatnya, Kant tidak mulai dengan penyelidikan atas benda-benda yang memungkinkan mengetahui benda-benda sebagai objek.

Lahirnya pengetahuan karena manusia dengan akalnya aktif mengkonstruksi gejala-gejala yang dapat ia tangkap. Kant mengatakan: Akal tidak boleh bertindak seperti seroang mahasiswa yang Cuma puas dengan mendengarkan keterangan-keterangan yang telah dipilihkan oleh dosenannya, tapi hendaknya ia bertindak seperti hakim yang bertugas menyelidiki perkara dan memaksa para saksi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri telah rumuskan dan persiapkan sebelumnya. Upaya Kant ini dikenal dengan kritisisme atau filsafat kritis, suatu nama yang diberikannya sendiri. Kritisisme adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan kritik atas rasio murni, lalu kritik atas rasio praktis, dan terakhir adalah kritik atas daya pertimbangan.

1) Kritik atas Rasio Murni

Dalam kritik ini, antara lain Kant menjelaskan bahwa ciri pengetahuan adalah bersifat umum, mutlak dan memberi pengertian baru. Untuk itu ia terlebih dulu membedakan adanya tiga macam putusan, yaitu:

- ❖ Putusan analitis *apriori*; dimana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya (misalnya, setiap benda menempati ruang).
- ❖ Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan setelah (post, bhs latin)

mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.

- ❖ Putusan sintesis *apriori*; disini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun bersifat *apriori* juga. Misalnya, putusan yang berbunyi “segala kejadian mempunyai sebabnya”.

Tiga tingkatan pengetahuan manusia, yaitu:

- ❖ ingkat Pencerapan Indrawi (*Sinneswahrnehmung*)
Unsur *apriori*, pada taraf ini, disebut Kant dengan ruang dan waktu. Dengan unsur apriori ini membuat benda-benda objek pencerapan ini menjadi ‘meruang’ dan ‘mewaktu

- ❖ Tingkat Akal Budi (*Verstand*)
Bersamaan dengan pengamatan indrawi, bekerjalah akal budi secara spontan. Tugas akal budi adalah menyusun dan menghubungkan data-data indrawi, sehingga menghasilkan putusan-putusan. Pengetahuan akal budi baru diperoleh ketika terjadi sintesis antara pengalaman inderawi tadi dengan bentuk-bentuk *apriori* yang dinamai Kant dengan ‘kategori’, yakni ide-ide bawaan yang mempunyai fungsi epistemologis dalam diri manusia.’.

- ❖ Tingkat intelek / Rasio (*Versnunft*)
Idea ini sifatnya semacam ‘indikasi-indikasi kabur’, petunjuk-petunjuk buat pemikiran (seperti juga kata ‘barat’ dan ‘timur’ merupakan petunjuk-petunjuk; ‘timur’

an sich tidak pernah bisa diamati). Tugas intelek adalah menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan pada tingkat dibawahnya, yakni akal budi (*Verstand*) dan tingkatpencerapan drawi (*Senneswahrnehmung*). Dengan kata lain, intelek dengan idea-idea argumentatif.

Kendati Kant menerima ketiga idea itu, ia berpendapat bahwa mereka tidak bisa diketahui lewat pengalaman. Karena pengalaman itu, menurut kant, hanya terjadi di dalam dunia fenomenal, padahal ketiga Idea itu berada di dunia noumenal (dari *noumenon* = “yang dipikirkan”, “yang tidak tampak”, bhs. Yunani), dunia gagasan, dunia batiniah. Idea mengenai jiwa, dunia dan Tuhan bukanlah pengertian-pengertian tentang kenyataan indrawi, bukan “benda pada dirinya sendiri” (*das Ding an Sich*).

2) Kritik atas Rasio Praktis

Maxime (aturan pokok) adalah pedoman subyektif bagi perbuatan orang perseorangan (individu), sedangkan *imperative* (perintah) merupakan azas kesadaran obyektif yang mendorong kehendak untuk melakukan perbuatan. Imperatif berlaku umum dan niscaya, meskipun ia dapat berlaku dengan bersyarat (*hypothetical*) atau dapat juga tanpa syarat (*categorical*). Imperatif kategorik tidak mempunyai isi tertentu apapun, ia merupakan kelayakan formal (= *solen*). Menurut kant, perbuatan susila adalah perbuatan yang bersumber paa kewajiban dengan penuh keinsyafan. Keinsyafan terhadap kewajiban merupakan

sikap hormat (*achtung*). Sikap inilah penggerak sesungguhnya perbuatan manusia. Kant, ada akhirnya ingin menunjukkan bahwa kenyataan adanya kesadaran susila mengandung adanya praanggapan dasar. Praanggapan dasar ini oleh Kant disebut “postulat rasio praktis”, yaitu kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Tuhan.

3) Kritik atas Daya Pertimbangan

Kritik atas daya pertimbangan, dimaksudkan oleh Kant adalah mengerti persesuaian kedua kawasan itu. Hal itu terjadi dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas bisa bersifat subjektif dan objektif. Kalau finalitas bersifat subjektif, manusia mengarahkan objek pada diri manusia sendiri. Inilah yang terjadi dalam pengalaman estetis (kesenian). Dengan finalitas yang bersifat objektif dimaksudkan keselarasan satu sama lain dari benda-benda alam.

b. Idealisme Transedental: Sebuah Konsekuensi

Tidak mudah memahami Kant, terutama ketika sampai pada teorinya: realisme empirikal (*Empirical realism*) dan Idealisme transedental (*transcendental idealism*), istilah “transenden” berhadapan dengan istilah ‘empiris’, dimana keduanya sama-sama merupakan *term* epistemologis, namun sudah tentu mengandung maksud yang berbeda; yang pertama berarti *independent dari pengalaman* (dalam arti transenden), sedang yang terakhir disebut berarti *imanen dalam pengalaman*. Begitu saja “realisme” yang

berlawanan dengan “idealisme”, adalah dua istilah ontologis yang masing-masing bermakna: “lepas dari eksistensi subyek” (*independet of my existance*) dan “bergantung pada eksistensi subyek” (*dependent of my existence*).

Teori Kant ini mengingatkan kita kepada filsuf Berkeley dan Descartes. Berkeley tentu seorang empirisis, tetapi ia sekaligus muncul sebagai seroang idealis. Sementara Descartes bisa disebut seorang realis karena ia percaya bahwa eksistensi obyek itu, secara umum, independen dari kita, tetapi ia juga memahami bahwa kita hanya mengetahui esensinya melalui idea bawaan (*innate ideas*) secara “clear and distinct”, bukan melalui pengalaman. Inilah yang kemudian membuat Descartes sebagai seorang “realis transendental”.

Diskusi mengenai pendidikan moral menurut Kant ini dapat dikatakan cukup relevan dibicarakan dalam konteks Indonesia saat ini. Sudah menjadi kesadaran umum bangsa Indonesia bahwa saat ini keadaan moral bangsa sedang dalam situasi yang lumayan memprihatinkan. Maraknya kasus korupsi, kekerasan, intoleransi, kecenderungan konsumtif, ketidakpedulian, dan ketidakadilan sosial merupakan fenomena yang menandai keprihatinan ini. Fenomena di atas secara wajar mengarahkan dugaan orang pada adanya ketidakberesan dalam pendidikan. Boleh dikatakan bahwa generasi kunci yang sedang memegang tampuk pimpinan dan menjadi motor penggerak bangsa saat ini

sebagian besar merupakan produk pendidikan moral yang indoktrinatif, searah dan bersifat penafsiran tunggal. Kelemahan ini diperparah dengan tidak adanya contoh yang dapat diacu dalam penerapan konkret ajaran-ajaran moral yang diinstruksikan pada waktu itu. Yang terlihat malah kemunafikan yang merajalela sehingga orang makin muak dan apatis.

Jelas bahwa perbaikan dan kemajuan bangsa salah satunya dapat dicapai dengan reformasi pendidikan, termasuk pendidikan moral. Pendidikan model lama yang indoktrinatif dan instruksional monolitik tidak dapat dipertahankan lagi, mengingat akibat buruk yang sudah terasa sekarang. Model pendidikan moral ala Kant dapat menjadi alternatif yang pantas dicoba dan cukup menjanjikan. Ada sedikit catatan mengenai pendidikan moral ala Kant yang amat mengandalkan penggunaan contoh ini. Model ini seharusnya tidak asing juga bagi bangsa Indonesia karena pentingnya teladan juga sudah dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dalam ajaran Ki Hajar, memberi teladan merupakan salah satu unsur kunci yang tentunya penting dalam proses pendidikan. Fungsi pendidik adalah pertama-tama di depan memberi teladan, *ing ngarsa sung tuladha*.

Namun memberikan contoh atau teladan yang baik juga menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah sekarang ini. Sehari-hari, kepada anak-anak muda, kita malah memberikan contoh-contoh buruk perilaku melalui

informasi yang begitu melimpah dan mudah didapat karena kemajuan teknologi informasi: korupsi, kekerasan bahkan kekejaman, hawa nafsu, intoleransi, budaya konsumtif, keserakahan, mau menang sendiri, ketidakadilan dan sebagainya. Dengan demikian tantangan pendidikan pertama-tama adalah meminimalisir pengaruh contoh buruk bagi generasi muda dan optimalisasi pemberian teladan yang baik bagi mereka. Dapat dikatakan bahwa proyek reformasi pendidikan di Indonesia pertama-tama berarti mega proyek keteladanan. Mega proyek keteladanan yang disertai pendidikan yang memperhatikan aspek latihan dan praktik serta melalui tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan manusia, seperti yang diusulkan Kant, kiranya dapat memberi harapan akan perbaikan yang nyata dalam pendidikan moral bangsa ini.

PENERAPAN FILSAFAT REALISME DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Kualitas pendidikan yang buruk adalah penyebab krisis personel. Jika mempertimbangkan bahwa era saat ini semakin maju, maka secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, sudah selayaknya pasar tenaga kerja membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar mumpuni untuk dan kompeten untuk bekerja. Pendidikan merupakan rangkaian proses pembelajaran yang harus dilalui setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil yang ingin dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Dimana SDM ini *memiliki soft skill* dan *hard skill* yang baik yang memenuhi tuntutan pasar kerja.

Pendidikan tidak hanya menanamkan konten dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai dan etika. Jadi pendidikan tidak bisa begitu saja dikesampingkan (Lickona, 2022). Pendidikan dapat membentuk kepribadian dan membimbing individu untuk mengembangkan pengetahuan. Pendidikan merupakan proses pembangunan SDM yang bermutu. SDM yang

bermutu adalah kunci kemajuan bangsa. Sehingga diperlukan proses pendidikan yang baik dan bermutu untuk menjamin kesejahteraan bangsa.

Filsafat mengajarkan kita untuk berpikir secara sistematis dan teratur, filsafat ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran dan pendidikan. Filsafat membantu kita memahami bahwa segala sesuatu tidak selalu seperti yang terlihat. Filsafat membantu kita memahami diri kita sendiri dan dunia kita karena mengajarkan kita untuk menghadapi pertanyaan mendasar. Filsafat membuat kita lebih kritis (Anwar, 2015). Ada banyak alasan untuk mempelajari filsafat pendidikan, terutama ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan rasional yang tidak dapat dijawab oleh sains atau ilmu pendidikan. Para ahli dan pelaku bidang pendidikan melihat suatu filosofi yang membahas secara holistik konsep dan praktek pendidikan sebagai komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Selain itu, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang berkembang sangat pesat, pendidikan harus terus diinovasi agar tidak ketinggalan dan memiliki arah yang jelas.

Pendidikan memerlukan filsafat karena masalah pendidikan bukan hanya pelaksanaan pendidikan yang terbatas pada pengalaman. Akan ada masalah dalam pendidikan yang lebih luas, lebih kompleks, dan lebih dalam, dan tidak dibatasi oleh pengalaman indrawi atau fakta, sehingga pendidikan tidak dapat mendekatinya. Masalah tersebut meliputi tujuan dan nilai pendidikan

yang bersumber dari tujuan hidup manusia sebagai pandangan hidup manusia. Meski nilai dan tujuan hidup adalah fakta, namun perdebatannya tidak bisa hanya dikaji secara ilmiah, tetapi membutuhkan perenungan yang lebih mendalam melalui filsafat.

Filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai bentuk teori pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif. Perancang pendidikan harus memandu filosofi pendidikan ini dalam hal tujuan, konten, dan kurikulum yang mengartikulasikan tujuan perubahan perilaku pribadi, sosial, dan ekonomi. Ada banyak aliran filsafat. Salah satunya adalah aliran realisme. Menerapkan realisme dalam pendidikan sangatlah penting.

Realisme muncul dalam sastra Inggris pada abad ke-19. Arus ini hanya berdasarkan pengamatan berdasarkan fakta yang ada atau fakta yang ada. Periode 1830-1880 bisa disebut periode realisme. Realisme adalah filsafat yang melihat realitas sebagai dualitas. Aliran realisme melihat dunia ini sebagai hakikat realitas, yang terdiri dari dunia fisik dan dunia spiritual. Ajaran realisme menunjukkan bahwa realisme adalah sesuatu yang nyata atau sesuatu yang benar, yaitu gambaran yang benar dalam dunia realitas. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yaitu subjek yang sadar dan mengetahui di satu sisi, dan realitas di luar manusia yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia di sisi lain (Nuzulah et al., 2017).

Realisme muncul dari pertanyaan tentang sifat dan logika yang dapat diterima akal. Realisme muncul dalam kaitannya dengan berbagai topik, termasuk etika, estetika, kausalitas, modalitas, sains, matematika, semantik, dan dunia sehari-hari dari bahan makroskopis dan sifat-sifatnya. Realisme hadir dalam pendidikan untuk tidak menyesatkan, semuanya adalah kebenaran dan dapat diterima dengan akal. Tidak ada kesalahan atau keburukan, tetapi sebuah kebenaran yang nyata dan faktual dan yang buktinya dapat dijamin.

Arus realisme dalam filsafat sangat sejajar dengan arus idealisme, meskipun dalam posisi dikotomis. Dalam pengertian filosofis, realisme berarti asumsi bahwa objek indra kita adalah nyata; Objek ada, mereka ada terlepas dari apakah kita merasakannya, melihatnya, atau ada hubungannya dengan pikiran kita (Titus, 1984:328). Realisme menegaskan bahwa sikap akal sehat yang diterima secara umum oleh manusia adalah yang benar, artinya alam alam atau benda fisik ada, tidak bergantung pada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta dari hal-hal yang kita rasakan (R. Archer, 2018; Putnam, 1992).

Karena realisme adalah filosofi yang menginginkan segala sesuatu dapat diukur, dapat dibuktikan dan nyata. Tentu saja, filsafat realisme berimplikasi pada pendidikan. Pengaruh realisme ini terhadap pendidikan dapat dilihat pada metode pengajarannya, yaitu dengan mengenalkan siswa pada

inti pengetahuan dunia nyata di sekitarnya dengan menunjukkan contoh-contoh melalui media pengajaran praktis. Oleh sebab itu realisme sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Edward J. Power (1982) menyimpulkan pandangan filsuf realis bahwa tujuan pendidikan realis adalah untuk “beradaptasi dengan kehidupan dan memikul tanggung jawab sosial”. Filsafat realisme merupakan sebuah filsafat progresif yang menitikberatkan pada ajaran realitas manusia.

Dalam filsafat realisme terdapat tokoh-tokoh yang memainkan peran penting dalam perkembangan aliran ini. Beberapa dari tokoh-tokoh ini termasuk realistik terbaik dan masih terkenal sampai sekarang karena realismenya yang luar biasa.

1. Aristoteles

Aristoteles adalah seorang filsuf asal Yunani yang merupakan murid Plato. Ia adalah pencetus pertama istilah realisme, lewat gagasan dan pandangan ia lah muncul istilah-istilah realisme dari tokoh-tokoh lain. Ia disebut sebagai bapak realisme. Menurut Aristoteles, "Realitas berada dalam objek konkret atau proses perkembangannya. Dunia nyata adalah dunia yang kita ambil, jadi bentuk tidak dapat dipisahkan dari ide atau prinsip keteraturan dan material." Teori aristoteles tentang realisme merujuk pada realisme klasik. (384-322 SM).

Aristoteles adalah tokoh yang paling banyak menciptakan disiplin ilmu dibandingkan dengan tokoh

berpengaruh lainnya. Bersama Socrates dan Plato, ia dianggap sebagai filsuf paling berpengaruh di Timur dan Barat. Dia mengembangkan realisme yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai objektif.

2. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas adalah seorang filsuf dan teolog abad pertengahan yang terkenal. Gagasannya yang terkenal membentuk etika dan doktrin gereja. Gagasan-gagasan yang diambil dari ajaran Agustinus dan filsafat Aristoteles berpengaruh besar terhadap pemikiran di Eropa saat itu. Sebagaimana dijelaskan dalam bab tentang pendidikan di dunia Amerika, pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas (1224-1274) menciptakan sintesis realisme alami Aristoteles dan doktrin Kristen yang dikemukakan oleh Thomas. Pengetahuan ilmiah yang mulai berkembang membawa realisme ke abad 21.

Realisme ilmiah percaya bahwa keberadaan realitas yang terlepas dari pengetahuan dan metode ilmiah adalah cara terbaik untuk mendapatkan akurasi tentang apa yang ada di dunia dan cara kerjanya. Realisme menegaskan bahwa (1) ada dunia nyata, benda nyata, bukan gambar, (2) akal atau pikiran manusia dapat mengetahui tentang dunia nyata, dan (3) pengetahuan ini adalah panduan yang paling dapat diandalkan untuk perilaku individu dan sosial.

3. Francis Bacon

Francis Bacon adalah seorang filsuf, negarawan, dan penulis Inggris yang lahir pada 22 Januari 1561 dan meninggal pada 19 April 1626. Bacon mengungkapkan pandangannya tentang pemikiran realisnya dengan mengatakan bahwa “menurut landasan filosofis realisme, kebenaran terletak pada objek yang dapat diukur dan juga diuji. Oleh karena itu, semua kebenaran harus diketahui dengan pasti, dan diturunkan, dibandingkan, dan digunakan sebagai satu-satunya landasan inferensi atau kognisi.” Artinya segala sesuatu disesuatu didunia ini harus merujuk pada kenyataan, kebenaran dan mempunyai fakta empiris.

4. John Amos Comenius

John Amos sendiri memiliki pemikiran realistik yang berorientasi pada pendidikan dan juga tergolong sebagai filosof realistik yang menganut realisme agama dan memiliki pendapat tentang manusia, misalnya."Seseorang harus berjuang untuk mencapai tujuan ganda: keamanan dan kebahagiaan dan kehidupan yang sejahtera."

Karena pemikiran realistic yang berorientasi pada pendidikan, ia disebut sebagai *Father of Modern Education*. Sepanjang hidupnya ia berusaha memperbaiki metode mengajar siswa. Kesuksesan pertamanya di bidang ini adalah buku teks bahasa Latin awal, *Janua Linguarum Reserata* ("Membuka Gerbang Bahasa"), diterbitkan pada tahun 1631. Belakangan dia

menunjukkan bahwa dia masih memikirkan kebutuhan pemula dengan membuat buku bergambar anak-anak. yang pertama, *Orbis Pictus* ("Gambar Dunia"), diterbitkan pada tahun 1658. Kedua buku tersebut menjadi buku terlaris, diterjemahkan ke dalam semua bahasa utama Eropa dan digunakan oleh para pemula selama lebih dari satu abad.

5. John Locke

Locke berpendapat untuk realisme sebagai berikut. "Tidak ada kebenaran metafisik dan universal. Locke percaya sesuatu itu benar jika didasarkan pada pengalaman inderawi induktif.

"Realisme" (dalam filsafat) adalah pandangan bahwa konsep-konsep tertentu berhubungan dengan hal-hal nyata. Bagi Locke, pemikiran dan pandangan adalah ide (sensasi) inderawi kita mewakili objek material dunia. Berdasarkan pandangan dan pemikirannya, Locke sudah jelas sebagai seorang realis. Dia percaya bahwa ada dunia nyata di luar sana, dan dia percaya bahwa akal sehat juga mengajarkan kita. Tetapi Locke ingin membedakan antara realisme naif dan realisme kritis.

6. Harry Broudy

Lahir di Polandia dari keluarga Yahudi yang kaya, Harry Broudy adalah anak tertua dari empat bersaudara dan memulai pendidikannya di cheder tradisional (rumah kerja Yahudi). Dia pindah ke Massachusetts bersama

keluarganya pada tahun 1912 dan bersekolah di sekolah Amerika tanpa berbicara bahasa Inggris. Ia menerima gelar BA dalam sastra dan filsafat Jerman dari Boston University (1929) dan gelar Ph.D. dalam filsafat dari Harvard (1935), dengan fokus pada Kirkegaard Bergson dan William James. Dalam bukunya *Membangun Filsafat Pendidikan*, Harry Broudy menjelaskan bahwa terlepas dari keterlibatan pemerintah, masyarakat memiliki hak yang menempatkan pendidikan formal di bawah yurisdiksinya karena merupakan lembaga atau badan sosial. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan dasar dan hak setiap orang dan kewajiban penting semua masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak dilahirkan dengan pendidikan yang baik.

Realisme rasional dapat didefinisikan dalam dua garis, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Bentuk utama realisme religius adalah "skolastik". Realisme klasik adalah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles, sedangkan realisme agama, khususnya skolastik oleh Thomas Aquinas, yang menggunakan filsafat Aristoteles dalam pembahasan teologi gerejawi. Thomas Aquinas menciptakan filosofi baru untuk Kekristenan, yang disebut Thomisme, pada saat filsafat gereja didominasi oleh Neo-Platonisme yang dipromosikan oleh Plotinus.

Realisme klasik dan realisme religius bersepakat bahwa dunia material itu nyata dan berada di luar pikiran (gagasan) yang mengamatinya. Tetapi sebaliknya,

Thomisme percaya bahwa materi dan jiwa diciptakan oleh Tuhan, dan jiwa lebih penting daripada materi karena Tuhan sepenuhnya bersifat spiritual. Thomisme juga mengungkapkan bahwa manusia adalah gabungan atau kesatuan dari yang material dan yang spiritual, dimana tubuh dan jiwa bersatu. Manusia bebas dan bertanggung jawab atas tindakannya, tetapi manusia juga lahir abadi ke dunia untuk mencintai dan dicintai oleh Sang Pencipta, oleh karena itu manusia mencari kebahagiaan abadi.

Aliran realisme terbagi menjadi dua bagian, yaitu realisme rasional dan realisme natural (Musdiani, 2011). Aliran realisme rasional Aristoteles terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Realisme klasik

Realisme klasik berakar pada pandangan Aristoteles. Asumsikan bahwa segala sesuatu yang ada didasarkan pada hal-hal nyata. Aristoteles mendalilkan bahwa setiap objek ada tanpa pikiran.

2. Realisme religious

Realisme ini bermula dari pandangan Thomas Aquinas, yaitu filsafat kekristenan yang lebih dikenal dengan Thomisme. Aliran ini mengakui bahwa jiwa itu penting meskipun tidak nyata tubuh. Aliran ini percaya bahwa jiwa dan raga diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Informasi diperoleh melalui wahyu, pemikiran dan pengalaman. Aturan keharmonisan kosmik ini adalah ciptaan Tuhan untuk dipelajari.

II. Pengertian

Dari sudut pandang realisme, kemampuan dasar realistik yang diujikan dalam proses pendidikan lebih bersifat mendidik atau lingkungan, karena empirisme (pengalaman) pada hakekatnya membentuk seseorang. Pendidikan realisme erat kaitannya dengan pandangan John Locke bahwa ruh jiwa manusia tidak lebih dari tabula rasa, ruang kosong seperti kertas putih, yang kemudian menerima pengaruh atau pengaruh dari lingkungan. Untuk itu, pendidikan dipandang perlu karena tujuannya adalah membentuk setiap individu agar sesuai dengan apa yang dianggap baik.

Realisme adalah aliran filsafat yang bertentangan dengan aliran filsafat idealisme, realisme melengkapi keberadaan aliran filsafat idealisme (Gandhi 2017:140). Idealisme dapat dikatakan sebagai ide atau gagasan yang diprioritaskan dalam pencarian kebenaran, yang cenderung bersifat abstrak dan metafisik. Realisme adalah alat indera, yang merupakan hal terpenting dalam menemukan kebenaran dengan mengamati lingkungan dan menemukan fakta-fakta tertentu yang dapat membengkokkan kebenaran. Inilah faktor pembeda bahwa idealisme menganut kondisi mental sedangkan realisme memiliki bukti fisik. Muhmidayeli (2011:108) mengatakan bahwa realisme adalah doktrin filosofis yang menganggap kebenaran sebagai gambaran nyata atau salinan dunia realitas dari sebuah ide di dalam pikiran.

Dalam hal ini, pengetahuan seseorang merupakan penjelasan tentang gambaran di dunia, yang dipengaruhi oleh proses berpikir dengan bantuan akal dalam dirinya. angan-angan pencari informasi tidak dapat dibuktikan secara maksimal jika tidak mengetahui bentuk gambarannya. angan-angan atau ide-ide di dunia (Astuti, 2017; Huckle, 2004).

Realisme berasal dari bahasa Inggris *real* atau *real*, yang juga dapat diartikan benar-benar ada, bukan dibayangkan atau diperkirakan. Kata fakta dalam bahasa Indonesia berarti hal-hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Realisme juga berasal dari kata latin *realist* yang berarti nyata. Realisme mengacu pada konsep-konsep umum di bidang metafisika yang diciptakan oleh pikiran manusia dan yang sebenarnya ada terlepas dari pikiran manusia (Qu, 2020).

Secara umum, realisme berarti berpegang teguh pada fakta, apa yang terjadi daripada apa yang diharapkan atau diinginkan. Namun, dalam filsafat, kata realisme digunakan dalam pengertian yang lebih teknis. Realisme adalah aliran ilmu pengetahuan. Aliran realisme menantang objek kognisi manusia. Aliran realisme menganggap bahwa objek pengetahuan manusia berada di luar manusia. Misalnya, kursi ada karena ada yang membuatnya, seperti alam ada karena ada yang membuatnya. Tetapi kaum realis tidak mempercayai adanya jiwa karena hanya ada satu jiwa. Kaum realis ini

juga berpendapat bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian.

Dalam filsafat pendidikan, realisme mendefinisikan dirinya sebagai aliran filsafat pendidikan berdasarkan 3 kategori metafisika dan epistemologi bahwa dunia luar ada secara independen dari keberadaan kita, realitas dapat dirasakan melalui pikiran manusia. (Ornstein, 1985:191). Realisme sebagai filsafat sistematis, berikut klasifikasinya.

a) Realisme Metafisik

Realitas yang ada atau yang benar-benar ada hanyalah realitas fisik, yaitu realitas material (materialisme) dan realitas immaterial (dualisme) dan pembentukan proposisi yang berbeda (pluralisme). Klaim metafisik realisme yang penting adalah bahwa kita hidup dalam tatanan objektif realitas yang ada secara independen dari dan di luar pikiran kita. Benda, yaitu benda material, ada dalam ruang dan waktu dan dapat diketahui melalui proses kognitif kita, yang meliputi persepsi dan abstraksi.

b) Realisme epistemologis

Realitas epistemologis tidak bergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia karena realitas dapat dirasakan dengan pikiran. Dalam hal ini pun pengetahuan dapat diperoleh dari pengetahuan, karena kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berikut. Bagi realis, pengetahuan berarti mengetahui sesuatu

tentang objek. Pengakuan atau pengetahuan melibatkan interaksi pikiran manusia dan dunia di luar pikiran.

c) Realisme aksiologi

Perilaku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui pengetahuan dan, pada tingkat yang lebih rendah, melalui kebiasaan atau tradisi yang dialami dalam kehidupan. Teori nilai realistik adalah tujuan yang mengklaim bahwa kita dapat memperkirakan nilai properti objek menggunakan pengetahuan. Nilai dari suatu tindakan berada dalam suatu objek, atau dalam hubungan antar objek, sehingga dapat diketahui, dinilai, atau dihargai. Berlawanan dengan teori emosi, yang didasarkan pada perasaan subyektif, kaum realis berpendapat bahwa kita menghargai tindakan kita dan dapat dievaluasi dan dinilai berdasarkan kriteria di luar diri kita. Seperti disebutkan sebelumnya, realis cenderung melihat cara kerja alam semesta sebagai teratur, terarah, terpola, mengikuti pola, dan akhirnya berakhir.

Dalam filsafat realisme, diketahui ada tiga bentuk aliran, yaitu sebagai berikut.

1. Aliran realisme rasional

Realisme dapat didefinisikan pada dua aliran, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Bentuk utama dari realisme religius ialah “Scholastisisme”. Realisme klasik ialah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles, sedangkan realisme religius terutama Scholastisisme oleh

Thomas Aquinas. Aristoteles membahas teologi gereja dengan menggunakan filsafat. Thomas Aquinas menciptakan filsafat baru dalam agama Kristen, yang disebut Tomisme, pada saat filsafat gereja dikuasai oleh Neoplatonisme yang dipelopori oleh Plotinus.

2. Aliran realisme natural ilmiah

Realisme alam ilmiah berpendapat bahwa manusia adalah organisme biologis dengan sistem saraf yang kompleks dan kecenderungan sosial bawaan. Apa yang disebut berpikir adalah fungsi organisme yang sangat kompleks dalam kaitannya dengan lingkungannya. Kebanyakan realis natural menyangkal adanya kehendak bebas. Mereka tidak setuju bahwa individu ditentukan oleh efek lingkungan fisik dan sosial pada susunan genetik mereka. Apa yang tampak dipilih secara bebas sebenarnya adalah sebab dan akibat.

3. Neo realisme dan realisme kritis

Selain aliran realisme, ada pandangan lain yang memasukkan realisme. Frederick Breed menyebut gerakan itu "neorealisme" dan Immanuel Kant menyebutnya "realisme kritis". Menurut Breed, filsafat pendidikan harus selaras dengan prinsip demokrasi. Prinsip pertama demokrasi adalah penghormatan terhadap hak-hak individu. Pendidikan sebagai pertumbuhan harus ditafsirkan dengan cara yang menerima arah kepemimpinan sosial dan

individu. Istilah demokrasi harus didefinisikan dalam pengertian kontrol sosial dan kesejahteraan.

Realisme kritis didasarkan pada pemikiran pemikir besar Immanuel Kant. Ia merangkum perbedaan pandangan antara empirisme dan rasionalisme, antara skeptisisme dan pemahaman kepastian, antara eudaemonisme dan puritanisme. Ini bukan eklektisisme superfisial, tetapi sintesis murni yang menolak kekurangan kedua belah pihak yang disintesis dan membangun filosofi yang kuat.

Menurut Kant, semua pengetahuan berawal dari pengalaman, tetapi tidak berarti bahwa segala sesuatu berasal dari pengalaman. Objek eksternal diketahui melalui indera, tetapi pikiran atau hubungan dan pemahaman berasal dari pengalaman ini. Menurut filsafat realisme, pengetahuan rakyat merupakan gambaran yang baik dan akurat tentang kebenaran (M. Archer et al., 2013; Sutono, 2011).

III. Manfaat Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Pendidikan realisme sangat erat kaitannya dengan pandangan John Locke bahwa pikiran, ruh dan jiwa manusia hanyalah tabularasa, ruang kosong seperti kertas putih dan kemudian mendapat impresi dari lingkungan. Untuk itu, pendidikan dipandang perlu karena tujuannya adalah membentuk setiap individu agar sesuai dengan apa yang dianggap baik. Oleh karena itu, pengajaran realisme

seringkali diidentikkan sebagai upaya penerapan psikologi behaviorisme di dalam kelas (Sutono, 2011)..

Realisme dalam pendidikan, memiliki proyeksi sebagai manusia yang dibentuk untuk hidup dengan nilai-nilai yang telah menjadi akal sehat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Kelemahan dari model pengasuhan ini lebih cenderung didominasi oleh skeptisisme positifis karena meminta bukti dalam bentuk yang masuk akal (Bagenda, 2022).

Realisme memiliki jasa untuk mengembangkan dunia pendidikan. Salah satunya adalah menemukan ide di Crezh, guru Mosenius di abad ke-17, dengan *Orbic Pictus* miliknya. Selama ini, hasil *Orbic Pictus* menggegerkan dunia pendidikan dan dipandang sebagai ide baru. Hal ini dikarenakan pada saat itu belum ada yang menemukan alat bantu visual seperti gambar yang seharusnya digunakan dalam mengajar anak, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Pada abad berikutnya, yaitu abad ke-18 sebelum abad ke-19, gagasan Moravia ini menginspirasi Pestalozzi. Dia menyajikan pameran fisik di kelas (Young, 2015).

Dalam bukunya *Didacita Magna* (*The Great Didactics*) dan *Orbis Sensualium Pictus* (*Dunia Lima Indera dalam Gambar*), Comenius adalah pendiri didaktik modern. Dia mengubah pemikiran deduktif, spekulatif anak-anak dengan penalaran induktif, yang merupakan metode penalaran ilmiah. Demonstrasi merupakan hal yang wajib dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu

ia disebut bapak demonstrasi belajar mengajar. Beberapa prinsip doktrinal yang dikemukakan oleh Comenius (Sadulloh, 2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran harus didasarkan pada minat siswa. Keberhasilan belajar tidak dipaksakan dari luar, tetapi merupakan hasil pengembangan pribadi.
- 2) Setiap mata pelajaran harus memiliki dasar proses belajar mengajar, kurikulum dan RPP serta berada pada awal pembelajaran.
- 3) Pada sesi pertama atau awal pembelajaran, guru harus menyiapkan dan menyampaikan informasi tentang pedoman belajar siswa.
- 4) Kelas harus diisi dengan gambar, rencana, semboyan dan sejenisnya yang berhubungan dengan RPP yang akan diberikan.
- 5) Pembelajaran harus berurutan atau berkesinambungan dengan pelajaran sebelumnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu.
- 6) Setiap kegiatan yang dilakukan guru dengan siswa harus berkontribusi pada pengembangan sifat manusia, dan siswa harus ditunjukkan arti praktis dari setiap sistem nilai.
- 7) Kelas mata pelajaran yang sama adalah untuk semua siswa.

Gaya pendidikan realisme lainnya adalah kendala kehidupan, yang berorientasi pada pengaturan dan

keteraturan mekanistik. Meski tidak semua tatanan mekanistik itu buruk, realisme yang diterapkan dalam pendidikan menghasilkan banyak hal yang kemudian mendapat banyak kritik karena menjadi berbagai macam dehumanisasi (Tohani, n.d.). Yakni, mengacu pada falsafah realisme dan pendidikan, pendidikan harus bersifat universal, seragam, dimulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah dan merupakan kewajiban. Pada jenjang pendidikan yang paling rendah, siswa mendapatkan pendidikan yang serupa. Sifat dan sifat manusia sama pada setiap orang. Oleh karena itu, metode, isi, dan proses pelatihan harus konsisten. Namun, manusia masih berbeda dalam sejauh mana mereka dapat mencapainya. Oleh karena itu, tidak boleh hanya satu jenis pendidikan pada jenjang pendidikan tertinggi, tetapi harus ada berbagai jenis pendidikan.

Prakarsa pendidikan terletak pada guru, bukan siswa. Materi atau materi pembelajaran yang baik adalah materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Namun, yang terpenting bagi guru adalah memilih materi pembelajaran yang tepat, bukan memuaskan minat dan kebutuhan siswa. Memuaskan minat dan kebutuhan siswa hanyalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau strategi pengajaran yang bermanfaat.

Realisme dalam pendidikan (Purnawan: 2009: 24) berbunyi sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai lembaga sosial

John Amos Comenius berkata dalam bukunya *Great Didactic* bahwa manusia tidak diciptakan hanya karena kelahiran biologisnya. Jika ia ingin menjadi manusia, kebudayaan manusia harus memberi arah dan bentuk pada kemampuan dasarnya.

Dalam bukunya *Membangun Filsafat Pendidikan*, Harry Broudy secara khusus menyatakan bahwa orang memiliki hak terlepas dari keterlibatan pemerintah yang membawa pendidikan formal di bawah yurisdiksinya karena merupakan lembaga atau badan sosial. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan dasar dan hak setiap orang dan kewajiban penting semua masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak dilahirkan dengan pendidikan yang baik.

2. Guru dan siswa

Guru adalah pengajar kegiatan belajar mengajar kelas (mengajar berpusat pada guru), guru menentukan materi, guru harus menggunakan minat siswa dalam kaitannya dengan topik dan mengkonkretkan topik untuk pengalaman siswa. . Siswa memiliki peran tersendiri dalam mengelola pengetahuan yang dapat dipercaya, siswa harus mengikuti aturan dan disiplin, karena belajar membutuhkan aturan yang baik. Siswa mendapatkan disiplin melalui penghargaan dan prestasi.

3. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan realisme adalah menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kemampuan memikul tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertahan hidup di alam, mendapatkan keamanan dan hidup bahagia dengan membekali siswa dengan pengetahuan esensial. Pengetahuan ini memberikan keterampilan penting untuk keselamatan dan kehidupan yang bahagia.

IV. Pembahasan Kompetensi Dasar

Sangat logis bila semua bangsa dan negara di dunia terus berupaya memajukan dan meningkatkan mutu pendidikannya, termasuk Indonesia. Apalagi salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Artinya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan bangsa Indonesia pada tahun 1945. Masa depan. Selain itu, pendidikan menjadi sangat penting karena bertujuan untuk membekali setiap orang Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif (DARMADI & Pd, 2019). Saat ini, karakter yang diharapkan lahir dari seorang pelajar adalah mengacu pada Profil Pelajar

Pancasila, untuk mewujudkan hal tersebut harus disertai dengan filsafat realisme.

Dalam pendidikan menurut filsafat realisme ditekankan pada penyiapan peserta didik untuk kemampuan memikul tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengadakan pembinaan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah bimbingan guru.

Pembelajaran adalah interaksi antara siswa, siswa dan guru, serta antara siswa dan sumber belajar lainnya, dalam suatu lingkungan belajar yang berlangsung sehingga memungkinkan siswa membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai tujuannya. Kompetensi Dasar dibuat sebagai proses pembelajaran yang mencakup serangkaian kegiatan, mulai dari perancangan hingga implementasi hingga penilaian. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan disusun secara sistematis.

Kompetensi Dasar (KD)

Tema 5	: Ekosistem
Sub Tema 1	: Komponen Ekosistem
Pembelajaran	: 1
Fokus Pembelajaran	: Bahasan Indonesia dan IPA
Kelas/ Semester	: V / Semester 1

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi.	3.7.1 Menemukan pokok pikiran dalam bacaan secara tepat.
4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.	4.7.1 Membuat pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bacaan secara tepat.

IPA

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5. Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring	3.5.1 Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya secara benar.

makanan di lingkungan sekitar.	
4.5 Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem.	4.5.1 Membuat teks nonfiksi tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya secara benar.

Penguatan Pendidikan Karakter : Cermat, terampil, kristis, dan teliti.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Dengan mencermati teks nonfiksi yang disajikan, siswa mampu menemukan pokok pikiran dalam bacaan secara tepat.
- Dengan menyimak penjelasan dan mencermati teks bacaan, siswa mampu membuat pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bacaan secara tepat.
- Dengan membuat bagan, siswa mampu menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya secara benar.
- Dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi, siswa mampu membuat teks nonfiksi tentang penggolongan

hewan berdasarkan jenis makanannya secara benar.

- a. Pendekatan : Tamatik dan Saintifik
- b. Model : Problem Based Learning
- c. Metode : Permainan/simulasi, ceramah, tanya jawab dan penugasan
- d. Strategi :
 1. Mengamati dan meahami pembelajaran
 2. Melatih kemampuan berpikir kritis
 3. Memecahkan masalah
 4. Mengidentifikasi temuan
 5. Merangsang perkembangan berpikir siswa
- e. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru membuka pelajaran dengan memperkenalkan judul tema, yaitu “Ekosistem.” Guru memberikan penjelasan bahwa dalam tema ini siswa akan mencari informasi dan memahami lebih rinci tentang ekosistem.• Guru mengajak siswa untuk mengamati dua gambar yang disajikan. Siswa diminta

	<p>menjelaskan perbedaan antara kedua gambar yang tersedia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui siswa tentang ekosistem serta komponen-komponennya untuk kemudian siswa menempelkannya di dinding kelas. • Sepanjang proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya atau pertanyaan milik temannya. • Kegiatan ini dapat membiasakan siswa berpikir kreatif dan terampil dalam mencari informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
<p>Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca dan mencermati dialog pembuka kegiatan pembelajaran, beri penekanan pada kata ekosistem. • Tanyakan kepada siswa:

	<ul style="list-style-type: none"> - “Menurut kalian, apakah ekosistem itu?” - “Apa yang kalian ketahui tentang ekosistem?” - “Apakah peranan ekosistem bagi makhluk hidup?” - “Menurutmu, apakah semua tempat terdiri atas ekosistem yang sama?” <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan pertanyaan-pertanyaan di atas untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan didiskusikan. • Minta siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang mereka temukan di lingkungan sekitar mereka, “Coba perhatikan lingkungan sekitar kita. Ekosistem apa saja yang dapat kita temui di sekitar kita?” <p><i>(Kegiatan literasi)</i></p> <p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca teks dengan saksama bacaan tentang Ekosistem. • Guru memimpin diskusi kelas dengan menanyakan kata-kata
--	---

	<p>yang sukar serta halhal penting seputar bacaan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa mengemukakan dan menuliskan pokok pikiran serta informasi penting yang ditemui di setiap paragraf bacaan (kegiatan ini merupakan kegiatan yang digunakan untuk mencapai KD 3.7 Menguraikan konsepkonsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi).• Guru memberikan penjelasan kembali tentang “pokok pikiran”.• Siswa saling berdiskusi tentang pokok pikiran serta informasi penting yang telah mereka tuliskan. (<i>Kegiatan literasi</i>) <p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa mencermati teks bacaan yang disajikan pada buku siswa tentang jenis makanan hewan.• Siswa bersama-sama mendiskusikan tentang isi teks bacaan tersebut.• Siswa menuliskan hal-hal yang masih belum ia pahami ke dalam tabel pertanyaan yang nanti dapat
--	---

	<p>ia cermati kembali saat siswa sudah memperoleh jawabannya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Sarankan kepada siswa untuk membuat catatan kecil yang dapat membantu siswa mengingat kembali jenis-jenis makanan hewan.• Siswa bersama dengan kelompoknya, mencari gambar hewan-hewan dari majalah atau surat kabar. Kemudian, siswa diminta mengklasifikasikan hewan-hewan yang ditemui berdasarkan jenis makanannya (kegiatan ini digunakan untuk makin memperdalam pemahaman siswa tentang kategori hewan berdasarkan jenis makanannya dalam KD IPA 3.5. Memahami ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar dan 4.5. Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem.)• Pada kegiatan ini, siswa dapat mempergunakan informasi yang
--	--

	<p>mereka dapatkan dari teks bacaan yang disajikan di Buku Siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menuliskan kesimpulan dari hasil kerja kelompok-kelompok lain yang ditampilkan dalam <i>gallery walk</i>. <p>Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat tulisan nonfiksi yang membandingkan dua jenis hewan berdasarkan jenis makanannya yang terdiri atas tiga paragraf (kegiatan ini dilakukan untuk mencapai KD BI 3. 7 dan 4.7). (<i>Mandiri : kerja keras, kreatif, disiplin, rajin belajar</i>)
--	---

1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.
3. Melakukan penilaian hasil belajar
4. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

PENERAPAN PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri.

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003: 11). Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga

merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akherat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan. Keberhasilan itu jug dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama. Seperti yang dikemukakan berikut ini bahwa kadang orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya atau perkembangan sehat mental, emosi, sosial, dan fisik anak (Sodiq A. Kuntoro, 1988: 1).

Gambaran ideal pendidikan seperti yang di paparkan di atas sayangnya di masa lalu tidak dapat di miliki oleh semua kalangan masyarakat pendidikan di batasi dan di peruntukan bagi bangsa eropa yang menguasai nusantara dan para bangsawan. rakyat biasa tidak di perkenankan sama sekali untuk mengenyam pendidikan hal ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama hingga muncul tokoh-tokoh pembaharu yang memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan terutama dalam bidang pendidikan salah satu tokoh hebat yang berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan rakyat yang nantinya menjadi dasar pendidikan nasional yaitu Bendara Raden Tumenggung Harya Suwardi Soerjaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Beliau merupakan bapak pendidikan nasional yang gigih berjuang dalam membangun pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Dalam makalah ini kita akan membahas bagaimana “Pandangan dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan nasional”

B. Tokoh

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh nasional pendidikan. Ia terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang kemudian kita kenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Beliau sendiri lahir di Kota Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889, Hari kelahirannya kemudian diperingati setiap tahun oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Beliau sendiri terlahir

dari keluarga Bangsawan, ia merupakan anak dari GPH Soerjaningrat, yang merupakan cucu dari Pakualam III. Terlahir sebagai bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan.

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III Europeesche Lagere School (ELS), ia tetap bersemangat menuntut ilmu. Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Ki Hadjar Dewantara memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat.

Semasanya menempuh sekolah guru, datanglah tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Kala itu dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putraputra yang mau masuk sekolah dokter jawa. Kesempatan itu dengan segera diterima Ki Hadjar. Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya

lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas.

Akibatnya, beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kemudian Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, diantaranya De Express, Midden Java, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Poesara, Tjahaja Timoer dan Sedyotomo.

Pada eranya, ia termasuk penulis fenomenal. Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara sangat komunikatif namun juga tajam dan patriotik, sehingga mampu membangkitkan semangat anti-kolonial bagi pembacanya. Selain gigih sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ki Hajar Dewantara aktif di seksi propaganda organisasi Boedi Oetomo untuk bersosialisasi dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Ki Hajar Dewantara merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Setelah kembali dari pengasingan, bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, National Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman

Siswa) pada 3 Juli 1922, Suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Perguruan ini merubah metode pengajaran kolonial, yaitu dari sistem pendidikan “perintah dan sanksi (hukuman)” kependidikan pamong yang sangat menekankan pendidikan mengenai pentingnya rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan.

C. Sejarah Singkat

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 sebagai putera dari K.P.H. Suryaningrat dan cucu dari K.G.P.H Haryo Suryosasraningrat yang bergelar Pakualam III.¹⁹ Nama aslinya ialah R. M. Suwardi Suryaningrat, pada usia 39 tahun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara tepatnya pada tanggal 23 Februari 1928. Ki Hadjar Dewantara mempunyai saudara yang banyak jumlahnya. Untuk jelasnya di bawah ini disertakan daftar silsilahnya dari mulai garis keturunan aristokrat, ulama, sampai rakyat jelata. Dari asal usulnya jelas menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara masih keturunan bangsawan dengan status sosial yang memadai, baik itu dari materi maupun kesejahteraan lainnya.

Ayah Ki Hadjar Dewantara dan ayah Nyi Hadjar Dewantara dilahirkan oleh permaisuri Paku Alam III yang berasal dari Pugeran, keluarga Sultan Hamengkubuwono. Paku Alam III mempunyai 5 (lima) istri, namun ketika istri pertama (permaisuri) di cerai, maka kedua pangeran, Suryaningrat dan Sasraningrat menjadi terlantar hidupnya. Keadaan ini makin suram setelah Sri Paku Alam III wafat. Kedua pangeran bersama anak keturunannya lebih memilih untuk tinggal di luar istana, hidup bersama masyarakat hamba-sahaya dan masyarakat awam yang lemah ekonominya. Baik keluarga Suryaningrat maupun Sasraningrat hampir tak pernah mempunyai kaitan lagi dengan masalah pemerintahan. Kedua orang bangsawan kakak-beradik ini dalam hidup sehari-harinya hanya bergumul dengan masalah-masalah ilmu, sastra, kebudayaan, dan kebatinan. Mereka berdua sudah terbentuk pribadinya sebagai sastrawansastrawan yang cenderung religius. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan, keduanya tidak begitu menunjukkan minatnya, karena rasa antipatinya kepada pemerintah kolonial yang mencengkram kedaulatan Kadipaten Pakualaman.

Karena sejak kecil Ki Hadjar Dewantara telah dididik dalam suasana religious dan dilatih untuk mendalami soal-soal sastra dan lainnya, maka ketika sudah dewasa ia sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Jiwa merdeka dan bersikap

menentang yang ada padanya, sudah nampak dalam perbuatannya semasa kanak-kanak.

Tanggal kelahirannya sekarang diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai salah sebuah nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah tahun emisi 1998. Ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 oleh Presiden RI, Soekarno, pada 28 November 1959 (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)

II. Pembahasan

a. Profil Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Ki Hadjar Dewantara masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi,

tanggal 02 Puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijogo (Darsiti Suratman, 1985: 2). Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk Europeesche Lagere School. Setelah tamat dari Europeesche Lagere School, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari School Tot Opleiding Van Indische Arsten. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs, hingga berhasil mendapatkan ijazah (Irna H.N., Hadi Soewito, 1985: 16).

Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk “Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid” (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat “Komisi Bumi Putra”. Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok. Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische Party (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara

untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka

Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soejaningrat tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J. Rousseau, Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Frobel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri “Kindergarten”. Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri “Casa dei Bambini”. Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan “Santi Niketan”. Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia (Muchammad Tauchid, 1963: 29). Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut

dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa.

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional. Hal itu karena beliau merupakan seorang tokoh yang tanpa jasa memerdekakan Indonesia. Pengabdian yang ia berikan begitu besar terhadap bangsanya. Banyaknya karya yang membuat Indonesia menjadi bangga pun sering ia lakukan. Bahkan saking begitu banyak membuat Indonesia bangga, tanggal lahir Ki Hajar Dewantara menjadi hari Pendidikan Nasional. Hari yang dikenal seluruh warga Indonesia. Hari seseorang yang dilahirkan untuk memerdekakan pendidikan di Indonesia. Dengan kepintaran, kebijaksanaan, tekun dan berani memerdekakan hak dari orang lain dan bangsanya melawan penjajah. Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 meninggal di usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (EYD: Suwardi Suryaningrat) setelah itu sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara (EYD: Ki Hajar Dewantara, beberapa menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan Ki Hajar Dewantoro). Beliau merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia saat zaman penjajahan Belanda. ELS merupakan sekolah dasar di Eropa, Belanda yang menjadi lulusan Ki Hajar Dewantara. Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA

(Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial. Banyak karya-karya yang dimiliki beliau. Berbagai macam cara yang dilakukan Ki Hajar dewantara demi memperjuangkan kemerdekaan pendidikan Indonesia. Salah satunya dengan seringnya mengubah namanya sediri. Hal tersebut dimasukkan untuk menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

Tak berhasil menyelesaikan pendidikannya di STOVIA, tak membuat Ki Hajar Dewantara vakum, beliaupun mulai menulis untuk beberapa surat kabar sebagai wartawan muda. Selain itu beliau juga aktif di berbagai kegiatan sosial dan politik. Sebagai seorang wartawan tulisan-tulisan beliau dikenal sangat patriotik dan mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Tulisan Ki Hajar Dewantara yang terkenal anatarlain "Seandainya Aku Seorang Belanda" (judul asli: Als ik eens Nederlander was), dimuat dalam surat kabar de Expres milik Dr. Douwes Dekker, tahun 1913. Artikel

ini ditulis sebagai protes atas rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari Hindia Belanda (Indonesia), yang saat itu masih belum merdeka, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis.

Sindiran Ki Hajar Dewantara melalui tulisan-tulisannya di beberapa surat kabar menyulut kemarahan Belanda, puncaknya Gubernur Jendral Idenburg memerintahkan agar Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Pulau Bangka tanpa proses peradilan terlebih dahulu. Atas permintaan kedua rekannya yang juga mengalami hukuman pengasingan yaitu dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, pengasingan mereka dialihkan ke negeri Belanda. Masa pembuangan di negeri Belanda tersebut tidak disia-siakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendalami bidang pendidikan dan pengajaran, hingga akhirnya memperoleh sertifikat Europeesche Akte.

Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1918, Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangannya lainnya, Ki Hajar mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan Ki Hajar Dewantara tak hanya melalui Taman siswa, sebagai penulis, Ki Hajar

Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Hanya saja kali ini tulisannya tidak bernuansa politik, namun beralih ke bidang pendidikan dan kebudayaan. Tulisan Ki Hajar Dewantara berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Dalam perjuangannya terhadap pendidikan bangsanya, Ki Hajar Dewantara mempunyai Semboyan yaitu *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan kita, terutama di sekolah-sekolah Taman Siswa. Di Usianya yang genap 40 tahun, Ki Hajar Dewantara mencabut gelar kebangsawannya dan mengganti nama aslinya Raden Mas

Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dimaksudkan agar beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hati. Pada masa pendudukan Jepang, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai salah satu pimpinan pada organisasi Putera bersama-sama dengan Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur. Dimasa kemerdekaan Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan,

Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Perjuangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia membuat beliau layak di anugerahi gelar pahlawan pendidikan Indonesia. Tak berlebihan pula jika tanggal lahir beliau, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional untuk mengenang dan sebagai penyemangat bagi kita untuk meneruskan prakarsa dan pemikiran-pemikiran beliau terhadap pendidikan Indonesia.

b. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk meluaskan semangat tentang pendidikan kepada generasi muda. Dalam pandangan beliau upaya untuk mendidik kaum muda merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah. Pendidikan yang mendasarkan kebudayaan nasional dapat menghindarkan dari kebodohan. Pendidikan yang ada pada masa kolonial tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung pada nasib dan bersikap pasif. Keinginan untuk merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan kaum bumi putra yang bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan agar kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan itu dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka (Marihandono, 2017). Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan itu memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa

didik, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, siswa didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertingkah laku maupun dengan ketrampilan. Disisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan juga diharapkan mengutamakan murid di atas kepentingan pribadi.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yaitu metode among, yakni metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pola asih, asah, dan asuh. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki keunggulan dalam berelasi dengan peserta didik maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua murid dan memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya*

mangun karsa (di tengah membangun cita-cita), tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar Musyafa, 2015). Hal yang paling utama dalam mendidik, yakni adanya pemahaman yang sama antara guru dan pendidik, sehingga mendidik bersifat “humanisasi”, yaitu mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia, dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju perubahan yang lebih baik (Sugiarta, 2019). Selain hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara memiliki dua pandangan tentang pendidikan. pertama, tri pusat pendidikan, yang mengatakan bahwa pendidikan yang diterima oleh peserta didik terjadi dalam tiga ruang lingkup, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga, lingkungan tersebut memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kedua, sistem among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among menurut cara berlakunya disebut sistem “Tut Wuri Handayani” (Widodo, 2017).

Tri pusat pendidikan tersebut akan melahirkan calon pemimpin bangsa yang berkarakter ing ngarsa sung tuladha (dimuka memberi contoh), ing madya mangun karsa (di tengah membangun cita-cita), dan tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya). Ki Hadjar Dewantara mengidealkan pemimpin yang masa depan memiliki karakter yang tangguh dan disiplin terhadap

dirinya serta bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Pemimpin dengan tiga karakter tersebut, jika menjadi pemimpin masa depan akan memegang teguh amanahnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Hal tersebut dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena selama ini banyak pemimpin di negeri ini yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam (Dewantara, 2009). Maksud pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu mendapatkan kemajuan lahir dan batin. Pertama, tentang tujuan pendidikan disebutkan tentang kepuasan atau ketentraman lahir dan batin, atau juga dapat diterjemahkan sebagai bahagia, atau rahayu, yaitu kondisi seseorang dalam keadaan senang dalam hidup batin, sehingga dapat dipahami jika pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan kemerdekaan jiwa (Dewantara, 2009). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan”

akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan (Dewantara, 2011).

Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari Taman Indria, anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (makuto), wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya (Dewantara, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mengungkapkan mengenai pengertian pendidikan yang umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya” (Taman Siswa dalam Mudana, 2019). Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai. Sehingga dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam hal lain karakter memiliki istilah

sederhana dalam pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa inggris character yang artinya watak.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadianm (persoonlijkheid) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain (Taman Siswa.1977 dalam Mudana, 2019). Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi pengembangan pendidikan diantaranya pertama, pandangan mengenai jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang dapat melanjutkan perjuang dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional, yaitu merdeka secara lahir dan batin (Tauchid, 2011). Dapat dipahami bahwa merdeka merupakan berarti sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri. Kedua, pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan (Dewantara, 2009). Ketiga, pendidikan merupakan sarana

dalam mencapai pembaharuan, sehingga harus dipahami bahwa segala kepentingan anak didik mengenai kepentingan pribadi maupun masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan alam maupun zaman. Dalam melaksanakan pengajaran yang luhur adalah yang terdapat kodrat alam di dalamnya, untuk mengetahui kodrat alam itu seseorang perlu memiliki kebersihan budi, yaitu sikap yang terdapat pada berpikir, halusnya rasa, dan kekuatan kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Ainia. 2020 : 97).

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Jadi jelaslah bahwa

manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “ngerti, ngrasa, lan nglakoni” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembetulan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut “Tripusat Pendidikan”. Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak tutwuri handayani, ing

madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat

memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak

sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani (MLPTS, 1992: 19-20).

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa (Among).

b. Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal (Momong)

c. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (Ngemong).

Cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya sebagai “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu (a). Memberi contoh (voorbeelt), (b). Pembiasaan (pakulinan, gewoontevorming), (c). Pengajaran (wulang-wuruk), (d). Laku (zelfbeheersching), €. Pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 28).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan dapat di lihat dari tekad beliau untuk meluaskan semangat tentang pendidikan kepada generasi muda. Dalam pandangan beliau upaya untuk mendidik kaum muda merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah. Pendidikan yang mendasarkan kebudayaan nasional dapat menghindarkan dari kebodohan. Pendidikan yang ada pada masa kolonial

tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung pada nasib dan bersikap pasif. Keinginan untuk merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan kaum bumi putra yang bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan agar kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan itu dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka. Untuk mewujudkan tekad dan cita-cita tersebut Tanggal 3 Juli 1922 babak baru perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di mulai yaitu dengan mendirikan Taman Siswa yang mula-mula bernama “ National Onderwijs Instituut Taman Siswa” yang pertama di Jogjakarta, sekolah ini kelak di ubah menjadi “ Perguruan Kebangsaan Taman Siswa”sekolah ini awalnya di peruntukan hanya untuk taman anak dan kursus guru. Konsep pendidikan ideal menurut K Ki Hadjar Dewantara dapat di lihat dari system pendidikan Taman Siswa selalu mengutamakan semboyan-semboyan serta perlambangan dalam pengajaran dan pendidikan. Hal ini di anggap perlu untuk menyempurnakan perkembangann kepribadian anak-anak, bukan hanya pikirannya juga perasaannya. Semboyan-semboyan dan perlambangan di tuangkan dalam bentuk sastra dan juga lukisan maupun wujud keesenian lainnya sehingga peserta didik dapat mudah mengingatnya. Semboyan dan perlambangan tersebut diantaranya : 1).Lawan Sastra Ngesti Mulia, Inilah semboyan taman siswa yang pertama

menjelaskan maksud berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922 yang di artikan Kecerdasan Jiwa Menuju ke Arah Kesejahteraan.2). Suci Tata Ngesti Tunggal, Menjelaskan terjadinya persatuan Taman Siswa pada tahun 1923 yang artinya: dengan kesucian hati mengejar kesempurnaan. Dapat juga di artikan; Kesucian dan Ketertiban menuju kesatuan. 3). Tut Wuri Handayani, Artinya; mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh. Di maksudkan jangan menarik-narik anak dari depan biarkanlah mereka mencari jalan sendiri. Pamong boleh turun tangan apabila anak-anak salah jalan. Kemajuan yang sejati hanya dapat dengan perkembangan kodrati, tidak perlu mempergunakan perintah, paksaan dan hukuman. 4). Kita Berhamba kepada Sang Anak, Maksudnya: pendidikan dengan ikhlas dan tidak terikat oleh apapun juga mendekati si terdidik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi bukan murid untuk guru tetapi sebaliknya.5). Rawe-rawe rantas, malang-malang putung, Segalanya yang menghalangi akan hancur. Semboyang ini dipakai untuk memperteguh kemauan.

PENERAPAN FILSAFAT POSITIVISME DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan investasi dalam penciptaan sumber daya manusia, yang nantinya akan menghasilkan individu-individu berkualitas dan berkarakter yang siap berkontribusi untuk tanah air Indonesia. Sejatinya, asas Pendidikan sudah diterima oleh setiap orang dari sejak dilahirkan seperti pepatah tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat, kebanyakan orang terpelajar menjadi salah satu acuan dalam hal mendapatkan pendapat, memecahkan masalah atau merencanakan kegiatan yang bermanfaat bagi banyak orang (Alpian et al., 2019). Pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, apresiasi, sikap, minat, berpikir kritis, dan penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Penerapan filsafat pendidikan dapat membantu para perencana pendidikan dan orang-orang yang menyelenggarakan pendidikan di negaranya untuk memiliki pemikiran yang sehat tentang proses

pendidikan. Selain itu, dapat membantu tujuan dan tugasnya serta meningkatkan kualitas pemecahan masalah pendidikan; Filsafat pendidikan dapat membentuk prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan kurikulum, metode, alat peraga dan lain-lain. Filosofi pendidikan adalah prinsip terbaik dalam arti holistik evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan mencakup semua usaha dan kegiatan sekolah dan lembaga pendidikan.

Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang saling berkaitan. Kelahiran ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran filsafat. Sebaliknya, keberadaan filsafat diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini terjadi karena pola pikir berubah dari mitos-sentris menjadi logo-sentris(Arifin, 2020).

Ilmu-ilmu yang muncul dari proses filsafat ini tidak terlepas dari cara, pemikiran, dan konsep yang muncul ketika filsafat dijelaskan secara historis. Secara historis, beberapa aliran filsafat telah berkembang. Salah satunya adalah aliran positivisme. Positivisme adalah paradigma ilmiah paling awal yang muncul di dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan inti dari aliran ini berakar pada ontologi realisme, yang menurutnya realitas ada dalam realitas yang beroperasi menurut hukum alam. Artinya positivism bertujuan untuk mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana sebenarnya realitas itu bekerja. Kehadiran positivisme dalam ilmu-ilmu pengetahuan terkait erat dengan sosok filsuf dan sosiolog

terkenal Auguste Comte. Comte mulai mengembangkan aliran ini sejak abad ke-19 (Comte, 1975).

Berdasarkan pemahaman positivistik, maka pengetahuan kita itu terpusat kepada fakta-fakta dan hubungan antara fakta-fakta tersebut. Kita tidak tahu esensi dari sesuatu itu, oleh sebab itu, pengetahuan kita dibatasi oleh pengetahuan kita akan faktafakta tanpa perlu melihat kepada sesuatu yang ada di luar fakta-fakta tersebut. Sebab kebenaran empiris menjadi pijakan bagi aliran positivisme, maka Comte memandang bahwa agama merupakan gejala peradaban manusia yang primitif. Baginya, agama tidaklah memiliki arti dan faedah. Hal ini karena agama (Tuhan) menurut Comte merupakan hal yang tidak bisa dilihat, diukur, dianalisis, dan dibuktikan. Oleh sebab itu ia membagi perkembangan manusia menjadi tiga tahap, yakni theological, metaphysical, dan positive, yang koresponden dengan tahap perkembangan manusia dari anakanak, remaja, dan dewasa (Triono & Rafi, 2020).

Filsafat pendidikan dapat menjadi penopang spiritual bagi guru untuk mempertahankan aktivitasnya di bidang pendidikan. Dalam hal ini juga sekaligus untuk membimbing pikiran mereka di tengah kancah pertarungan filsafat umum yang menguasai dunia pendidikan. Pendidikan dalam filsafat positivisme membantu guru sebagai pendidik untuk memperdalam gagasan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta pendidikan siswanya di sekolah,

kemudian menghubungkannya dengan faktor spiritual, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya di berbagai lapisan masyarakat untuk menciptakan siswa yang sempurna baik secara fisik maupun mental (Muslim et al., 2022).

Kehidupan kita sekarang ini sangat jauh dari hukum alam yang tergantung oleh hukum buatan manusia yang sangat egois dan mengandung nilai-nilai hedonis yang sangat besar, sehingga kita pun merasakan betapa banyaknya bencana yang menimpa diri kita. Etika hubungan humanistik dengan tiga komponen relasional kehidupan kita telah diabaikan. Itu sebabnya kita membutuhkan filosofi positivisme agar kita dapat mempelajari dan menyadari aspek-aspek rasional dan masuk akal, sehingga delusi dan imajinasi semu tidak membuat kita menjadi terlena.

Positivisme mencoba menjelaskan pengetahuan ilmiah dengan tiga komponen, yaitu bahasa teoretis, bahasa observasional, dan aturan korespondensi yang menghubungkan keduanya. Edisi positivis memperkuat klaimnya bahwa hanya bahasa perseptual yang mengungkapkan informasi faktual, sedangkan pernyataan dalam bahasa teoretis tidak memiliki makna faktual sampai diterjemahkan ke dalam bahasa perseptual dengan aturan korespondensi (Marsonet, 2019).

Kehadiran filsafat positivisme merupakan respon terhadap ketidakmampuan filsafat spekulatif, seperti prinsip idealisme. Aliran filsafat ini benar-benar

mendewakan sains dan metode ilmiah. Bahkan metode ilmiah dikembangkan oleh pemikiran positivis, sehingga wajah kebaruan filsafat semakin terlihat. Menurut Comte, ada tiga tahapan dalam perkembangan manusia, yang tertinggi di antaranya adalah tahapan positivisme. Tahapan tersebut berupa tahapan teologis, tahapan metafisik, dan tahapan positivisme.

Positivisme merupakan metode penelitian ilmiah dan merupakan tahapan dalam perkembangan akal manusia (Green, 2017). Comte membagi tahapan perkembangan manusia menjadi tiga tahap. Pertama, tataran Teologis, yaitu gagasan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Pada tahap ini, masyarakat seringkali mendapat pengaruh dogmatis yang cukup kuat dari agama. Kedua, tataran metafisika, yaitu pemikiran bahwa segala sesuatu berasal dari hal-hal abstrak yang menyebabkan sesuatu. Tahap terakhir adalah positivisme, yaitu pemikiran manusia yang mengacu pada sesuatu yang empiris.

B. Tokoh

1. Agustus Comte

Filsuf Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte, atau yang lebih dikenal sebagai Auguste Comte, adalah seorang filsuf Prancis. Dia adalah pendiri disiplin keilmuan sosiologi dan pelopor aliran positivisme. Ia lahir pada tanggal 19 Januari 1798, Montpellier, Prancis dan wafat pada tanggal 5 September 1857 di Paris,

Prancis. Auguste Comte adalah tokoh pertama yang memunculkan aliran atau paham positivisme. Sebuah mahakaryanya adalah "*Cours de Philisophia Positivie*" (1830–42). Mahakarya itu didasarkan karena kepeduliannya terhadap segala issue yang positif dan terdapat fakta empiris didalamnya. Tugas ilmu dan pengetahuan secara umum adalah mempelajari fakta dan keteraturan alam dan masyarakat dan merumuskan keteraturan tersebut.

2. John Stewart

Filsuf Inggris abad ke-19 adalah John Stuart Mill, yang juga seorang ahli logika dan ekonom, dia dicap sebagai salah satu positivis terkemuka di abadnya. Dalam Pemahamannya tentang *System of Logic*(1843), ia mengembangkan teori pengetahuan dan pemikiran ilmiah yang menyeluruh. John Stuart Mill memberikan landasan psikologis bagi filsafat positivisme. Karena psikologi adalah ilmu dasar filsafat. Seperti kaum positivis, Mill mengakui bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman..Ia lahir pada tanggal 20 Mei 1806 di Pentonville, London dan meninggal pada tanggal 8 Mei 1873, Avignon, Prancis.

3. H Taine Adolphe

Dia adalah seorang kritikus dan sejarawan Perancis. Dia adalah pengaruh teoretis utama naturalisme Prancis, perwakilan terkemuka dari positivisme sosiologis dan salah satu praktisi kritik historis. Dalam pandangannya, positivisme adalah

segala yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial, baik itu cara berpikir, bertindak maupun perasaan yang mempunyai kekuatan untuk pengendalian diri. Lahir: 21 April 1828, Vouziers, Prancis. Meninggal: 5 Maret 1893, Paris, Prancis.

4. Emile Durkheim

David Émile Durkheim adalah seorang sosiolog, psikolog sosial, dan filsuf asal Prancis. Menurutnya, positivisme dianggap sebagai asas sosiologi. Sosiologi berasal dari penelitian dan pengamatan berdasarkan fakta-fakta yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Artinya, sosiologi tidak bersifat spekulatif (menebak kebenaran). Ia lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal, Prancis dan meninggal pada tanggal 15 November 1917 di Paris, Prancis.

5. Charles D. Hardie

Ia mendirikan teori positivisme dalam dunia pendidikan. Dalam bukunya “Truth and Error in Education Theory” ia menyatakan bahwa tidak ada yang berguna dalam pendidikan jika pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sebagai pakar positivisme ia mengklaim bahwa pernyataan etis hanyalah ekspresi perasaan.

C. Sejarah Singkat

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern. Secara umum dapat dikatakan bahwa akar

sejarah pemikiran positivis dapat ditelusuri kembali ke zaman Hume (1711-1776) dan Kant (1724-1804). Hume menegaskan bahwa masalah ilmiah harus diuji dengan eksperimen (mazhab empirisme). Kata positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (c. 1825). Prinsip-prinsip filosofis positivisme pertama kali dikembangkan oleh seorang filsuf Inggris bernama Francis Bacon yang hidup sekitar abad ke-17, tetapi perkembangan tidak signifikan dan belum adanya pemahaman mendalam (Nugroho, 2016)

Positivisme adalah filsafat yang percaya bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar didasarkan pada pengalaman fisik yang sebenarnya. Pengetahuan semacam itu hanya dapat dihasilkan dengan berteori dengan metode ilmiah yang ketat, sehingga menghindari spekulasi metafisik. Positivisme dalam pengertian dan pendekatan tersebut di atas telah dikenal sejak zaman Yunani kuno.

Istilah positivisme mulai terkenal pada pertengahan abad ke-19 oleh salah satu pendiri sosiologi asal Prancis yaitu Auguste Comte (1788-1857). Dia percaya memahami pikiran dan alasan apriori tanpa praanggapan tidak dapat menarik kesimpulan dengan logika murni, sehingga pengamatan terhadap hukum alam harus dilakukan. Ia kemudian mendefinisikannya dalam maha karyanya *Course Absolute* yang berisikan mengenai tingkatan pemahaman positivisme yaitu, teologis, metafisis dan empiris. Pada tataran teologis,

fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan dengan kekuatan spiritual. Pada tingkat metafisis, orang mencari akar penyebab dari setiap fenomena yang terjadi. Pada tahap empiris, usaha untuk menjelaskan fenomena dikesampingkan dan peneliti hanya mencari korelasi antar fenomena (Lenzer, 2017).

Adapun tahap perkembangan aliran positivism adalah sebagai berikut.

- 1) Tempat utama positivisme pertama kali diberikan kepada sosiologi, meskipun epistemologi yang dianjurkan oleh Comte dan logika yang dikembangkan oleh Mill juga mendapat perhatian. Tokoh-tokohnya yaitu Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.
- 2) Kemunculan positivisme tahap kedua (empiri-positivisme) dimulai pada tahun 1870-an-1890-an dan diasosiasikan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya menolak pengetahuan formal tentang objek-objek nyata objektif, sebuah ciri positivisme awal. Dalam Machisme, persoalan-persoalan pengetahuan diinterpretasikan dari sudut pandang psikologi ekstrim yang melebur dengan subjektivisme.
- 3) Perkembangan tahap terakhir positivisme terkait dengan Lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank dan lain-lain. Kelompok yang mempengaruhi perkembangan fase ketiga ini adalah *Berlin Philosophical Society*. Kelompok ini menggabungkan beberapa arus seperti atomisme logis, positivisme logis, dan semantik. Tema-tema positivisme

tingkat ketiga ini meliputi bahasa, logika simbolik, struktur penyelidikan ilmiah, dan lain-lain.

D. Pengertian

Positivisme berasal dari kata positif, dalam hal ini positivisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang sejalan dengan empirisme, merupakan suatu penghayatan yang penting dan mendalam yang bertujuan untuk mencapai kebenaran pengetahuan yang hakiki, karena didasarkan pada hal-hal tersebut. Dimana positivisme sendiri terbatas pada pengalaman objektif saja. Hal ini berbeda dengan empirisme yang lebih lembut karena empirisme juga mau menerima pengalaman-pengalaman yang juga bersifat internal atau subyektif.. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran itu logis, ada bukti dari empirisme yang terukur. "Terukur" adalah kontribusi penting dari positivisme (Puspitasari, 2016).

Positivisme adalah aliran filsafat yang menganggap ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang nyata. Tidak menerima spekulasi, semuanya berdasarkan pengetahuan empiris. Positivism adalah sebuah paham yang segala sesuatunya harus menunjukkan bukti, paham ini cenderung tidak percaya oleh sesuatu yang tidak bisa ditunjukkan secara *physical*.

Filsafat positivism Comte disebut juga paham empirisisme-kritis, bahwa pengamatan dengan teori

berjalan seiring. Bagi Comte pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafsiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara ‘terisolasi’, dalam arti harus dikaitkan dengan suatu teori. Metode positif Auguste Comte juga menekankan pandangannya pada hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Baginya persoalan filsafat yang penting bukan pada masalah hakikat atau asal-mula pertama dan tujuan akhir gejalagejala, melainkan bagaimana hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

Fisafat Comte terutama penting sebagai pencipta ilmu sosiologi. Kebanyakan konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi, berasal dari Comte. Comte membagi masyarakat atas ‘statika sosial’ dan ‘dinamika sosial’. Statika social adalah teori tentang susunan masyarakat, sedangkan dinamika social adalah teori tentang perkembangan dan kemajuan. Sosiologi ini sekaligus suatu ‘filsafat sejarah’, karena Comte memberikan tempat kepada fakta-fakta individual sejarah dalam suatu teori umum, sehingga terjadi sintesis yang menerangkan fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta itu dapat bersifat politik, yuridis, ilmiah, tetapi juga falsafi, religious atau cultural.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju juga terdapat pendidikan yang baik. Tentunya pendidikan

yang dimaksud adalah pendidikan yang memiliki proses yang sangat-sangat panjang untuk membangun peradaban bangsa yang jaya. Tentunya dengan perjuangan semua bangsa dan pengaruh tokoh-tokoh bangsa. Salah satunya adalah Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dalan.

Dalam sains, positivisme adalah cara berpikir yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Secara umum, positivisme menggambarkan pernyataan fakta berdasarkan persepsi (akal). Oleh karena itu, filsafat positivisme penting diterapkan dalam pendidikan, karena menjadi salah satu asas dalam penelitian yang merujuk pada bukti empiris dan landasan yang kuat.

E. Manfaat Penerapan Filsafat Positivisme dalam Pendidikan

Filsafat positivisme memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Peran ini juga telah diakui dalam dunia pendidikan, misalnya perannya dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Tidak diragukan lagi bahwa pemikiran August Comte memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ada pengaruh yang signifikan antara kehadiran pemikiran positivis dan perkembangan ilmu pengetahuan. Isu

terbesar dengan positivisme berkaitan dengan metodologi. Metodologi ditafsirkan sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi yang benar tentang realitas. Fakta yang dimaksud adalah objek positif (fakta). Menurut Comte, cara memperoleh pengetahuan tersebut dapat melalui observasi dan eksperimentasi (Nugroho, 2016).

Ada hubungan yang sangat erat antara pendidikan dan filsafat positivisme. Filsafat positivism tidak tergantikan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan (Fehr & Plaisance, 2010). Secara bahasa, ilmu pengetahuan berasal dari kata latin *scientia* yang artinya pengetahuan. Menurut istilahnya, sains didefinisikan oleh hukum umum, mengingat hukum alam yang mengatur kehidupan fisik, seperti hukum gravitasi, energi, dan gerak. Sains adalah hukum umum yang berasal dari hukum alam yang dapat mempengaruhi kehidupan fisik, seperti B. hukum gravitasi, energi dan gerak. Hukum-hukum yang diturunkan dari alam inilah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan dan memberikan bukti empiris.

Menurut Colle dan Chiapetta, yang dikutip oleh Istmah dan Wachid, ilmu dalam konteks filsafat adalah cara berpikir yang berusaha memahami alam, yang diperoleh melalui proses penelitian. Artinya, ada kaitan yang erat antara ilmu yang berkembang saat ini dengan pemikiran positivis August Comte. Dalam pembahasan selanjutnya, menurut Comte, ilmu pengetahuan

diorganisasikan menuju dimensi terbatas pada tingkat universal. Luasnya kontribusi positivisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak diragukan lagi. Mengingat paham ini sangat bermanfaat, baik itu dalam sosiologi, psikologi, matematika, biologi, fisika bahkan dalam ilmu agama dan ilmu hukum (Fauzi, 2017).

Keberadaan metodologi observasional dan eksperimental secara alami didasarkan pada klaim bahwa alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang hanya dapat didukung oleh pengetahuan empiris.

Sebagai sebuah gagasan, positivisme berguna dalam pendidikan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Positivisme menghasilkan pengetahuan di mana orang dapat menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif tetapi secara konkrit, pasti, tanpa syarat, teratur dan valid
2. Dalam semangat kemajuan dan optimisme, siswa didorong untuk aktif dan kreatif dalam arti tidak hanya membatasi diri untuk mengumpulkan fakta tetapi juga memprediksi masa depan.
3. Positivisme mampu mempercepat perkembangan sektor fisik dan teknologi
4. Positivisme sangat menekankan aspek rasional-ilmiah, baik dalam epistemologi maupun keyakinan ontologis yang mendasari pemikirannya.

F. Pembahasan Kompetensi Dasar

Pendidikan adalah proses untuk mendapatkan kebenaran secara empiris berdasarkan kajian dan pendelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang tidak dapat terbantahkan. Melalui filsafat positivism, pendidikan diarahkan kepada hal baik dalam segi intelektual dan berbagai bidang kehidupan. Pendidikan juga dapat membimbing perkembangan kepribadian seseorang menjadi lebih baik (Haderani, 2018).

Kompetensi dasar terdiri dari seperangkat poin keterampilan yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran tertentu dan yang digunakan sebagai acuan dalam membangun indikator kompetensi mata pelajaran tersebut. Setiap rumusan kompetensi inti memiliki unsur kemampuan berpikir yang dinyatakan dalam kata kerja dan materi.

Kelas : III
Tema : Peristiwa Alam
Sub tema : Gempa Bumi
Bidang studi : Bahasa Indonesia,
Matematika dan IPA

Kompetensi Dasar

1. Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya.

- Menceritakan peristiwa yang pernah dialami dilihat atau didengar
2. Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif Mendeskripsikan kenampakan permukaan bumi di lingkungan
 3. Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut

Indikator dan Tujuan pembelajaran

1. Mendengarkan cerita pengalaman teman
 2. Menanggapi cerita pengalaman teman dengan cara bertanya atau memberikan kritik dan saran
 3. Bercerita tentang peristiwa yang pernah dialami dengan kalimat dan pilihan kata yang tepat dan runtut
 4. Menjawab pertanyaan sesuai isi teks
 5. Mengajukan pertanyaan sesuai isi teks
 6. Menentukan sudut dari sebuah bangun
 7. Mengurutkan besar sudut menurut ukurannya
 8. Mengidentifikasi berbagai bentuk permukaan bumi
 9. Menjelaskan melalui pengamatan model bahwa sebagian permukaan bumi terdiri atas air.
- f. Pendekatan : Saintific

- g. Model : *Game based-learning*
- h. Metode : Metode ceramah, diskusi, tanya jawab.
- i. Strategi:
- Stimulus
 - Identifikasi masalah
 - Pengumpulan data
 - Olah data
 - Pembuktian
- j. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. (Melatih Kebiasaan) 3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya sita-cita.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menyanyikan lagu nasional, untuk mengingat sejarah dan menanamkan rasa nasionalisme. 5. Mengenalkan siswa terhadap tokoh-tokoh filsafat untuk membuat rasa penasaran dan keingintahuan siswa, terkait ilmu-ilmu yang berhubungan dengan empiris. 6. Tahap pemanasan pembelajaran melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema yang akan dipelajari dan menayangkan VCD tentang Gempa Bumi Bantul 2007 (Pemberian motivasi untuk belajar melalui tayangan VCD gempa Penggalan tema dan sub tema melalui tanya jawab).
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajuan Masalah <p>Guru meminta siswa agar menanggapi tayangan Gempa dengan mengajak siswa bertanya, berpendapat dan mengkritik kejadian tersebut (bahasa Indonesia).</p> <p>Guru memperlihatkan gambar foto-</p>

	<p>foto akibat gempa dan menghubungkan dengan sudut dari sebuah bangun (Matematika).</p> <p>Guru membacakan teks tentang kenampakan permukaan bumi akibat gempa, siswa diminta menyimak. Melalui pengamatan dengan globe menjelaskan bahwa permukaan bumi terdiri dari air.</p> <p>2. Pencarian Informasi</p> <p>Siswa dalam kelompok mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan dan pertanyaan dalam lembar kerja. Guru membimbing pencarian informasi dengan memberikan contoh cara berpendapat, mengumpulkan pendapat dan memilih pendapat yang terbaik dalam kelompok.</p> <p>3. Diskusi/pembahasan</p> <p>Siswa mendiskusikan informasi yang telah didapatkan, kemudian menyimpulkan jawaban sebagai hasil dari kelompok. Guru membahas hasil</p>
--	--

	dari tiap-tiap kelompok di kelas dengan mengajak siswa menanggapi hasil dari tiap-tiap kelompok.
--	--

1. Melakukan permainan simulasi gempu
2. Guru memberi kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan dan menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

PENERAPAN FILSAFAT HERMENEUTIKA DALAM PENDIDIKAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan masalah bahasa dalam filsafat bukanlah hal baru, ketertarikan terhadap masalah yang berkaitan dengan bahasa terlihat sepanjang sejarah filsafat dan berawal dari zaman Yunani pada abad 20. Bahasa memainkan peran penting yang dapat dibandingkan dengan filsafat klasik, karena ada kesamaan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal. Tidak sedikit aliran yang mengambil bahasa sebagai mata pelajaran hampir secara eksklusif, seperti hermeneutika, strukturalisme, semiotika, dan filsafat analitis.

Hermeneutika merupakan kata yang sering terdengar dalam dunia teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutika baru muncul sebagai gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, mengklaim bahwa hermeneutika adalah "titik fokus" dari isu-isu teologis saat ini. Heidegger terus-menerus membahas karakter hermeneutika pemikirannya. Filsafat itu sendiri, kata Heidegger, adalah (atau seharusnya) "hermeneutika". Meskipun telah terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, namun tetap memiliki inti seni memahami teks. Faktanya, hermeneutika pra-Heidegger (sebelum abad ke-20) tidak membentuk

tantangan pemikiran yang signifikan bagi pemikiran keagamaan, meskipun telah terjadi evaluasi radikal di sekolah-sekolah filsafat hermeneutik. Sementara itu, hermeneutika filosofis dan derivasinya dalam teori kritik sastra dan semantik telah membuka jalan bagi tantangan serius terhadap metode klasik dan pengetahuan agama. Metode hermeneutika lahir dalam ruang lingkup yang unik dalam tradisi Yudeo-Kristen. Perkembangan spesifik dan luasnya pendapat tentang hakikat Perjanjian Baru dianggap telah memberikan andil besar dalam mempertebal masalah hermeneutika dan upaya berkelanjutan untuk mengatasinya. Filsuf hermeneutik adalah mereka yang sebenarnya tidak membatasi bimbingan pada ambang tertentu dari semua fenomena eksistensial. Mereka selalu melihat segala sesuatu di alam sebagai panduan bagi orang lain. Jika kita dapat membedakan kedua keadaan ini satu sama lain, maka kita dapat membedakan dua jenis fenomena: pengetahuan dan pemahaman. Masalah ilmu dipelajari dalam bidang epistemologi, sedangkan masalah pemahaman dipelajari dalam bidang hermeneutika. Dengan demikian, baik epistemologi maupun hermeneutika adalah ilmu yang berdampingan. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, ditemukan doktrin innerancy kitab suci (pendirian yang kuat oleh pemeluk agama) yang menyatakan kebenaran para peneliti kitab suci dalam setiap teks yang dituturkannya. Tentu saja doktrin ini merupakan kecenderungan seorang pemeluk agama terhadap kitab

suci yang menjadi keyakinannya sehingga menjadi pemeluk agama yang taat (setia). Ajaran ineransi kitab suci secara konseptual harus dipahami bahwa setiap teks kitab suci mengandung aktualisasi suatu kebenaran. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, ditemukan doktrin innerancy kitab suci (pendirian yang kuat oleh pemeluk agama) yang menyatakan kebenaran para peneliti kitab suci dalam setiap teks yang dituturkannya. Tentu saja doktrin ini merupakan kecenderungan seorang pemeluk agama terhadap kitab suci yang menjadi keyakinannya sehingga menjadi pemeluk agama yang taat (setia). Ajaran ineransi kitab suci secara konseptual harus dipahami bahwa setiap teks kitab suci mengandung aktualisasi suatu kebenaran dan bersifat historis. Maka dapat diketahui bahwa kitab suci adalah kitab agama yang dipegang erat oleh seorang mukmin sebagai jalan menuju kebenaran. Tentunya untuk sampai pada sebuah keyakinan terhadap kitab suci adalah dengan melihat fakta sejarah yang terkandung dalam teks suci tersebut. Namun, dalam teks-teks suci, unsur kesejarahan bukanlah satu-satunya alasan bagi pemeluk suatu agama untuk meyakini kitab suci. Teks kitab suci tidak hanya sarat dengan fakta sejarah. Lebih dari itu, ada unsur fiktif (fiksi) yang melekat pada teks kitab suci yang membuat manusia (penganut agama) tahu apa yang harus mereka lakukan untuk berada dalam kebenaran dan menuai hasil kebenaran.

Makna fiksi memang dikenal sebagai kajian teks dan kajian nonteks dan tidak ada dalam teks kitab suci karena ketidaksesuaian teori makna yang secara umum diartikan sebagai sesuatu yang tidak konkrit, seperti cerita rakyat. sebuah kejadian yang hanya khayalan yang belum pernah diketahui kebenarannya. Makna fiksi memang lebih cocok disandingkan dengan teks-teks seperti; novel, roman, atau dalam cerita fiksi. Namun secara fungsional, fiksi memberikan rangsangan untuk menghidupkan imajinasi manusia (penganut agama). Sehingga pada tahap imajinatif manusia bisa gagal bahkan untuk menemukan makna yang tersirat dalam teks-teks suci.

B. Tokoh Hermeneutik

Adapun tokoh-tokoh yang mempopulerkan hermeneutika adalah berikut ini:

a. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas penting hermeneutika jika seorang pembaca teks benar-benar ingin memahami apa yang sedang dibacanya, yaitu interpretasi gramatikal; dan interpretasi psikologis. Ilmu tata bahasa, atau gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang ketika berinteraksi dengan teks yang dibacanya, sedangkan aspek psikologinya memungkinkan seseorang memahami kepribadian penulis, sehingga, proses memahaminya benar-benar

utuh demi meminimalisir misunderstanding (salah paham).

b. Wihlem Dilthey

Teori yang ditawarkan oleh Dilthey adalah sebuah dikotomi antara *erklaren* yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan *verstehen* yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). Pengertian dari *erklaren* sendiri adalah sikap positivistik ataupun naturalistik yang menjadi keharusan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam untuk menentukan kadar ilmiah atau validitas ilmiah dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya, sikap ini melahirkan metode yang matematis dan eksperimental-empiristik.

c. Martin Heidegger

Heidegger adalah salah satu tokoh hermeneutika yang mengkhususkan diri pada gagasan fenomenologi objektif. Memahami proyek filosofis pemikiran Martin Heidegger, akan lebih bijaksana apabila memulainya dengan memahami fenomenologi. Pemikiran Heidegger memang telah melampaui fenomenologi dan telah mencapai suatu pendirian sendiri. Heidegger berhasil membedakan diri dengan filosof-filosof sebelumnya, ia membuat sistematisasi filsafat secara baru dengan istilah, kata, dan bahasa yang baru pula. Tetapi, dalam periode pertama karirnya fenomenologi telah memegang peranan penting dan dia pun memasuki posisi filosofis yang difinitif justru melalui fenomenologi. Tidak dapat

dipungkiri juga, bahwa dengan bantuan fenomenologilah Heidegger menjalankan seluruh proyek filsafatnya.

d. Hans Georg Gadamer

Gadamer dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik*. Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin

e. Emilio betti

Hermeneutika ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai aspek yang harus dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Sehingga, dalam mencari makna yang harus selaras dengan pemaknaan teks yang dimaksudkan penulis, Betti mencoba memadukan antara pendekatan Schlemecher dan Wilhem Dilthey, yakni linguistik, psikologis, dan historis. Maka, hermeneutika menurut Betti, seperti pendahulunya, adalah bertujuan untuk menemukan makna objektif.

f. E. D. Hirsch, Jr.

Gagasannya tentang hermeneutic menampakkan berpengaruh tidak hanya di bidang sastra, tetapi juga dalam tafsir kitab suci. Hirsch termasuk pendukung teori interpretasi yang berhaluan objektif. Hirsch berpegang pada pendapat bahwa maksud yang dimiliki oleh pengarang selalu bersifat tetap.

g. Jurgen Habermas

Habermas memang tidak secara khusus membahas hermeneutika, namun gagasan-gagasaannya mendukung terhadap pustaka hermeneutika. Lebih jauh ia membedakan antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan menuntur penerapan preposisi-preposisi teoretis terhadap fakta yang terbenak secara bebas melalui pengamatan sistematis. Adapun pemahaman adalah suatu kegiatan di mana pengalaman dan pengertian teoritis menjadi satu.

h. Paul Ricoeur

posisi hermeneutika Paul adalah mencoba membangun jembatan atau menyintesis filsafat interpretasi yang cenderung berseberangan, sehingga ia dijuluki sebagai *mediation thinker*.

C. Sejarah Hermeneutika

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membingkai makna teks injil. Ketika menemukan

kesulitan dalam memahami kitab suci itu, meteka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan membantu hermeneutika. Sebab itu, dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci.

Memasuki abad ke 20, kajian hermeneutika semakin berkembang. Schleirmacher filsuf yang kelak digelar bapak hermeneutika modern memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihar bahwa metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi ilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan. Faktanya, sekarang sebagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk merasuk ke bidang-bidang semisal agama (kitab suci), sastra, sejarah hukum, dan filsafat.

Hingga akhir abad ke 20, hermeneutika dapat dipilah menjadi tiga kategori yangitu (1) sebagai filsafat, (2) sebagai kritik, dan (3) sebagai teori. Sebagai filsafat, hermeneutika tumbuh menjadi suatu aliran pemikiran yang menempati lahan strategis dalam diskursus filsafat. Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutika berkembang menjadi beragam pengertian. Seperti *pertama*, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, *kedua* hermeneutika sebagai metode filologi, *ketiga* hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa, *keempat* hermeneutika sebagai fondasi kemanusiaan difungsikan sebagai landasan metodologis bagi ilmu humaniora, *kelima* hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan

fenomenologi eksistensi lebih difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena manusia itu sendiri melalui bahasa. *Keenam* hermeneutika sebagai system penafsiran.

II. Pembahasan

A. Pengertian

Akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein*, yang secara umum diterjemahkan “to interpret”, dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “interpretation”. Eksplorasi atas asal usul dua kata ini membawa kita kepada penggunaannya pada masa lampau dalam wilayah teologi dan literatur. *Hermeneuein* dan *hermeneia* dalam berbagai bentuknya telah dipakai dalam teks-teks klasik seperti yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *On Interpretation*, yaitu bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Selain Aristoteles, dua kata tersebut digunakan oleh para penulis atau filosof klasik seperti Plato, Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.

Munculnya istilah *hermeneuein* atau *hermeneia* terkait dengan tokoh mitologis, Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung

Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Tugas Hermes ini sangat penting bagi kehidupan manusia, karena jika terjadi kesalahpahaman manusia dalam memahami pesan-pesan dewa maka akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang mengemban misi tertentu. Keberhasilan misi ini tergantung sepenuhnya pada metode bagaimana misi itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti .

Misi “memahamkan pesan kepada umat manusia” yang diemban oleh Hermes ini secara implisit berhubungan dengan tiga dasar makna direktif hermeneutik dan hermeneia. Tiga makna direktif ini digunakan untuk tujuan seperti: 1) Mengekspresikan suara dalam kata-kata, atau “mengatakan”. 2) Menjelaskan, seperti menjelaskan situasi, dan 3) menerjemahkan, seperti menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasanya sendiri. Ketiga arti ini dapat diekspresikan dengan kata “to interpret” atau “menafsirkan”. Masing-masing tujuan menentukan independensi dan signifikansi makna interpretasi. Suatu interpretasi, oleh karenanya, dapat merujuk kepada ketiga tujuan tersebut. Seseorang dapat mencatat bahwa fondasi “proses Hermes” adalah kerja; dan kerja dalam ketiga

kasus tersebut kadang-kadang berbentuk asing, keterpisahan dalam waktu, ruang, atau pengalaman, dan kadang-kadang membutuhkan representasi, eksplanasi, atau terjemahan yang membawa konsekuensi pemahaman. Semua hal tersebut perlu diinterpretasikan. Interpretasi literal dapat dimasukkan dalam kerangka interpretasi ini. Wilayahnya bisa mencakup proses pertama dan kedua (mengatakan dan menjelaskan), atau bahkan mencakup proses yang ketiga (menerjemahkan). Literatur membuat representasi dari sesuatu yang harus dipahami. Suatu teks bisa jadi terpisah di dalam subyeknya dari kita yang disebabkan oleh waktu, tempat, bahasa, dan rintanganrintangan lain dalam memahami. Hal ini dapat juga terjadi dalam memahami teks skriptural atau kitab suci. Tugas interpretator harus menjadikan sesuatu yang tidak familier, jauh, dan kabur maknanya menjadi sesuatu yang riil, dekat, dan dapat dinalar. Aspek yang beragam dari proses interpretasi ini sangatlah vital dan integral dalam kajian literatur dan demikian juga dalam kajian teologi.

Dalam kajian filsafat sejarah dan ilmuilmu sosial (social sciences) dibedakan antara penjelasan (eksplanasi) tindakan dan keyakinan-keyakinan manusia dan pemahaman maknanya, yakni antara penjelasan mengapa ada tindakan atau keyakinan tertentu dalam kehidupan dan pemahaman agen apa yang terlibat dalam gerakan-gerakan atau keyakinan-keyakinan apa yang merepresentasikan hal itu. Kalangan “positivis”

menegaskan bahwa pemahaman makna mencakup rekonstruksi imajinatif intensi dan tujuan aktornya. Rekonstruksi semacam itu bermanfaat untuk memformulasikan sebuah hipotesis dengan mencoba menjelaskan sebab-sebab munculnya tindakan. Namun demikian, pemahaman tidak bisa dimasukkan sebagai bagian dari logika keilmuan itu sendiri. Aspek ilmiah dari studi tindakan (tingkah laku) cenderung mengkonstruksi penjelasan hipotesis yang dapat dimasukkan dalam teori-teori umum tingkah laku manusia, dan mengujinya melalui metode-metode observasi empirik yang reliable. Dari sini, kemudian dapat dirumuskan hukum-hukum atau teori-teori universal yang dengannya dapat meramalkan atau menjelaskan peristiwa atau tindakan-tindakan yang akan terjadi.

Berbeda dengan model penjelasan ini, teori hermeneutika menegaskan bahwa logika sejarah dan ilmu sosial tidak sama dengan logika ilmu kealaman (natural sciences), karena pemahaman interpretatif bermain di dalamnya. Dalam pandangan ini, memahami tindakan atau keyakinan tertentu termasuk bagian dari tugas ilmiah itu sendiri yang mencoba menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Tugas ini mencakup “membaca” situasi, menempatkan gerak-gerakan dan kata-kata dalam konteks pemahaman dengan warna tindakan atau keyakinan yang lain. Dalam kerangka pemahaman model inilah Gadamer membangun pemikiran hermeneutiknya. Gadamer membedakan antara dua bentuk pemahaman,

yakni pemahaman kebenaran isi dan pemahaman intensi. Yang pertama merujuk kepada bentuk pengetahuan substantif. Di sini, pemahaman berarti melihat “kebenaran” sesuatu. Bentuk pemahaman kedua, berlawanan dengan yang pertama, mencakup pengetahuan kondisi, yakni alasan di balik klaim seseorang. Pemahaman seperti ini mencakup juga pemahaman psikologis, biografis, atau kondisi historis di belakang suatu klaim atau tindakan sebagai oposisi terhadap pemahaman substantif suatu klaim atau tindakan itu sendiri. Apa yang dipahami bukan isi kebenaran suatu klaim atau poin tindakan tertentu, tetapi dorongan-dorongan di belakang rekayasa seseorang atas klaim atau tindakan.

B. Pendidikan Sebagai Kajian Hermeneutik

Untuk pembahasan tentang “peleburan” pendidikan dalam pembahasan hermeneutika, saya harus kembali kepada pengertian hermeneutika sebagaimana yang dipahami oleh Richard Palmer. Menurut Palmer, hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tandatanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Paul Ricoeur, misalnya memperluas konsep teks kepada setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini dikembangkan oleh Ricoeur

untuk membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora. Ia menganggap bahwa objek kajian dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks; oleh karena itu, metodologi yang digunakannya harus berupa metodologi yang menyerupai kajian interpretatif yang ada dalam hermeneutika .

Selain Ricoeur, sebelumnya Gadamer juga telah memperluas kajian hermeneutika dalam berbagai bidang. Dalam karyanya “Hermeneutics, Religion, and Ethics”, Gadamer secara nyata menerapkan hermeneutika dalam kajian keagamaan dan etika. Bahkan dalam salah satu pembahasannya, Ia mendialogkan antara agama dan sains. Bagaimana kita memahami kembali agama (Kristen) yang dulu berada di bawah otoritas gereja dan makna agama yang sekarang dikelilingi oleh kemajuan sains. Di sinilah Gadamer telah menerapkan analisis hermeneutikanya secara menarik .

Pendidikan sebagai eksistensi yang ada di dunia ini adalah suatu realitas sosial, realitas yang memuat aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu yang oleh aktor-aktornya dikembangkan untuk tujuan tertentu. Pendidikan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya seperti visi, misi, dan tujuan lembaga, kurikulum, dan strategi pembelajarannya adalah sekumpulan teks atau wacana yang bisa dimasuki berbagai interpretasi. Sebagai sebuah teks atau wacana, pendidikan oleh karenanya menjadi lahan subur

penerapan hermeneutika, baik sebagai metode, filsafat, maupun kritik.

Perubahan paradigma pendidikan yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah hasil dari sebuah interpretasi aktor-aktornya melalui proses dialogis dengan realitas empirik, dengan dinamika perkembangan iptek, globalisasi, tuntutan dunia kerja, demokrasi, pluralisme, dan ideologi-ideologi lainnya yang sekarang ini terus menjadi wacana eksistensial. Lembaga pendidikan dengan segala kandungannya adalah sebuah mekanisme, struktur, dan sekaligus menjadi wadah bagi lahirnya interpretasi sebagaimana dibakukannya wacana dalam teks. Jika teks tidak bisa lepas dari interpretasi, maka lembaga pendidikan pun tidak bisa dilepaskan dari interpretasi, yang kemudian terwujud dalam visi, misi, dan tujuan, serta diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, kompetensi yang sekarang ini menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum juga merupakan proses interpretasi. Merumuskan sebuah kompetensi pada hakikatnya adalah sebuah interpretasi, yaitu menginterpretasikan kemampuan atau kecakapan dengan tuntutan dunia luar dalam berbagai aspek. Guru dalam merumuskan kompetensi tidak ubahnya sebagai seorang hermenet yang berusaha menerjemahkan atau menginterpretasikan bagaimana sebuah kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan riil di lapangan.

C. Manfaat Filsafat Hermeneutik dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan dengan segala kandungannya adalah sebuah mekanisme, struktur, dan sekaligus menjadi wadah bagi lahirnya interpretasi sebagaimana dibakukannya wacana dalam teks. Jika teks tidak bisa lepas dari interpretasi, yang kemudian terwujud dalam visi, misi, tujuan, serta diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Tidak hanya itu saja, kompetensi yang sekarang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum juga merupakan proses interpretasi, yaitu menginterpretasikan kemampuan atau kecakapan dengan tuntutan dunia luar dalam berbagai aspek. Guru dalam merumuskan kompetensi tidak ubahnya sebagai seorang hermenet yang berusaha menerjemahkan atau menginterpretasikan bagaimana sebuah kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan tuntutan real di lapangan.

Dalam skala lebih luas, untuk menegaskan bahwa mendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari hermeneutika, kita bisa menyakan mengapa dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia terjadi hererogenisasi lembaga pendidikan, sekolah, dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Ini tidak lain adalah hasil interpretasi. Interpretasi ini terus berkembang sampai pada hal-hal yang fundamental yang dipengaruhi oleh faktor ideology, ekonomi, maupun politik, sehingga melahirkan visi misi, tujuan dan kurikulum yang relative berbeda walaupun lembaga yang sama

Dapat diringkas, bahwa hermeneutik pada dasarnya adalah refleksi kritis untuk menafsirkan teks/realitas dan memahami maknanya; melalui upaya tersebut cakrawala pemahaman orang mengenai dunia dan dirinya sendiri semakin diperluas dan diperdalam; lebih dari itu, melalui refleksi-diri orang diajak untuk membangun kebersamaan melalui dialog sejati, yaitu komunikasi yang tak terdistorsi /komunikasi bebas dominasi; orang juga diajak untuk selalu menerapkan makna yang diperolehnya kedalam situasi baru demi memperkaya dan memperteguh pemahaman yang telah diperolehnya.

Dengan kata lain, melalui hermeneutik orang diajak untuk terus-menerus bergerak dari refleksi menuju aksi, demikian pula sebaliknya, demi pengembangan diri dan transformasi masyarakat/budaya secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam pemahaman semacam itu, tampak bahwa hermeneutik erat kaitannya dengan praktik pendidikan. Sebab, pada dasarnya praktik pendidikan adalah juga aksi pengembangan diri yang terarah pada aktualisasi-diri dan transformasi masyarakat/budaya secara intens dan berkelanjutan. Pendidikan adalah “pembentukan pribadi manusia dalam kaitannya dengan arah akhirnya, dan sekaligus dalam kaitannya dengan kebaikan masyarakat, tempat orang yang bersangkutan menjadi anggota dan tempat dia harus meletakkan tanggung jawabnya sebagai warga dewasa” Keterkaitan antara hermeneutik dan praktik pendidikan itu semakin eksplisit dalam pemahaman pendidikan kontekstual,

bahwa “Pendidikan dan pengajaran bukanlah paket informasi yang disampaikan dengan pretensi dapat ditangkap terlepas dari konteks, melainkan komunikasi dalam konteks masyarakat, komunikasi dengan dan di tengah situasi hidup nyata. Melalaikan hal itu, kegiatan dan lembaga pendidikan akan menghambat seluruh proses learning. Pendidikan kontekstual ditandai dengan pembinaan kepedulian dan keterampilan analisis sosial, yang perlu dijalankan secara lintas ilmu, meliputi analisis sosial ekonomi, sosio-politis, sosio-kultural dan analisis personal. Titik tolak adalah konteks sosial konkret atau pengalaman hidup nyata”.

Demikianlah, pada dasarnya hermeneutika dalam sebuah keniscayaan dalam praktik pendidikan. Atau minimal bisa dikatakan bahwa hermeneutic potensial memberikan inspirasi dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran. hal terakhir inilah yang yang tampaknya terwujud misalnya dalam pendekatan pembelajaran refleksi. Secara garis besar, proses refleksi meliputi tiga tahap, yaitu: (a) menghadirkan kembali pengalaman:

- a. Pada tahap ini, pembelajar mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang menonjol dan menghadirkan kembali peristiwa tersebut dalam pikirannya, tulisan atau pun cerita kepada orang lain;
- b. Mengelola perasaan: pada tahap ini ada dua kegiatan utama, yaitu memanfaatkan perasaan-

perasaan yang positif dan mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu;

- c. Mengevaluasi kembali pengalaman: di sini berlangsung empat proses penting, yaitu asosiasi, integrasi, validasi dan apropriasi. Asosiasi, adalah proses menautkan data baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Integrasi, adalah proses mencari kaitan antara data yang ada. Validasi adalah proses menguji otentisitas gagasan dan perasaan yang telah dihasilkan. Apropriasi adalah proses mempribadikan pengetahuan baru. Hasil dari proses refleksi bersifat kompleks, bisa berupa salah satu atau seluruh hal berikut:

- a. Sudut pandang baru dalam melihat pengalaman itu / gagasan baru;
- b. Perubahan sikap dan perilaku;
- c. Kesiapan untuk menerapkan sesuatu;
- d. Komitmen untuk melakukan tindakan tertentu (action).

Hasil tersebut bisa baik atau kurang baik, bermutu atau kurang bermutu. Itu semua sangat tergantung pada niat dan kesungguhan pembelajar.

D. Penerapan Filsafat Hermeneutik dalam Pendidikan

Pembelajaran, menurut Gadamer, adalah dialog dalam kerangka tradisi. Guru menginterpretasikan karya-karya, peristiwa, atau teks-teks budaya dan peradaban.

Guru menjadi penafsir (interpreter) dari sebuah tradisi. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransmisikan tradisi agar siswa dapat menafsirkannya, tetapi lebih dari itu, guru memberi jalan bagi tradisi itu sendiri untuk berjalan terus secara kontinyu. Walaupun guru memegang otoritas, namun pengetahuan dan skillnya digunakan untuk memberikan semangat kepada siswa-siswa agar mau berpikir melalui apa yang mereka interpretasikan daripada sekedar menelan informasi secara mentah-mentah.

Model yang digunakan dalam metode pembelajaran seperti itu adalah dialog, di mana dua atau lebih dari siswa-siswa yang ada yang semuanya membawa pengetahuan dan pandangan yang terbatas, secara bersama-sama mencapai pemahaman yang tidak diantisipasi sebelumnya. Dialog memberikan ruang bagi kebenaran untuk memunculkan diri dan dapat dimengerti oleh setiap siswa. Sebagai guru, secara jelas dia adalah pemimpin dari siswa; tetapi dalam sebuah dialog dia tidak boleh memberikan ramalan atau penafsiran-penafsiran yang mungkin muncul, kapan dan bagaimana modelnya. Dialog mempunyai momentum untuk melahirkan interpretasinya sendiri. Setiap siswa mempertanggungjawabkan dirinya, mengambil posisi yang belum pernah ia pertaruhkan sebelumnya. Gadamer mengkontraskan proses ini dengan resitasi, di mana ia mengatakan, bahwa siswa memberikan kepada guru sebuah jawaban yang diharapkan. Resitasi ini akan

mengetahui apa yang akan muncul dari ide-ide yang keluar secara spontan. Akhir dari dialog adalah pandangan (insight) dan penemuan (discovery). Yang dimaksud penemuan (discovery) di sini adalah membuka arti dan makna yang terkandung dalam materi pembelajaran ketika terjadi diskusi. Dengan kata lain, materi memberikan ruang wacana untuk diinterpretasikan secara dinamis dan menyeluruh. Apa yang ditemukan dalam dialog tidak harus berupa proposisi praeksistensi, tetapi satu dari kemungkinankemungkinan interpretasi dari teks, tradisi, atau materi yang tidak terhingga jumlahnya.

Dialog diproses melalui tanya-jawab. Ada beberapa alasan untuk hal itu. Pertama, menurut Gadamer, materi atau teks itu sendiri adalah sebuah jawaban atas sebuah pertanyaan atau banyak pertanyaan. Misalnya, sejarah Perang Kemerdekaan Amerika yang komprehensif menceritakan mengapa perang meletus, bagaimana peristiwanya, bagaimana akhir dan hasilnya. Kedua, bahwa siswa-siswa, terlepas dari interesnya terhadap materi, menanyakan persoalan-persoalan di atas. Sementara guru akan memberi stimulus kepada mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Oleh karena itu, guru akan menanyakan kepada mereka untuk mengelisisasi pra-konsepsi-nya, yaitu ideidenya yang terkait dengan materi.

Dialog yang sejati mensyaratkan adanya subjek dan keinginan yang kuat untuk memahaminya.

Keterbukaan atas kedua aspek ini merupakan masalah yang esensial. Seseorang tidak harus memaksakan pandangannya untuk diterima. Dialog berada dalam format memberi dan menerima (in the give and take), yang diharapkan adalah sebuah pemahaman yang baru. Setiap siswa bisa menumpahkan pandangannya atau merubahnya jika hal itu dirasakan kurang kuat argumentasinya. Jika diskusi berjalan sukses, horizon mental kita akan bertemu, selanjutnya siswa dan guru akan melihat kesamaan elemen atau struktur yang terkandung dalam subjek atau materi walaupun masing-masing dari kita menginterpretasikannya secara berbeda. Misalnya, kita menyetujui bahwa Perang Kemerdekaan US mengandung sekian banyak kejadian dan sebab-sebabnya, namun kita juga dapat membedakannya dan membubuhkan hal-hal (peristiwa dan sebabsebab) yang penting terhadapnya. Akhirnya, pandangan baru muncul, yaitu sebuah pencarian pemahaman yang belum pernah ditentukan sebelumnya. Sekarang terjadilah apa yang dikatakan oleh Gadamer “the fusion of horizons”. Sebagai hasil dari diskusi, masing-masing dari kita sekarang membawa mind-set yang sama terhadap subjek (materi). Kita semua melihat, misalnya, bahwa Perang Kemerdekaan adalah sebuah bentuk perang tertentu atau yang secara luas merupakan hasil dari bentuk sebabsebab tertentu. Walaupun demikian, kita boleh saja tidak setuju terhadap hal-hal yang spesifik dalam kerangka kerja atau hasil diskusi tersebut.

Dialog yang sukses akan merubah guru dan siswa. Dalam pandangan Gadamer disebutkan “The participants part from one another as changed beings. The individual perspectives with which they entered upon the discussion have been transformed, and so they are transformed themselves”. Guru harus familier dengan materi dalam wacana yang baru. Dia bisa merasakan sesuatu yang baru dari pandangan siswa-siswanya. Dia bisa berubah melalui beberapa cara, dan harus lebih apresiatif terhadap sejarah dan urusanurusan publik. Oleh karena itu, guru harus banyak membaca dan mengamati perubahan sosial dan wacana yang berkembang. Pengetahuan dan pandangan kita bersifat tentatif, karena materi selalu terbuka bagi banyak interpretasi, dan interpretasi kita merefleksikan horizon kita yang sekarang.

Siswa-siswa mengikuti proses interpretasi yang serupa ketika mereka membaca teks atau mengkaji materi. Mereka memperhatikan teks, mengalihkan kata-kata yang tertulis ke dalam pembicaraan imajinatif. Mereka memberikan ruang bagi teks untuk menentukan pointpointnya, dan membiarkannya mengkonter pra konsepsi mereka (atau horizonnya yang sekarang). Mereka menyadari bahwa teks memberikan sesuatu, bukan makna yang determinan tetapi kemungkinan interpretasi yang harus diisi yang relevan dengan dunia sekarang. Mereka berusaha meletakkan pertanyaan yang ditunjukkan oleh teks. Jawabannya adalah subjek dari teks, dan ini mirip dengan makna personal pengarang teks

yang ditujukan kepada siswa-siswa (atau pembaca). Dengan memutar balik atau merefleksikan antara perubahan horizon dan arti literal yang terkandung dalam teks, para siswa mencari pesan yang terkandung dalam teks dan membuatnya bermakna secara personal (Kneller,Ibid).

Dalam bentuk analogi, Gadamer membandingkan proses pemahaman dengan game (permainan). Permainan ini bisa dimainkan oleh guru dan siswa-siswa secara bersama-sama atau oleh siswa sendiri dengan teks. Permainan mempunyai aturan-aturan; pemain tunduk kepada aturanaturan tersebut dan mengikuti langkahlangkah dalam permainan. Dalam permainan ini, pemain disuruh menebak makna yang ia ucapkan dalam teks. Teks ini atau apa yang diucapkan dari teks tersebut akan menariknya dalam sebuah permainan mencari makna yang tidak terhingga, dan biarkan pemain terus mengembangkan makna-maknanya.

Dalam permainan ini, menurut Gadamer, kita tidak memainkan game sebanyak game itu memainkan kita. Dalam arti bahwa pencarian makna itu hanya sekedar secukupnya, hanya permainan, bukan larut dalam pencarian makna yang terus membebani pikiran kita, atau jangan sampai permainan itu terus mempermainkan kita. Permainan ini sama seperti kita bermain dengan teks. Struktur teks berhubungan dengan aturan-aturan dalam game. Masing-masing dari kita dapat memainkannya, berada dalam aturan-aturan tetapi mencapai hasil

individual. Gambaran pemahaman seperti ini menuntut siswasiswa respek kepada teks dan menjadikannya bermakna bagi dirinya. Permainan, menurut Gadamer dapat merupakan semacam kerangka berpikir di dalam proses memahami yang menjadi pokok bahasan dalam hermeneutik. Dalam suatu permainan, misalnya main kartu, pemain tidak menyadari permainan itu sendiri sehingga permainan itu yang justru menguasai para pemainnya. Subjek permainan yang sesungguhnya bukan terletak pada pemainnya, tetapi permainan itu sendiri. Siapa pun yang ikut dalam permainan, ia menjadikan permainan itu betul-betul permainan. Untuk dapat bermain dengan baik, pertama-tama pemain harus mengetahui lebih dahulu aturan-aturan mainnya. Hal ini karena setiap game mempunyai aturan atau dinamika sendiri yang bersifat independen terhadap kesadaran para pemainnya. Kemudian, setelah pemain menguasai aturan-aturan dan dinamika permainan, maka ia akan tidak menyadari adanya peraturan tersebut, bahkan ia juga tidak menyadari permainan itu sendiri.

Dengan mencermati uraian-uraian sebelumnya, dapat diambil intisari pembahasan sebagai berikut:

- a. Hermeneutika mengambil model pemahaman dari wilayah *human studies* daripada *natural sciences*.
- b. Menurut hermeneutic kita memulai dengan pra pemahaman terhadap teks dan analognya.

- c. Bagi hermeneutic proses pembelajaran ini seperti dialog atau permainan dimana mereka yang terlibat di bawa oleh suatu yang lebih besar dari dirinya kepada pandangan yang tidak mereka antisipasi sebelumnya.

PENERAPAN FILSAFAT ETIKA DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

Istilah etika lahir pada abad kelima sebelum masehi. Etika adalah filsafat praktis, yaitu filsafat yang berusaha membimbing perilaku manusia dengan menunjukkan apa yang seharusnya kita lakukan. Sifat praktis ini berjalan sepanjang sejarah filsafat. Etika adalah istilah yang selalu dibicarakan para ahli, terutama dalam dunia filsafat dan pendidikan. Istilah etika sangat menarik untuk dikaji karena berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Etika selalu menghiasi seseorang dalam segala aspek kehidupan. (Marzuki, 2013:1). Etika tumbuh dari pengetahuan seseorang yang diberi makna kontrak sosial dan dijadikan acuan/tolok ukur moralitas masyarakat. Etika mencakup filsafat moral atau pemikiran filosofis.

Secara etimologis, etika berasal dari kata *ethic*, kata ini berasal dari bahasa Greek yang berarti *way of life* atau cara hidup. Untuk itu, etika merupakan alat yang dimiliki manusia untuk mengatur kehidupan nyata di dunia, baik dengan manusia itu sendiri maupun dengan makhluk lain atau bahkan dengan pencipta alam semesta ini (Mughtar, 2016). Secara terminologi, etika mengacu

pada perilaku berdasarkan penilaian yang baik dan benar. Aristoteles mempopulerkan konsep ini. K. Bertens menjelaskannya dengan lebih gamblang dalam bukunya tentang etika. Etika merupakan pola hidup yang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan.

Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya, bahwa etika adalah ilmu yang membahas masalah kebutuhan dan perilaku manusia yang dianggap baik dan buruk. Istilah lain dari etika adalah akhlak, etika, budi pekerti, atau akhlak. Dalam bahasa Arab, etika disebut akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab dan agama budi pekerti. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab jamak mufrad khuluq, yang berarti “karakter”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin yaitu: ethos yang berarti “kebiasaan”, dan morality berarti jugamores yang juga berarti “kebiasaan” dalam bahasa latin. Menurut terminologi, kata “karakter” terdiri dari kata spirit dan character. “Roh” adalah hubungan dalam diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran dan dikendalikan oleh pikiran, yang disebut karakter. “Alam” adalah apa yang terlihat pada manusia karena diatur oleh perasaan hati yang disebut perilaku (Hansen, 2019).

Dalam islam banyak sekali tokoh yang mengkaji tentang etika. Etika yang berasal dari karya para pemikir muslim dari masa ke masa yang yang muncul dari

penalaran mereka, seperti Abu Hasan Al-Mawardi, Imam Ghazali, Ibnu Maskawaih dan lain-lain yang membahas masalah terkait etika. Pembahasan secara detail tentang etika ini seperti contoh salah satu tokoh muslim Al-Ghazali, dalam teori etikanya ia menjelaskan tiga teori penting untuk tujuan mempelajari etika, yaitu: Pertama, studi etika sebagai studi teoritis murni yang mencoba memahami sifat-sifat kesusilaan. Kedua: mempelajari etika untuk memperbaiki sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, etika adalah subjek teoretis yang berusaha menemukan kebenaran tentang masalah moral (Hambali & Yulianti, 2018).

Pemikiran tentang etika juga bersumber dari pemikiran teologis, khususnya ajaran Kristiani. Yang menentukan benar atau salahnya suatu perbuatan bukanlah akal atau pikiran, melainkan dogma dan ajaran agama. Filsuf yang berkontribusi pada proyek pemikiran etis termasuk Santo Agustinus (354-430), Peter Abelard (1079-1142) dan Santo Thomas Aquinas (1226-1270). Saint Augustine adalah seorang filsuf besar yang namanya mendominasi pemikiran Barat dari abad ke-4 hingga ke-13. Abad M. Salah satu gagasan filosofisnya yang mempengaruhi pemikiran etisnya adalah tentang kebaikan dan kejahatan (*good and evil*).

Peter Abelardus adalah seorang filsuf abad pertengahan yang mendasarkan pemikiran filosofisnya pada konsep abstraksi. Menurutnya, penggunaan konsep abstraksi memberikan gambaran tentang persoalan

universal. Sementara konsep etika, ia memfokuskan kepada niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Suatu tindakan bisa baik atau buruk tergantung pada niatnya. Menurutnya, ada konsep yang disebut ketidaktahuan. Orang yang melakukan tindakan berdasarkan ketidaktahuan tidak dapat menilai tindakan mereka sebagai benar atau salah. Tapi selama niatnya baik, perbuatan seperti itu tidak bisa disalahkan. Untuk memecahkan masalah tindakan moral yang baik atau buruk atau benar dan salah, Abelard menempatkannya pada kekuasaan dan keputusan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, filosof Cicero memperkenalkan istilah *moralis*, yang kurang lebih memiliki arti yang sama. Dari segi normatif, segala sesuatu memiliki nilai-nilai yang dijadikan asumsi dasar implementasi setiap tindakan (Buchanan et al., 2021; Small, 2001). Jadi dalam pengertian ini, filsafat etika merujuk pada sistem nilai tentang bagaimana orang harus hidup dengan baik, yang ditetapkan sebagai kebiasaan, yang kemudian terwujud sebagai pola perilaku yang ditetapkan dan diulangi dalam jangka waktu yang lama seiring perkembangannya atau disebut sebagai kebiasaan (Keraf, 1998).

Saint Thomas Aquinas adalah seorang filsuf yang menempatkan ideologi Kristen dalam kerangka Aristoteles. Dia menggunakan cara berpikir Aristotelian sebagai alat untuk analisis teologis dan filosofisnya. Ini sangat mempengaruhi bidang etika yang dipikirkannya.

Etika menurut Aquinas identik dengan konsep *eudaimonia* yang ditemukan oleh para filsuf Yunani kuno. *Eudaimonia* adalah istilah yang mewakili keadaan kebahagiaan objektif yang tidak bergantung pada elemen subjektif. Menurutny, manusia harus selalu mencari sesuatu yang baik untuk diri sendiri agar bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia harus mencapai tingkat kesempurnaan. Tingkat ini dapat dicapai dengan menerapkan keterampilan hubungan. Dan kebahagiaan objektif ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang berakal sehat yang dengan tulus dapat berbuat baik kepada alam dan orang lain.

Sejarah etika telah dipaparkan berkali-kali dan pernah mengisi beberapa buku tebal. Bahkan, banyak gejala yang menunjukkan bahwa minat terhadap etika tidak berkurang, tetapi malah meningkat. Alasannya, tentu saja, kita lebih dari generasi sebelumnya karena kita menghadapi berbagai masalah moral yang baru dan serius. Masalah-masalah ini tidak hanya berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tetapi juga dari perubahan sosial budaya yang mendalam yang secara bersamaan hadir dalam masyarakat saat ini.

Secara kajian historis, etika muncul sebagai upaya filosofis dari keruntuhan moral lingkungan budaya Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena kepercayaan lama tentang kebaikan dan kejahatan tidak lagi dipercaya, para filsuf mempertanyakan norma dasar

perilaku manusia. Etika dipelajari dan diterapkan untuk menentukan apa yang dianggap sebagai perintah dan larangan. Untuk mengambil sikap terhadap gejala pandangan moral ini, etika harus dipertimbangkan secara kritis. Etika dapat dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak dalam situasi konkret, dalam situasi tertentu.

Etika adalah filsafat moral atau ilmu yang mempertimbangkan moral benar dan salah dan mengkaji secara kritis bagaimana bertindak dalam situasi konkret. Etika juga sering disebut sebagai gagasan filosofis tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia dan apa yang termasuk tanggung jawab. Disebut pemikiran seorang filsuf karena etika secara historis berkembang sesuai dengan perkembangan filsafat. Dalam konteks filsafat, pembahasan etika selalu dihubungkan dengan ajaran moral. Namun di antara keduanya, terlihat dua hal pada tingkatan yang berbeda. Etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang membahas baik dan buruk, yang bersifat normatif (normatif). Ini berkaitan dengan predikat kesopanan seperti kebaikan, kejahatan, kebajikan dan kejahatan. Jika etika dianggap sebagai teori tindakan baik dan buruk, maka moralitas adalah bentuk praktik perilaku.

II. Pengertian

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan bisa dipisahkan dengan yang namanya etika. Manusia memiliki posisi etis khusus di alam. Masalah pertama yang muncul bagi manusia ideal dan sangat nyata dalam kehidupan dunia ini menyangkut etika manusia itu sendiri, hampir setiap agama banyak membicarakan tentang etika. Karena etika menjadi kunci dalam menjalankan kehidupan yang benar.

Etika merupakan cabang filsafat yang melibatkan analisis dan konseptualisasi perilaku moral dan penentuan benar dan salah. Etika juga berarti keyakinan orang tentang perilaku benar dan salah, etika dapat didefinisikan sebagai studi tentang moralitas. Etika, juga dikenal sebagai filsafat moral, yang mengatur, mensistematisasikan, membela, dan merekomendasikan konsep perilaku benar dan salah (Susanti, 2019),

Filsafat secara umum merujuk pada upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Ini berarti bahwa filsafat adalah proses, bukan produk. Kemudian dilakukan pemikiran kritis, yaitu kerja aktif, sistematis dan mengikuti prinsip-prinsip logis untuk memahami dan mengevaluasi informasi, yang tujuannya adalah untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak informasi tersebut. Seperti yang kita ketahui, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* atau *philosophos*. *Philos* atau *philein* berarti teman atau cinta, dan *Shopia*

atau Shopos berarti kebijaksanaan, pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pengertian etika juga dikemukakan oleh Sumaryono (1995) etika merupakan kajian tentang tingkah laku manusia berdasarkan kesepakatan menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan tingkah laku manusia dalam kehidupan manusia secara umum. Selain itu, etika juga berkembang menjadi kajian tentang kebenaran dan kepalsuan berdasarkan fitrah manusia dan diwujudkan melalui kehendak manusia. Karena perkembangan makna ini, etika dapat dibedakan menjadi etika perilaku dan etika moral.

1. Etika perilaku

Etika perilaku adalah kebiasaan atau tata krama yang menggambarkan tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu. Perilaku etis diakui dan berlaku karena disepakati dalam masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku.

2. Etika moral

Etika moral berkaitan dengan cara melakukan apa yang baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Jika etika tersebut dilanggar maka timbul kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan salah. Kebiasaan ini berasal dari sifat manusia yang dikatakan bermoral.

Etika adalah bagian dari filsafat yang berurusan secara rasional dan kritis dengan nilai, norma, dan moral. Sebagai cabang filsafat, etika menekankan pendekatan

kritis untuk mempertimbangkan dan merefleksikan nilai dan norma moral (Soelaiman & Putra, 2019). Etika dapat membantu seseorang dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri atas perbuatan atau tindakan yang ia lakukan.

Sebagai cabang filsafat, etika dapat dibagi menjadi dua bidang: objektivisme dan subjektivisme. Menurut pandangan pertama, nilai kebaikan suatu perbuatan adalah objektif, yaitu terletak pada substansi perbuatan itu sendiri, pengertian ini menimbulkan rasionalisme dalam etika, suatu perbuatan dianggap baik bukan karena kita ingin melakukannya, tetapi karena itu adalah pilihan rasional universal yang memaksa kita untuk melakukannya. Meskipun aliran subjektivisme menganggap bahwa suatu perbuatan disebut baik bila sesuai dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu, baik subyek Tuhan, subyek kolektif seperti masyarakat, maupun subyek individual (Muhammad, 2004).

Etika sendiri merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan perbuatan yang dilakukan secara sadar penuh berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Pertanyaan etis juga merupakan pertanyaan tentang keberadaan manusia dalam segala aspeknya, baik secara individu maupun dalam masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan

maupun dengan sesama dan diri sendiri (Dewantara, 2017; Praja, 2020).

Cecep Sumarna (dalam Amril, 2002) membagi kajian filsafat etika kedalam:

1. Etika normatif, etika yang mengkaji tentang baik buruknya tingkah laku.
2. Etika praktis, kajian etika biasanya menyangkut soal tindakan yang harus dilakukan oleh manusia.

Pertanyaan etika dijawab sebagai berikut: Pertama, ada penelitian yang disebut Etika Deskriptif (Descriptive Ethics), yang mengkaji perilaku individu, atau moralitas pribadi, dan perilaku kelompok, atau moralitas sosial. Dengan menganalisis berbagai aspek perilaku manusia meliputi: motif, niat dan tindakan terbaik. Kedua, konsep perilaku moral di atas harus dibedakan dari yang seharusnya (etika normatif). Yang harus dilakukan adalah mendasarkan penelitian pada prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. Yaitu dengan menanyakan apa yang menjadi bagian dari gaya hidup yang baik. Ketiga, yang berkaitan dengan pemahaman praktis. Dengan menjawab pertanyaan bagaimana menjalani hidup yang benar, atau bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya (Harold H. Titus, 1984).

Ruang lingkup masalah etika dapat dijelaskan lebih jelas sebagai berikut:

1. Etika deskriptif

Etika deskriptif sering menjadi topik diskusi dalam sosiologi. Etika deskriptif adalah tentang menangkap pola, predikat, dan respons aplikatif yang ditemukan di bidang penelitian. Secara deskriptif, seseorang harus mencari tahu apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang penting atau ada di masyarakat. Etika deskriptif menggambarkan perilaku moral dalam arti luas, seperti kebiasaan atau tanggapan terhadap kebaikan dan kejahatan, tindakan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif adalah ilmu yang berkaitan dengan etika yang bertujuan untuk menggambarkan sejelas mungkin apa yang dianggap tidak baik dan apa yang berlaku atau ada dalam masyarakat. Etika deskriptif hanya menjelaskan nilai dan tidak menghakimi.

2. Etika normatif

Etika dianggap sebagai ilmu yang memiliki standar atau norma yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan atau tindakan seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, etika normatif menjelaskan tindakan-tindakan yang harus dilakukan atau hendak dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Etika normatif tidak seperti etika deskriptif yang hanya mencakup yang berada di luar sistem nilai etika dominan, tetapi etika normatif mencakup ekspresi diri melalui perilaku manusia.

3. Etika praktis

Etika praktis mengacu pada pemahaman sehari-hari, yaitu pertanyaan etis yang dihadapi seseorang ketika

berhadapan dengan tindakan nyata yang harus dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

4. Etika individu dan etika sosial

Apakah etika hanya berlaku bagi manusia sebagai individu? Selain membahas karakteristik etika individu, etika juga membahas hubungan antara manusia dan lingkungan, seperti hubungan dengan sesama manusia lainnya. Etika individu mengacu pada sikap atau perilaku individu. Etika sosial, di sisi lain, mengacu pada perilaku individu sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar (Ahmad Charis Zubair, 1995).

III. Manfaat Filsafat Etika dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan sama tuanya dengan umur manusia. Pendidikan sendiri telah dipraktekkan sejak awal kehadiran manusia di muka bumi ini, bahkan sejak dalam kandungan anak manusia sudah diberikan ilmu dan informasi oleh orangtuanya. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beretika dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila (Indarta et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan, tentu saja semua orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tertentu harus terlebih dahulu memiliki etika. Jika pendidikan yang dimaksudkan di institusi secara formal, maka Guru,

siswa, dan semua personil lainnya harus memiliki etika yang baik dalam bertingkah laku sehari-hari. Contoh-contoh perilaku yang nyata sangat mempengaruhi suasana di lingkungan sekolah. Bagaimana seorang anak menyapa guru, Guru menegur siswa, bagaimana seorang anak yang satu berkomunikasi dengan anak lainnya, semua harus sesuai dengan norma yang berlaku. Jika semua tingkah laku yang terjadi sudah lari dari etika, maka bermunculanlah berbagai macam persoalan.

Seharusnya setiap orang mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang pantas untuk dilakukan, dan mana yang harus ditinggalkan untuk tidak dilakukan. “Individu yang matang secara moral tidak akan membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral”. (Aliah B. Purwakania Hasan: 2006: 261).

Dapat dikatakan etika dalam pendidikan adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang, melalui pengajaran dan penanaman etika itu sendiri, agar bakat, keterampilan, kemampuan dan minatnya dapat berkembang seimbang dengan etika yang baik dan benar. Pendidikan tidak akan terlepas dengan yang namanya etika (Noelliste, 2013). Etika dipahami sebagai disiplin, nilai-nilai, kejujuran dan integritas terhadap orang lain.

Filsafat etika membantu seseorang untuk melihat kehidupannya sendiri secara kritis dan untuk mengevaluasi tindakan/pilihan/ keputusannya. Dengan mempelajari dan latihan terkait ilmu etika akan dapat membantu seseorang untuk mengetahui siapa dia sebenarnya dan apa yang terbaik untuknya dan apa yang dia miliki. Mempelajari filsafat etika dapat membantu kita untuk berpikir lebih baik tentang moralitas (Budiutomo, 2014). Dalam pengertian ini, etika dalam pendidikan menganalisis dan mengkonseptualisasikan perilaku moral melalui determinan pedagogis. Ini berarti mengamati tindakan yang benar atau salah dalam dunia pendidikan.

Secara umum, fungsi etika, mengutip Liputan6, adalah memberikan tuntunan kritis ketika berhadapan dengan banyak situasi moral yang membingungkan. Selain itu, manfaat etika adalah menunjukkan kemampuan intelektual. Kompetensi intelektual adalah kemampuan bernalar secara rasional dan kritis.

Filsafat etika dalam pendidikan sebagai ilmu atau ajaran memiliki beberapa manfaat , yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran semua pihak bahwa pendidikan memiliki dimensi etika.
2. Memperkenalkan bahwa dalam pendidikan etika adalah argumen dalam tindakan.
3. Penerapan praktik pengasuhan anak yang benar, baik dan beretika.

4. Untuk melindungi pihak yang lemah dari tindakan tidak etis khususnya bagi peserta didik
5. Agar pendidik tidak melanggar hak peserta didik
6. Agar pendidikan berkembang dan hidup dengan baik.

Selain itu manfaat filsafat etika dalam dunia pendidikan juga dijabarkan sebagai berikut.

1. Agar memiliki pemahaman yang sama dalam menilai baik buruknya sikap atau perbuatan manusia dalam ruang dan waktu tertentu.
2. Membimbing pembangunan SDM menuju suasana yang serasi, tertib, teratur, damai dan sejahtera.
3. Mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dan masuk akal dalam mengambil keputusan secara mandiri.
4. Etika adalah alat yang memandu kehidupan seseorang yang memiliki sikap yang mendalam, kemandirian dan tanggung jawab untuk hidupnya.
5. Mengajari orang bagaimana menjadi baik menjadi norma yang dianggap valid. Seperti mengajarkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap adat istiadat yang berlaku.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan mempelajari filsafat etika adalah untuk membentuk nilai-nilai moral yang baik. Memang, etika harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap orang agar menjadi aset moral yang paling penting dalam masyarakat. Etika yang baik mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang

buruk mencerminkan sikap buruk kita dan membuahkan hasil berupa penilaian buruk dari masyarakat.

Etika pendidikan membantu proses pembelajaran atau transfer ilmu berjalan lancar. Etika digunakan untuk menetapkan standar yang berlaku dan melindungi kepentingan siswa dan guru. Guru bertanggung jawab untuk mempromosikan pengembangan pribadi siswa dan sebagai panduan yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku pribadi mereka. Etika adalah seperangkat standar yang mengarah pada tindakan benar dan salah. Mengelompokkan nilai-nilai unik seperti kejujuran dan kedisiplinan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Etika memengaruhi perilaku dan memungkinkan peserta didik membuat pilihan yang tepat.

Etika lebih kepada kecerdasan atau seni hidup sejahtera (*the art of living well*). Dari pengertian etika di atas, etika memiliki kaitan dengan beberapa hal berikut:

a. Dilhat dari topik bahasan

Etika berusaha membahas tentang perbuatan manusia.

b. Dilihat dari sumbernya.

Etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi,

psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

c. Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

d. Dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

IV. Pembahasan Kompetensi Dasar

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan aset terpenting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam rangka meningkatkan kemajuan bangsa yang perlu diperhatikan adalah sector pendidikan karena melalui proses pendidikan yang bermutu yang akan menciptakan generasi unggul dan berdaya saing tinggi (Wibawa & Agustina, 2019).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses pembelajaran juga tidak kalah pentingnya. Menurut

Supriano, proses pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan penuh kreativitas dapat merangsang anak untuk mengembangkan motivasinya. Namun, proses pembelajaran juga bergantung pada potensi guru, kemampuan guru, dan kecakapan guru. Proses pembelajaran yang meningkatkan kreativitas juga mendukung terpenuhinya empat kompetensi yang dibutuhkan generasi bangsa untuk menghadapi tantangan abad 21. Empat kompetensi yang biasa disingkat 4C itu adalah *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas.

Kompetensi dasar digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang aspek kognitif. Mengasah keterampilan, minat, dan bakat siswa di sekolah. Mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan mempraktekkan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Kompetensi dasar berkaitan dengan arah dan tujuan pembelajaran tentang bagaimana strategi, teknik dan modelnya (Wardoyo et al., 2013).

Kompetensi Dasar (KD)

Tema 4 : Kewajiban dan Hakku

Sub Tema 1 : Kewajiban dan Hakku di Rumah

Kelas : III/ Semester 1

NO	KOMPETENS I DASAR (KD)	INDIKATOR
1	1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	1.2.1 Memahami kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan pakaian
2	2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah dibuat sendiri	2.2.1 Membandingkan tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian

3	3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan wargasekolah	3.2.1 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian
4	4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	4.2.1 Menceritakan pengalamannya tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian

1. Dengan mengamati teks pada power point, siswa dapat mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai

anggota keluarga berkaitan dengan pakaian dengan tepat.

2. Dengan mengamati teks pada power point, siswa dapat membandingkan pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan penggunaan pakaian yang baik dan buruk sesuai dengan norma kesopanan.
3. Dengan mengamati kegiatan sehari-harinya, siswa dapat menceritakan pengalamannya tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan etika berpakaian dengan percaya diri.
4. Dengan mengamati gambar mengenai suatu permasalahan, siswa dapat mengidentifikasi saran yang mungkin diberikan untuk penyelesaian masalah (sederhana) dengan tepat.
5. Setelah mengidentifikasi saran dari masalah yang ada, siswa dapat menuliskan saran penyelesaian masalah (sederhana) berkaitan dengan kewajiban dan hak dalam keluarga dengan jujur

Karakter siswa yang diharapkan:

Religius

Nasionalis

Mandiri

Gotong Royong

Integritas

- k. Pendekatan : Saintific Learning (TPACK)
- l. Model : Problem Based Learning
- m. Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah
- n. Strategi :
 - 6. Orientasi siswa pada masalah
 - 7. Mengorganisasi siswa untuk belajar
 - 8. Membimbing penyelidikan dalam melakukan eksperimen
 - 9. Mengembangkan dan menyajikan hasil laporan
 - 10. Menganalisis dan mengevaluasi
- o. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. (<i>Religius</i>) ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Pembiasaan Membaca buku

	<p>15 menit. (<i>Literasi</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang ”<i>Kewajiban dan Hakku</i>”. (<i>Mandiri</i>) ▪ Guru menyampaikan tujuan dan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. (<i>Communication</i>)
<p>Inti</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengamati gambar pada power point. Guru dan siswa bertanya jawab tentang bagaimana mereka bisa menghadapi keadaan alam jika mereka tidak memiliki pakaian. ▪ Siswa diarahkan untuk mendiskusikan hidup tanpa pakaian. Bagaimana jika mereka tidak berpakaian saat hujan dan di bawah terik matahari? Bagaimana jika mereka tidak berpakaian di malam hari? Mengapa mereka harus berpakaian? Beberapa siswa

mendapat kesempatan menyampaikan pendapat kelompoknya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat memahami arti penting pakaian dan akan mensyukuri pakaian yang mereka miliki.
(Collaboration)

Membaca

- Setelah mengamati gambar pada power point, siswa diberi kesempatan membaca teks pada power point. Isi teks berkaitan dengan apa yang diamati siswa. Secara bergantian siswa diberi kesempatan untuk membaca teks dengan suara nyaring.

Menanya

- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang menuliskan kalimat yang menyatakan kewajiban dan hak pada tabel yang telah disediakan.
- Setelah membaca teks pada power point, siswa diberi

	<p>waktu untuk menuliskan kalimat yang menyatakan kewajiban dan hak pada tabel yang telah disediakan. Ingatkan siswa untuk melakukannya secara mandiri dan menulis dengan rapi. (<i>Mandiri</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengamati tabel yang berisi daftar kewajiban dan hak terkait pakaian. Guru meminta siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka tentang kewajiban dan hak terkait pakaian. Guru meminta siswa untuk menyiapkan cerita tentang pengalaman pelaksanaan kewajiban dan hak terkait pakaian di rumah mereka. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Beberapa siswa mendapat kesempatan bercerita tentang pengalaman pelaksanaan kewajiban dan hak berkaitan dengan pakaian di rumah masing-
--	---

	<p>masing. (<i>Communication</i>)</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Usai mendengarkan cerita beberapa siswa, guru mengingatkan agar siswa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pakaian yang mereka peroleh dari orang tua mereka. Siswa diingatkan untuk menerima pemberian orang tua dengan senang hati dan mengenyakannya dengan gembira, karena tidak semua anak dapat memiliki pakaian seperti mereka. Selain itu, siswa diingatkan juga agar tidak berlebihan dalam berpakaian. Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Milikilah pakaian secukupnya saja. (<i>Religius</i>)▪ Setelah mengetahui beberapa kewajiban dan hak berkaitan dengan pakaian, siswa diminta mengamati video pada
--	---

	<p>power point tentang masalah yang berhubungan dengan pakaian. (saat musim panas, seorang anak menggunakan k jaket tebal, atau saat pulang sekolah pakaian yang dipakai kotor) siswa diminta menyampaikan masalah yang mereka amati yang berkaitan dengan pakaian. Guru memancing siswa untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Guru mengambil beberapa masalah dan mintalah siswa memberikan pendapatnya bagaimana seharusnya mereka menyikapi masalah. Misalnya, pakaian kotor. Jawaban yang mungkin adalah : seharusnya pakaian tidak dikenakan atau seharusnya pakaian segera dicuci. Beri kesempatan siswa</p>
--	--

	berpendapat tentang masalah yang pernah dihadapinya. Beri kesempatan siswa lain memberi saran untuk memecahkan masalahnya. <i>(Critical Thinking and Problem Solving)</i>
--	--

Guru dan siswa melakukan refleksi kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran. Communication, Collaboration, Creating

- Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.
 1. Apa saja yang sudah dipelajari pada hari ini?
 2. Bagaimana perasaan mengamati video dan gambar mengenai jenis jenis pakaian
 3. Apa kegiatan yang paling disukai?
 4. Informasi apa yang ingin diketahui lebih lanjut?
 5. Bagaimana cara siswa mendapatkan informasi tersebut?

Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin siswa yang diberi tugas. Berdoa kepada Tuhan YME karena Tuhan sudah memberi mereka banyak nikmat yang harus disyukuri dengan menjaga apa yang telah dimiliki dengan sebaik-baiknya. (*Religius*)

MPENERAPAN FILSAFAT NEO-MARXISME DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

Karl Marx adalah salah satu tokoh terkenal yang ide-idenya masih sering menjadi kerangka acuan berpikir dan bertindak saat ini. Identitas gagasannya terus menjadi bagian dari mazhab pemikiran yang dikenal dengan Marxisme, yaitu paham sosialis tentang ekonomi dan politik yang didasarkan pada gagasan Karl Marx dan Friedrich Engels. Menurutnya, praktik ekonomi dan politik yang berlangsung dalam realitas sosial ini tidak lepas dari kepentingan politik pemilik modal atau penguasa. Hal ini tentu saja semakin menegaskan bahwa perbedaan kelas antara yang berkuasa (pemilik modal/disebut borjuis dalam pandangan Marx) dan proletariat masih rentan. Dalam struktur ekonomi, borjuasi berarti seseorang atau sekelompok orang yang memiliki modal lebih banyak dari pada masyarakat sipil (masyarakat biasa). Kekuasaan yang mereka miliki menjadi modal ketika mereka menundukkan atau menindas mereka yang masih berada di bawah kelas mereka. Sementara itu, proletariat adalah sebutan bagi individu atau kelompok individu yang miskin, tak berdaya dan selalu menjadi korban ketidakadilan di tangan kaum borjuasi. (Muqoddam, 2018)

Marx melihat bahwa struktur sosial yang dihasilkan tidak didasarkan pada rasa sosialisme (kemanusiaan), tetapi rasa kemanusiaan yang seharusnya diterapkan digantikan oleh keunggulan kapitalisme, yang secara implisit berdampak negatif pada perasaan sosial. antara orang-orang yang terkena dampak. Kapitalisme tidak hanya menciptakan ketidakadilan (terutama dalam kehidupan ekonomi), tetapi sistem itu juga dapat merampas hakekat kemanusiaan yang seharusnya saling melindungi. Pemikiran Marx masih mengatur struktur ekonomi politik, terus terkait erat dengan hubungan antara pemilik modal dan pekerja. Menurutnya, kesenjangan antara pemilik modal dan pekerja masih dibatasi oleh kesenjangan sistem normatif dan membatasi mereka (pekerja) dalam praktik kerja yang tersubordinasi dari pemilik modal. Dengan kata lain, mereka tidak lagi bekerja karena menemukan minat dan kesenangan dalam pekerjaannya, tetapi mereka rela mengorbankan keringatnya hanya untuk dibayar demi hidup. Lebih jauh lagi, para pemilik modal tidak peduli seberapa keras kaum proletar bekerja, mereka hanya peduli pada keuntungan pribadi. Praktik ini tentu sangat tidak manusiawi. (Suseno, 2013).

Kaum sosialis, orang-orang yang peduli pada kemanusiaan dan menganggap semua orang sama, mengutuk keras praktik di atas. Sosialis setuju bahwa kepentingan pribadi menghancurkan hubungan manusia di dunia. Karena minat individu yang semakin

berkembang membawa orang pada egosentrisme. Itulah sebabnya Karl Marx berusaha menghilangkan segala bentuk kepentingan pribadi dari segala aspek global, terutama dalam dunia ekonomi politik.

Marx bereaksi sebagai reaksi atas proses kapitalisme yang berlangsung. Ia menilai praktik pemilik modal sangat fatalistik. Karena dia menegaskan bahwa suatu saat sistem itu justru akan membunuh dan merugikan para pemilik modal. Mereka (kaum proletar) mungkin tidak menerima praktek yang merugikan ini, karena suatu saat mereka akan menyadari bahwa apa yang mereka alami harus diubah melalui revolusi sosial menjadi kemenangan kelas buruh. Menurut Marx, inilah satu-satunya cara untuk menembus tembok tebal kapitalisme saat ini. (Muqoddam, 2018)

Marxisme sebagai pandangan filosofis telah banyak dibahas dalam berbagai wacana ilmiah di seluruh dunia. Ironisnya, Marxisme masih menjadi ideologi yang dilarang secara hukum di Indonesia oleh TAP MPRS No. XXV/1966. Meskipun amandemen tersebut menambahkan kata-kata “ke depan akan dilaksanakan secara adil dan menghormati hukum, prinsip demokrasi dan hak asasi manusia” (id.wikipedia.org), ideologi marxisme tetap bukan ideologi yang sah untuk perdebatan. bisa dari akademisi atau dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, para pendiri mempelajari Marxisme dalam sejarah. Bung Karno bahkan mengindonesiakannya dengan konsep Marhaenisme. Ia

juga mengakui peran Marxisme dalam poros NASAKOM yang didirikannya. Poros NASACOM ini merupakan manifestasi dari ideologinya yang menggabungkan ideologi nasionalisme, Islamisme dan Marxisme.

Itulah mengapa penting untuk mendalami pemikiran Marxis untuk lebih memahami apa esensi dari pemikiran Marxis. Karena Marx sendiri mengatakan bahwa sosialisme yang dihadapkannya adalah sosialisme ilmiah. Dengan menelaah konsep Marxisme secara lebih detail, penulis berharap agar semua prasangka yang tidak ilmiah terhadap Marxisme dapat dihilangkan. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat mengubah pandangan negatif sebagian masyarakat Indonesia terhadap konsep Marxisme.

Filsafat Neo Marxisme (atau yang sering disebut ‘Teori Kritis’) adalah aliran filsafat Kontemporer yang berdasarkan filsafat Marx, dan melampaui Marx dalam menghadapi masyarakat industri maju. Mazhab Frankfurt, demikian aliran ini biasa disebut, didirikan oleh Felix Weil tahun 1923, seorang anak pedagang gandum yang kaya dan juga seorang sarjana dalam bidang ilmu politik.

Secara umum, latar belakang filsafat Neo-Marxisme merupakan reaksi terhadap ‘kebanggaan’ atas keberhasilan pembangunan fisik sedangkan di sisi lain masyarakat mengalami kekosongan jiwa sebagai produk kapitalisme. Sejak jaman pencerahan (abad 19), industrialisasi telah mengubah wajah dunia dengan

mesin-mesin industri massal yang menggantikan peran manusia. Apa yang semula dikerjakan oleh tangan manusia diganti dengan mesin. Dalam perkembangan awalnya memang hal ini menjanjikan sebuah dunia baru di mana manusia dipermudah dan disejahterakan. Namun di balik semua keberhasilan industrialisasi dan modernitas tersebut, terjadi dampak yang tidak dapat dihindari, yaitu alienasi manusia; manusia mengalami keterasingan baik dengan lingkungan maupun dirinya sendiri.

Di samping itu, paham kapitalisme yang digagas Barat sangat mempengaruhi perilaku manusia. Individualisme menjadi hal yang tak terelakkan. Semua orang mengejar pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan pribadi. Persaingan bebas yang dimaksudkan sebagai stimulus untuk kemajuan telah menjadi bumerang bagi perkembangan kejiwaan manusia. Manusia menjadi lebih peduli terhadap kepentingannya sendiri, bahkan kalau perlu sampai mengorbankan kepentingan orang lain. Yang terjadi adalah siapa dapat menguasai, dialah yang menikmati.

Dalam fenomena tersebut, ada sisi manusia sebagai makhluk sosial yang diabaikan. Hubungan antar manusia tidak lagi dipandang sebagai relasi antar pribadi, tetapi telah menjurus kepada relasi kepentingan. Ada sesuatu yang hilang dalam hubungan tersebut, yaitu sisi sosial. Benarlah komentar yang mengatakan, "...produksi tidak [lagi] ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia,

tetapi kebutuhan manusia diciptakan dan dimanipulasi demi produksi.” Inilah yang disebut kekosongan jiwa.

Dalam keprihatinan akan gejala inilah aliran filsafat Neo-Marxisme ini muncul dan memberikan sumbangsih bagi kemanusiaan yang sesungguhnya. Dalam aliran Neo-Marxisme ini ada beberapa tokoh yang penting, di antaranya adalah Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbet Marcuse, dan Jurgen Habermas. Dua tokoh pertama, yaitu Horkheimer dan Adorno bersama-sama menulis sebuah buku *Dialektik der Aufklaerung*. Isinya adalah kritik terhadap rasio kritis. Pencerahan bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan membangun kebebasannya. Pencerahan merupakan proyek penyingkiran mitos-mitos dalam terangkai budi. Point-point yang dikemukakan antara lain:

- a. Bagi mereka mitos dikenali sebagai isapan jempol yang selain tidak masuk akal, juga dalam sejarahnya, telah menindas masyarakat tradisional.
- b. Pencerahan (seperti dikemukakan oleh Kant) adalah kebangkitan manusia dari ketidakmatangan dirinya. Ketidakmatangan adalah ketidakmampuan untuk menggunakan pemahaman dirinya tanpa petunjuk orang lain.
- c. Pengembangan ilmu dan teknologi modern dalam masyarakat melalui sistem pendidikan, ekonomi, dan industri cepat atau lambat akan mengusir mitos-mitos tersebut jauh-jauh dari

benak mereka. Namun dalam kenyataannya, sejarah ilmu dan teknologi juga berubah menjadi mitos baru.

- d. Dominasi pada masa kapitalisme lanjut dapat dilacak dari ide Yunani awal tentang bagaimana orang (subyek) dapat menguasai dunia (obyek). Adorno dan Horkheimer mengembangkan konsep industri budaya yang mengacu pada dunia hiburan dan media massa.

Sedangkan Herbert Marcuse mengkritik perkembangan masyarakat industri modern. Dikatakannya bahwa hal tersebut telah membawa berbagai permasalahan yang tidak mudah dipecahkan dan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia di masa depan. Setelah perang dunia, teknologi modern dijadikan tumpuan harapan untuk kemajuan. Suasana seperti ini telah mendorong pertumbuhan kapitalisme. Segala segi kehidupan diarahkan hanya pada satu tujuan: peningkatan kapitalisme. Oleh karena itu masyarakat menjadi tidak sehat, represif (menindas, menekan), dan mengurus segala-galanya.

Tokoh terakhir yang kita soroti adalah Jurgen Habermas yang masih hidup sampai sekarang. Menurutny, filsafat Neo-Marxisme awal terlalu sepihak ketika menanggapi situasi yang berubah. Beberapa hal yang ditegaskannya antara lain:

- a. Bahwa teori tidak dapat dilepaskan dari praksis.

- b. Pengetahuan tidak pernah bebas dari nilai. Sikap teoritis selalu diresapi dan dijuruskan oleh kepentingan tertentu.

II. Pengertian

Pembahasan mengenai filsafat-filsafat yang berkembang di dunia ini sangat beragam. Mulai dari pandangan-pandangan dari para filsuf awal seperti Plato, Aristoteles, Socrates, sampai filsuf-filsuf jaman pertengahan dan jaman modern ini. Aliran-aliran filsafat telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan jaman. Masing-masing aliran menyampaikan gagasan utamanya, yang bila dirunut lebih jauh kita akan menemukan bahwa mereka berfilsafat sebagai respon terhadap keadaan yang berkembang di masyarakat pada jamannya. Salah satu aliran filsafat kontemporer, yaitu aliran Neo-Marxisme. Filsafat Neo Marxisme (atau yang sering disebut 'Teori Kritis') adalah aliran filsafat Kontemporer yang berdasarkan filsafat Marx, dan melampaui Marx dalam menghadapi masyarakat industri maju. Mazhab Frankfurt, demikian aliran ini biasa disebut, didirikan oleh Felix Weil tahun 1923, seorang anak pedagang gandum yang kaya dan juga seorang sarjana dalam bidang ilmu politik.

III. Pendidikan Perspektif Karl Marx

Secara umum pemikiran Karl Marx tidak hanya terfokus pada faktor ekonomi politik, namun seiring berjalannya

waktu kajiannya mulai meluas ke berbagai bidang, khususnya pedagogi. Perkembangan paradigma pemikiran pendidikan Marx bersumber dari teori kritis Frankfurt School, British Cultural Studies dan pendekatan neo-Marxist dan post-Marxist. Beberapa pendekatan tersebut kemudian berkembang dan berperan dalam terciptanya pendidikan sosialis berdasarkan gagasan utama Karl Marx, yaitu pendidikan Marxis.

Kematian Marx tidak serta merta menghapus gagasannya dari konstelasi gagasan abad ini. Pemikirannya menjadi dasar para pekerja, mahasiswa, ilmuwan, dll dalam menciptakan model sosialisme, khususnya dalam konteks pendidikan. Dari sudut pandang Marx, bidang pendidikan sebagai ladang kapitalisme sangat rentan untuk mencapai keuntungan pribadi bagi pemilik modal atau mereka yang berkuasa. Karena lembaga pendidikan masih kurang memperhatikan mutu dan tujuan pendidikan, penyelenggaranya masih mementingkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, Marx memberikan landasan filosofis “tidak ada perbedaan kelas” dan “rasa yang sama” dalam dunia pendidikan. Kedua landasan filosofis ini menegaskan bahwa dalam semua proses pendidikan tidak ada kesenjangan antara guru dan siswa. Guru yang dimaksud di sini terdiri dari kepala sekolah dan tenaga pengajar, sedangkan siswanya khusus siswa di lembaga pendidikan. Menurutnya, guru tidak boleh merasa berada di atas siswa, yang dalam hal ini melegitimasi semacam

perlakuan tidak manusiawi terhadap siswa. Mereka harus mampu menciptakan model pendidikan yang mengajak peserta didik untuk membuka diri terhadap realitas kesadaran akan keunikan setiap individu dan tidak menjadikan peserta didik sebagai sumber keuntungan pribadi. (Muqoddam, 2018)

Dalam peran mahasiswa, menurut Marx, harus ada kesadaran mulai dari kesadaran personal hingga kesadaran kolektif mahasiswa. Karena kesadaran kolektif ini dapat mengantarkan mereka pada model pendidikan yang memanusiakan. Mereka harus berani mengkritisi setiap kebijakan pendidikan yang merugikan, terutama sekolah yang mereka hadiri. Mereka juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pelatihan membantu membentuk pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, mereka memiliki hak untuk mengekspresikan apapun yang mereka inginkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan teks sila kelima Pancasila, tipikal pendidikan sosialis yang ditawarkan oleh Marx sangat cocok digunakan di Indonesia. Karena secara implisit aplikasi ini merupakan impian para pemimpin bangsa untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Soyomukti, 2017). Ini dimulai dengan kebijakan pendidikan dan kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan, yang harus didesain ulang untuk memastikan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Kurikulum merupakan bahasan yang sangat

sensitif dalam proses pendidikan, tetapi dari sudut pandang Marx, proses pembentukan kurikulum harus melibatkan peran siswa dalam menerapkan metode dialogis dan kritik konstruktif dalam menciptakan revolusi pendidikan.

IV. Neo Marxisme

Gagasan neo-Marxisme muncul sebagai semacam kekecewaan akibat hilangnya semangat dialektika ajaran Marx. Lenin mengkritik tajam gerakan ini karena Marxisme identik dengan komunisme dan tidak lagi dengan analisis kritis terhadap masyarakat. Lenin juga membawa Marxisme jauh ke dalam ideologi komunisme internasional. Neo-Marxisme datang untuk mengoreksi, memperbaiki, dan merumuskan kembali ajaran Marx.

Penerimaan aliran filsafat modern, khususnya filsafat eksistensial, membuat neo-Marxisme menawarkan gagasan dan formulasi baru untuk menempatkan peran dan identitas manusia dalam sistem kekuasaan non-manusia. Pemikiran neo-Marxisme setidaknya memiliki tiga ciri. Pertama, jika proses dialektika hanya terbatas pada lingkup sosio-ekonomi yang dapat mempengaruhi pola kekuasaan dalam segala aspek kehidupan, maka penting juga untuk meninjau kembali pemikiran Hegel untuk mengungkapkan hubungannya dengan Marx, yaitu konsep dialektika Hegel. adalah utopis dan Marx, yang "naik bumi" dan tidak kalah pentingnya, menekankan teori dan ideologi Marx. Kedua, neo-Marxisme berusaha

menghilangkan keterasingan kemanusiaan yang dijelaskan Marx dalam manuskrip Prancis. Ketiga, neo-Marxisme tertarik pada analisis kritis masyarakat modern. (Rofiqi, 2017)

Neo-Marxisme juga dikenal sebagai Sekolah Frankfurt "Penemuan kembali" Marx. Sekolah ini dihidupkan kembali sekitar tahun 1923 di Institut Penelitian Sosial di Frankfurt. Aliran ini awalnya diciptakan oleh Felix Weil, yang dikenal sebagai ilmuwan politik yang tertarik dengan pemikiran Marxis.

Tak heran jika saat ini banyak bermunculan tokoh-tokoh yang ingin memberikan interpretasi baru terhadap ajaran Marx, akibat banyaknya penyalahgunaan oleh para politisi terhadap ajaran Marx, terutama pasca revolusi Bolshevik di Rusia. Orang-orang yang paling menonjol di sekolah ini adalah, misalnya, Lucas (1885-1971), Karl Korsch (1889-1961), Antonie Gramsci (1891-37).

Marxisme berkembang pesat, terutama di Dunia Ketiga yang berhadapan dengan imperialisme dan feodalisme. Masyarakat seakan tidak punya pilihan selain menjadikan Marxisme sebagai harapan terwujudnya aspirasi masyarakat.

Marxisme telah mendapat banyak kritik selama bertahun-tahun. Dari tuduhan bahwa Marxisme adalah sesuatu yang utopis karena dianggap percaya pada kemungkinan kondisi sosial yang sempurna. Padahal, kehidupan manusia adalah bentuk persaingan. Marxisme juga tidak

lagi dipandang relevan dalam dunia global dan modern. Materialisme Karl Max dianggap cacat, sehingga mudah mengabaikan peran gagasan dalam proses sejarah dan kehidupan manusia.

Tidak hanya kritik terhadap Marxisme yang datang dari luar, tetapi penganut ajaran Marxis juga banyak melakukan kritik/evaluasi terhadap redefinisi ajaran Marx, kemudian muncul beberapa aliran Marxis yang lebih moderat.

Dalam peran mahasiswa, menurut Marx, harus ada kesadaran mulai dari kesadaran personal hingga kesadaran kolektif mahasiswa. Karena kesadaran kolektif ini dapat mengantarkan mereka pada model pendidikan yang memanusiakan. Mereka harus berani mengkritisi setiap kebijakan pendidikan yang merugikan, terutama sekolah yang mereka hadiri. Mereka juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pelatihan membantu membentuk pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, mereka memiliki hak untuk mengekspresikan apapun yang mereka inginkan dalam proses pembelajaran di kelas.

PENERAPAN PANDANGAN AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi manusia secara optimal untuk menciptakan manusia yang beradab dan bernilai. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu reformasi di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Karena pendidikan membantu manusia untuk mengungkap dan menemukan misteri alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang. Yusuf Amir mengatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan intelektual manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dalam berbagai interaksinya. Oleh karena itu, pelatihan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan secara efektif. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Tujuan Pendidikan

Nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mendidik manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang hidup demokratis dan bertanggung jawab". Pelaksanaan pendidikan bangsa Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan, baik zaman penjajahan Belanda maupun zaman penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan Belanda diperkenalkan sistem dan metode pendidikan, namun tujuannya bukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, melainkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang dapat melayani kepentingan penjajah Belanda. Westernisasi dan Kristenisasi, yang tujuannya adalah untuk melayani kepentingan Negara Belanda (Hasbullah, 2017; Shobron, 2008).

Pendidikan sejatinya adalah proses pembangunan bangsa. Munculnya pemikir-pemikir yang tertarik pada pendidikan bangsa Indonesia menjadi motor penggerak pergerakan nasional Indonesia. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Ia melihat adanya perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dengan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di pesantren, sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan mempertimbangkan perbedaan pendidikan pada masa itu, maka lahirlah gagasan reformasi Ahmad Dahlan. Dalam menjalankan reformasi,

Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi juga membantu menyebarkan ilmu agama ke sekolah lain (Amelia & Hudaidah, 2021).

Dunia pendidikan Islam masih diwarnai dengan sistem pendidikan rangkap dua antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Di satu sisi ada madrasah yang memberikan informasi umum tanpa memandang pendidikan agama, dan di sisi lain ada lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama apapun. Selain itu, pendidikan Islam tidak memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan masyarakat. Umat Islam mengalami kemunduran karena pendidikan tradisional dan adaptasi dengan adat istiadat yang berlaku (Nata, 2005). Fenomena ini memunculkan keinginan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan dan berkeyakinan bahwa pendidikan harus menghasilkan orang-orang tangguh yang siap menghadapi persoalan masa depan (Arofah, 2016).

Prihatin dengan perilaku umat Islam di Indonesia yang masih mencampuradukkan adat istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran umat Islam, hal ini memotivasi Ahmad Dahlan melakukan reformasi yang juga melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan menantang masyarakat saat itu, terutama dari kalangan pendidikan tradisional. Namun

bagi Dahlan, tantangan tersebut bukanlah halangan, melainkan tantangan yang harus dihadapi dengan kehati-hatian. Dinamika pembaharuan terus mengalir, bergerak menuju berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis, sehingga selalu mendapat perhatian yang serius. Hal ini karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan masyarakat (Putra, 2018; Rusydi, 2016).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, juga diakui sebagai kekuatan yang dapat mengantarkan suatu masyarakat untuk mencapai kebesaran dan kemampuan suatu peradaban. Tidak ada prestasi individu tanpa peran pendidikan. Kemenangan Islam di era klasik telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang ekonomi, politik, kecerdasan, tradisi, agama, seni, dan lain-lain dan tidak terlepas dari dunia pendidikan.

Nama KH Ahmad Dahlan bukanlah nama asing bagi bangsa Indonesia. Kita mengenalnya sehubungan dengan pekerjaan hidupnya. Saat ditanya soal KH Ahmad Dahlan, anak-anak sekolah dari SD, SMP hingga mahasiswa tentu tidak kesulitan menjawabnya. Mereka mengenal nama Kiai Haji Ahmad Dahlan dari buku pelajaran sejarah dan ilmu social, juga buku-buku pendidikan dan keagamaan, khususnya tentang kebangkitan Islam di Indonesia. Banyak kota di tanah air yang memiliki jalan dengan menggunakan nama KH

Ahmad Dahlan. Perjuangan KH Ahmad Dahlan tidak lepas dari penyatuan Muhammadiyah yang sudah tersebar di seluruh tanah air. Masa KH Ahmad Dahlan hidup dan berjuang merupakan episode sejarah yang sangat berpengaruh besar bagi tumbuh kembang sejarah bangsa Indonesia, khususnya di sektor pendidikan.(Ali et al., 2016).

KH Ahmad Dahlan adalah pahlawan nasional Indonesia. Ia menjadi pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi Muhammadiyah didirikan untuk mengimplementasikan cita-cita pembaharuan Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan ingin mereformasi pemikiran dan tindakannya sesuai dengan pedoman agama Islam. Ahmad Dahlan juga telah menyatakan bahwa Muhammadiyah bukanlah organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan (Rusydi, 2016).

KH Ahmad Dahlan atau dengan nama kecilnya Muhammad Darwis lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Yogyakarta. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dalam keluarga KH Abu Bakar. Beliau adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Raya Kesultanan Yogyakarta. Ketika Dahlan masih muda, dia tidak mengenyam pendidikan. Keterampilan sastra dasarnya berasal dari ayah, teman, dan saudara iparnya. Pada usia 8 tahun, Dahlan sudah bisa membaca dan mengaji seluruh Al Quran. Selain itu, Dahlan sudah menunjukkan jiwa kepemimpinan sejak kecil. Sebagai

seorang remaja, ia mulai belajar Islam. Ketika Dahlan baru berusia 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada masa inilah Dahlan mulai berinteraksi dengan ide-ide baru dalam Pendidikan Islam. Setelah kembali ke kampung halamannya pada tahun 1888, Muhammad Darwis mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan (Sumber: Kompas.com)

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi pendidikan, untuk menjalankan cita-cita reformasinya. Asosiasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912. Dahlan sudah memutuskan sejak awal bahwa Muhammadiyah tidak akan berpolitik tetapi berkegiatan sosial dan pendidikan. Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan badan hukum kepada pemerintah Hindia Belanda. Permohonan ini baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan Keputusan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin ini hanya berlaku dan hanya boleh bergerak di dalam wilayah Yogyakarta. Sejak saat itu, organisasi Muhammadiyah berkembang. Selanjutnya, Dahlan kembali mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda menerima permintaan ini pada 2 September 1921.

Muhammadiyah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem pendidikan nasional dimana

Muhammadiyah memiliki landasan filosofis dalam gerakan pendidikannya yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Indonesia seperti, keselarasannya dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politik. Gerakan pendidikan Muhammadiyah terbuka untuk semua pengalaman baik (kebijaksanaan) dan bersifat universal dengan standar keilmuan terkini. Terakhir, Muhammadiyah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia (Fanani, 2019; Siddiq & Salama, 2018).

II. Pengertian

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju juga terdapat pendidikan yang baik. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang memiliki proses yang sangat-sangat panjang untuk membangun peradaban bangsa yang jaya. Tentunya dengan perjuangan semua bangsa dan pengaruh tokoh-tokoh bangsa. Salah satunya adalah Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dalan.

Pendidikan berdasarkan pandangan Ahmad Dahlan mengacu pada pendidikan kemuhammadiyah. Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut nabi Muhammad, karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah, sedangkan secara

terminologi berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah (Syawaludin, 2019).

Proses pendidikan merupakan filosofi pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan belajar siswa dalam bidang kognitif, sosial, afektif dan psikomotorik, dan tujuan akhirnya adalah terciptanya perbaikan diri. Kompetensi belajar adalah keterampilan, bakat, dan teknik yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Proses pendidikan yang seperti ini akan melahirkan pelajar atau pejuang Islam yang berkualitas. Hal ini berdasarkan ucapan KH.Ahmad Dahlan: “Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah.” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Penerapan pandangan Ahmad Dahlan dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Peran pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk mendapat perhatian yang semakin serius. Karena pendidikan merupakan sarana strategis untuk mencerdaskan manusia. Melalui pendidikan dalam pandangan Ahmad Dalan, orang menjadi lebih kritis dan memiliki keterampilan analitis yang tajam untuk membaca peta dinamis kehidupan masa depan mereka. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan dapat dijadikan sebagai upaya sekaligus

perbincangan sebagai inspirasi bagi pembentukan dan pengembangan peradaban manusia yang lebih relatif di masa depan (Putra, 2018).

Pendidikan Muhammadiyah yang menjiwai dapat dilihat dari aspek peserta didik (siswa) merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan berkembangnya akal sehat pada peserta didik dan sekaligus mendorong tumbuhnya hati yang suci pada diri peserta didik serta soft skills (IQ, EQ, SQ). Dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, peserta didik tersebut pada tahap selanjutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara, dan ummat (Ali, 2016).

Pendidikan Muhammadiyah saat ini sebenarnya sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan di masa lalu. Demikian pula rumusan tujuan pendidikan generasi sekarang akan terwujud di masa yang akan datang. Asalkan kita memiliki ketekunan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sederhananya, kajian pemikiran pendidikan Islam dilakukan dari perspektif teori pendidikan modern oleh Muhammad Jawwad Ridla. Menurutnya, pemikiran pedagogik memiliki tiga arus utama, yaitu: konservatif, rasional-religius dan pragmatis (Syarifuddin et al., 2019).

Mantan Menag dan Mendiknas Prof A Malik Fadjar, MSc mengatakan pendidikan Muhammadiyah yang dijiwai dan disemangati "ruh al-Islam dan

Kemuham-madiyah" seharusnya bersifat "reflektif, transmitif. dan progresif." Dan berbasis atau bertumpu , pada keseluruhan potensi dan lingkungan, baik fisik maupun non fisik yang menjadi komunitas basisnya, sehingga membumi dan tidak mengawang-awang." Selanjutnya pemaparan Malik Fadjar pada Seminar Nasional "Satu Abad Pendidikan Muhammadiyah Format dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah ke Depan", gerak pendidikan adalah gerak menuju terwujudnya peradaban baru (peradaban utama) atau masyarakat madani yang di dalamnya menggambarkan tingkat pencapaian tertentu dalam berbagai bidang keagamaan, moral, etika, kesenian, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintahan, dan wawasan pemikiran. Pendidikan Muhammadiyah ke depan dengan paradigma pembaruan, lanjut Malik Fadjar, harus terus menerus mengembangkan "Kemampuan mengantisipasi; mengerti dan mengatasi mengakomodasi mere-orientasi terhadap tantangan,tuntutan, dan perubahan masa depan. Dia mengutip pesan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menyatakan, "Didiklah dan per-siapkanlah generasi penerusmu untuk suatu zaman yang bukan zarrianmu, karena mereka akan hidup pada zuatu zaman yng bukan lagi zamanmu." (Saddam, 2021).

Kiprah yang lama dan panjang dari warisan KH. Ahmad Dahlan yaitu madrasah atau sekolah Muhammadiyah. Madrasah atau sekolah Muhammadiyah tetap bertahan sampai saat ini karena ada “sesuatu” yang

membuat tetap bertahan. “Sesuatu” itu adalah konsep yang telah dipikirkan dan dijalankan oleh KH. Ahmad Dahlan. Konsep yang bertahan lama disebut dengan konsep visioner-antisipatoris (Ali, 2016). Konsep visioner-antisipatoris yang membuat Muhammadiyah menjadi progresif. Progresif ternyata tidak cukup bagi pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah harus progresif dan profetik. Karena Muhammadiyah adalah lembaga dakwah Islam, Amar Makruf Nahi Munkar.

Pendidikan profetik bertujuan untuk menghumanisasi manusia dengan menjalani perintah Allah SWT dilanjutkan dengan membebaskan manusia (liberasi) dengan mencegah kerusakan di muka bumi, yang pada akhirnya adalah membuat transenden dengan Allah SWT berupa keimanan. Secara normatif-konseptual, paradigma pendidikan profetik (Kuntowijoyo, 2005) didasarkan pada Surah Ali-Imran ayat 110 yang artinya: “Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”. Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama yang mendasari munculnya pendidikan profetik yaitu; amar ma’ruf (humanisasi) yang mengandung pengertian memanusiasikan manusia, kemudian nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan tu’minunu

billah (transendensi), dimensi keimanan manusia. (Masduki, 2017).”

III. Manfaat Penerapan Pandangan Ahmad Dahlan dalam Pendidikan

Pendidikan sebenarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga dapat mengubah individu menjadi lebih baik. Tanpa pendidikan, kehidupan di dunia tidak akan tertata dan terkelola dengan baik. Dengan pendidikan, seseorang memiliki karakter dan gaya hidup yang lebih baik. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menjadikan seseorang berkepribadian baik dan berwawasan luas. Menurut Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan di Indonesia, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan seluruh aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani, jasmani dan rohani.

Pembahasan terkait manfaat penerapan pandangan Ahmad Dahlan dalam pendidikan selalu berhubungan dengan pendidikan Muhammadiyah, maka sebaiknya terlebih dahulu mengetahui visi dan misi pendidikan Muhammadiyah. Visi yaitu terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Misi yaitu sebagai berikut.

1. Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
2. Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas
3. Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wira usaha, kompetitif dan jujur.
4. Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
5. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
6. Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

Manfaat dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam berdasarkan penerapan pandangan Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut.

1. KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhanmadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, dan beramal bagi banyak Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.

3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah al dan pendidikan yang amat diperlukan bagi amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian perempuan (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengecap pendidikan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran statis menuju pemikiran dinamis adalah pendidikan. Pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam proses pembangunan manusia. Melalui pendidikan harus dididik anak-anak menjadi cerdas, kritis dan memiliki kemampuan analisis yang tajam untuk memetakan dinamika kehidupan mereka di masa depan. Kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, menggiring umat untuk memahami ajaran Islam dan menguasai berbagai disiplin ilmu (Rohmadi & Istanto, 2017). Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:

1. Tujuan Pendidikan

Ahmad Dahlan memandang pembentukan kepribadian sebagai obyek penting tujuan

pendidikan. Dia mengklaim bahwa seseorang dapat mencapai keagungan di dunia dan di akhirat jika ia memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, karena Nabi adalah teladan dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa perlu berkenalan dengan kehidupan nabi.

Selain menekankan pentingnya pendidikan, Ahmad Dahlan juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang: (1) berakhlak mulia yaitu bertaqwa pada agama (2) berpikiran terbuka yaitu bertaqwa pada ilmu-ilmu umum ; dan (3) siap berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Pandangan K.H terhadap Ahmad Dahlan merupakan bukti ketidakpuasannya terhadap sistem dan praktik pendidikan saat itu. Dengan memperkenalkan isi dan metodologi pendidikan progresif yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, Dahlan berhasil mensintesakan keduanya dalam bentuk pendidikan ala Muhammadiyah (Ali, 2016).

2. Materi pendidikan

Di Muhammadiyah, pelajaran agama dan pendidikan umum diintegrasikan sedemikian rupa menurut ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam

model ini Muhammadiyah telah menggunakan model Barat yaitu sistem klasik, yang meninggalkan metode Weton dan Sorogan pada sistem tradisional. Dalam sistem pendidikan yang demikian Muhammadiyah mengetahui RPP yang teratur dan tetap sehingga hasil belajar dapat dievaluasi dengan lebih baik. Hubungan antara guru dan murid di lembaga Muhammadiyah akan lebih bersahabat, lebih bebas dan lebih demokratis (Anshory et al., 2018).

Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam modern dan profesional sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk memenuhi dinamika zaman. Itulah sebabnya pendidikan Islam harus bersifat terbuka, inovatif dan progresif.

Model pendidikan seperti inilah yang menjadi perhatian utama Ahmad Dahlan untuk mengimbangi dan meniru sekolah-sekolah negeri Belanda. Ia terkesan dengan karya para misionaris Kristen yang membangun sekolah dengan fasilitas yang sempurna. Mengikuti contoh tersebut, Dahlan mendirikan Institut Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib. Linguistik dan Matematika ditawarkan di Muhammadiyah dengan keseimbangan yang baik antara mata pelajaran agama (Iman, Al-Quran, Kurma dan Akhlak).

Dengan demikian, sistem yang digunakan Muhammadiyah dimaksudkan untuk mempertahankan dimensi Islam yang kuat, namun dalam bentuk yang berbeda dari sistem tradisional. Atas dasar itu dapat dikatakan Dahlan berhasil memodernisasi sekolah-sekolah agama tradisional.

Dalam melakukan pelatihan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah mengintegrasikan materi pendidikan agama dan umum ke dalam fasilitas pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Bahan ajar Ahmad Dahlan meliputi Al Quran dan Hadits, membaca, menulis, berhitung dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, kesetaraan, peran perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, kearifan, bukti kebenaran Al-Qur'an dan hadits menurut akal, kerjasama antara agama-budaya-kemajuan-peradaban, hukum perubahan kausal, hasrat dan kehendak, demokratisasi dan pembebasan, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan dan peran manusia di dalamnya, serta moralitas.

Dari sini menjadi sangat jelas bahwa langkah reformasi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan lembaga pendidikan “modern” yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. KH memelopori gagasan pendidikan. Ahmad Dahlan adalah perubahan dan pembaharuan karena berhasil menyatukan aspek nilai-nilai agama dan

pengetahuan umum, keimanan dan perkembangan teknologi untuk menghasilkan generasi muslim terpelajar yang dapat hidup di zaman modern tanpa membelah kepribadiannya.

3. Metode mengajar

K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual, melainkan proses penyadaran kontekstual. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan a tidak cukup dihafal atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai dengan situasi dan kondisi (Sutarto et al., 2020).

dan alasan mengapa kiai tidak melanjutkan pelajaran.[22]

Bagi Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak orisinil dan menjadi *way of life* bagi pemeluknya jika tidak dilaksanakan. Sebagai apapun program tersebut, menurut Ahmad Dahlan, jika tidak dilaksanakan tidak akan dapat mencapai tujuan bersama. Karena itu, Dahlan tidak mendalami ayat-ayat Al-Qur'an terlalu dalam, tetapi lebih mengamalkannya dalam amal yang hakiki. Penerapan Sura Al-Ma'un ditandai dengan didirikannya panti asuhan dan rumah singgah bagi fakir miskin.

Dahlan menggunakan model “learning by doing”. Informasi yang diberikan harus dipraktikkan, karena informasi dan amal adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa

implementasi sebgas dan secanggih apapu ilmu yang dipelajari tidak akan berguna.

4. Pembaharuan teknik penyelenggaraan pendidikan

Ahmad Dahlan bertujuan untuk memperbaiki teknik perencanaan pendidikan dengan modernisasi sistem pendidikan yaitu mengganti sistem tradisional dengan sistem pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Upaya ini dimotori oleh pengembangan pendidikan khusus, diperkenalkannya sistem sekolah Western.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkarakter baik maupun sebagai khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam harus mencakup berbagai pengetahuan umum dan agama untuk mengasah daya intelektual dan memperkuat spiritualitas siswa. Menurutnya, investasi ini akan terwujud bila proses pendidikan solid dan mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian, sumber-sumber ilmu keislaman harus dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dapat diterapkan.

IV. Pembahasan Kompetensi Dasar

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kehidupan seseorang tetapi juga kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dengan pendidikan, seseorang dapat saling memberi nasihat dan saran. Manusia sangat membutuhkan pendidikan karena melalui pendidikan manusia dapat memperoleh kemampuan untuk mengatur, mengontrol dan mendikte dirinya sendiri. Pendidikan juga dapat membimbing perkembangan kepribadian seseorang menjadi lebih baik (Haderani, 2018).

Mengembangkan sistem dan strategi implementasi pendidikan berdasarkan penerapan pandangan Ahmad dahlan yaitu mengacu pada pendidikan Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu), dan bertatakelola baik menuju pendidikan yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berwawasan islam berkemajuan. Salah satu keunggulan sekolah Muhammadiyah adalah pendidikan karakternya. Sehingga lulusan Sekolah Muhammadiyah dapat dibandingkan karena mendapatkan character building yang kuat.

Kompetensi Dasar (KD)

Kelas/semeste r : II / 1

Tema 1 : Hidup Rukun

Sub Tema 1 : Hidup Rukun di Sekolah

Muatan Pelajaran : Tematik (B. Indo, Matematika, SBDP)

Muatan : Bahasa Indonesia

No	Kompetensi	Indikator
3.1	Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.	Menjelaskan isi teks yang berisi perintah yang berkaitan dengan sikap hidup rukun.
4.1	Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun	Melengkapi kalimat perintah dengan bahasa yang santun.

Muatan : Matematika

No	Kompetensi	Indikator
----	------------	-----------

3.3	Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.	Memahami kalimat matematika yang berkaitan dengan masalah tentang penjumlahan dengan benar.
4.3	Menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan 999 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.	Melakukan penjumlahan dua bilangan dengan teknik menyimpan dengan cara panjang dan cara pendek dengan benar.

Muatan : SBDP

No	Kompetensi	Indikator
3.1	Mengenal karya imajinatif dua dan tiga dimensi	Menjelaskan ciri-ciri karya gambar imajinatif dua dan tiga dimensi. Mengkategorikan alat dan bahan menggambar imajinatif dua dan tiga dimensi.
4.1	Membuat karya imajinatif dua dan tiga dimensi	Mengetahui cara menggunakan alat dan bahan menggambar imajinatif dua dan tiga dimensi.

		2 Menggambar Imajinatif dua dan tiga dimensi berdasarkan pengalaman atau benda yang di lihat.
--	--	---

Tujuan Pembelajaran:

1. Dengan diberikan teks percakapan tentang hidup rukun, siswa dapat menemukan makna perintah yang terdapat dalam teks percakapan yang berkaitan dengan sikap hidup rukun.
2. Dengan diberikan gambar, siswa dapat melatih menuliskan kalimat perintah yang sesuai dengan bahasa yang santun.
3. Dengan diberikan kumpulan benda konkret, siswa dapat menyatakan kalimat matematika yang berkaitan dengan masalah tentang pengurangan dengan benar.
4. Dengan diberikan kumpulan benda konkret, siswa dapat melakukan pengurangan dua bilangan dengan teknik menyimpan dengan cara panjang dengan tepat.
5. Dengan diberikan kumpulan benda konkret, siswa dapat melakukan pengurangan dua bilangan

dengan teknik menyimpan dengan cara pendek dengan tepat.

6. Dengan diberikan kumpulan benda konkret, siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pengurangan dengan benar.
 7. Dengan diberikan contoh gambar imajinatif, siswa dapat mengidentifikasi langkah-langkah menggambar imajinatif dengan tepat.
 8. Dengan diberikan contoh gambar imajinatif, siswa dapat menggambar imajinatif berdasarkan pengalaman atau benda yang ada di sekitar.
- p. Pendekatan : Saintific
- q. Model : *Example Non Example*
- r. Metode : Penugasan, pengamatan, tanya jawab, diskusi dan metode ceramah
- s. Strategi : *Cooperative Learning*
- t. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
-----------------	---------------------------

<p>Pembukaan</p>	<p>7. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa</p> <p>8. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK).</p> <p>9. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya sita-cita.</p> <p>10. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme.</p> <p>11. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/</p>
-------------------------	--

	<p>berbicara selama 15-20 menit materi non pelajaran seperti tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat , cerita inspirasi dan motivasi . Sebelum membacakan buku guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang tergambar pada sampul buku. • Apa judul buku • Kira-kira ini menceritakan tentang apa • Pernahkan kamu membaca judul buku seperti ini
--	---

Inti	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran
	<p data-bbox="482 309 706 341">Ayo Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="533 379 929 703">➤ Sebagai pengantar pembelajaran, siswa mengamati gambar pada Buku Siswa. Gambar itu menceritakan kebersamaan para siswa dalam mengerjakan tugas piket. <li data-bbox="533 715 929 1038">➤ Siswa mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya kebersamaan. Guru bisa memancing siswa dengan pertanyaan, apa akibatnya bila tugas membersihkan kelas tidak dilakukan bersama. <li data-bbox="533 1050 929 1257">➤ Selain kerja sama, siswa juga diingatkan pada pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas. <p data-bbox="482 1310 684 1342">Ayo Membaca</p>

	<ul style="list-style-type: none">➤ Siswa membaca teks percakapan yang terdapat pada Buku Siswa.➤ Siswa menunjukkan kalimat perintah yang terdapat pada teks tersebut.➤ Siswa menjelaskan makna kalimat perintah tersebut. Guru membimbing siswa bila siswa belum mengerti makna kalimat tersebut. Salah satu cara adalah dengan memberi contoh konkret. Pada teks tersebut, kalimat perintah yang ditemukan adalah “Teman-teman, bersihkanlah kelas sesuai pembagian tugas.” Berilah contoh konkret apabila ketua kelas mengatakan hal itu kepada siswa, apa yang akan dilakukan oleh siswa. Jawaban dari siswa dapat diartikan sebagai makna dari kalimat tersebut. Misalnya, siswa menjawab, “Saya harus
--	---

membersihkan kelas sesuai pembagian tugas.”

- Siswa menjelaskan makna kalimat perintah yang disebutkan oleh guru sebagai latihan. Contoh:

Ayo Menulis

- Siswa mengamati gambar yang ada di Buku Siswa.
- Siswa membuat kata-kata perintah yang berhubungan dengan gambar tersebut.
- Target kata-kata perintah yang harus dibuat siswa minimal 5 kata. (Bahasa Indonesia KD 3.1).
- Siswa menyebutkan kalimat menggunakan kata-kata perintah yang sudah dibuatnya.
- Siswa menuliskan kalimat perintah tersebut pada bukunya menggunakan huruf tegak bersambung.

- Guru mengamati kemampuan siswa dengan menggunakan panduan penilaian sesuai Rubrik Penilaian (Bahasa Indonesia KD 3.1 dan KD 4.1). Sikap yang dapat ditumbuhkan adalah santun.

Ayo Berlatih

- Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai persoalan yang harus diselesaikan menggunakan operasi hitung pengurangan.
- Siswa dibimbing guru untuk menghitung kapur yang ada dan sisa kapur yang belum digunakan. Dalam konteks penggunaan kapur, apabila kapur digunakan berarti kapur berkurang. Digunakan artinya berkurang

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa memperhatikan contoh penyelesaian pengurangan dengan cara panjang dan cara pendek. ➤ Siswa berlatih mengerjakan soal-soal latihan pengurangan. ➤ Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengurangan. <p>Soal:</p> <p>Ayo Berkreasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa membuat gambar imajinatif dengan membuat sketsa terlebih dahulu. Gambar imajinatif yang akan dibuat adalah gambar bunga dan daun. ➤ Sketsa yang dibuat nantinya akan diberi warna dengan alat warna yang sudah dipilih oleh siswa. ➤ Kegiatan ini akan dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya.
--	--

1. Siswa mapu mengemukakan hasil belajar hari ini
2. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
3. Siswa diberikan kesempatan berbicara/bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya.
4. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi.
5. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa.

PENERAPAN FILSAFAT IMPRESIONISME DALAM PENDIDIKAN

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama perkembangan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama, serta dapat membawa pada kesejahteraan bangsa (Hadi, 2018; Nurkholis, 2013).

Dari sudut pandang etimologi, pendidikan berasal dari kata Yunani "pädagogike". Merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pais" yang berarti "anak-anak" dan kata "ago" yang berarti "saya memimpin". Pedagogi berarti saya menemani anak-anak. Orang yang bekerja membimbing anak untuk membawa mereka ke tempat belajar disebut "pendidik". Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya untuk membimbing anak-anak. Pendidikan yang dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses di mana sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang berubah menjadi dewasa melalui

pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah kegiatan yang mengantarkan peserta didik kepada kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat membangun kehidupannya di masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perspektif manusia dan kemanusiaan. (Tilaar, 2003) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah humanisasi manusia, yaitu suatu proses melihat seseorang secara utuh dalam keberadaannya.

Filsafat pendidikan merupakan bagian dari filsafat umum, filsafat pendidikan mencerminkan dan menelaah hakekat pendidikan dan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang, tujuan, metode dan hasil, yang berkaitan dengan struktur penerapannya. Salah satu teori filsafat pendidikan menyatakan bahwa kebenaran dibuktikan dan dihasilkan melalui penelitian, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, Guru harus memahaminya dan menggunakannya sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran (Anwar, 2015).

Dalam filsafat pendidikan, ada sebuah paham yang perlu diketahui, yaitu impresionisme. Impresionisme adalah gerakan seni radikal yang dimulai pada akhir 1800-an dan berfokus terutama pada pelukis Paris. Impresionis memberontak terhadap mata pelajaran klasik dan merangkul modernisme untuk menciptakan karya yang mencerminkan dunia tempat mereka tinggal.

Impresionisme adalah pelajaran modern yang memiliki banyak warna dan merupakan paham yang ekspresif (Matz, 2001).

Gerakan Impresionis muncul pada abad ke-19, dimulai di Paris pada tahun 1860-an yang terjadi pemberontakan artistik terhadap konstruksi standarisasi seni. Pada tahun 1874, sebuah kelompok pelukis menyelenggarakan pameran pertama yang akhirnya mendorong lahirnya aliran Impresionisme. Secara keseluruhan, filsafat impresionisme berpendapat bahwa kita tidak benar-benar melihat alam atau dunia "nyata" secara objektif karena semua yang kita rasakan disaring melalui pikiran kita, dan pikiran kita dipenuhi dengan ingatan dan emosi yang unik dan pribadi, sehingga pandangan kita melihat dunia berbeda-beda satu sama lain.

Revolusi Industri dan perkembangan teknologi yang relatif baru pada saat itu juga mengilhami gerakan Impresionis. Seperti bagaimana teknologi fotografi menjadi ancaman baru saat itu, membuat kelompok ini berpikir keras untuk tetap bersaing dengan lukisan mereka. Untuk itu, lahirlah berbagai ide yang mereka kembangkan untuk membawa seni lukis ke level yang lebih tinggi. Ide yang berbeda ini datang dari kecepatan melukis, mereka berinisiatif untuk bisa melukis lebih cepat dan melihat subjek/subjek yang akan dilukis secara langsung. Kemudian mereka juga terinspirasi oleh teori

proses pembentukan warna yang relatif baru. Kamera meniru skema warna kami, sementara impresionisme mencoba menangkap warna murni cahaya, seperti dalam prisma warna Newton. Pada akhir abad ke-19, diyakini bahwa impresionisme adalah pandangan hidup yang jelas dan jujur, meskipun secara artistik itu bukanlah pendekatan yang tepat untuk penciptaan.

Impresionisme berkaitan dengan pendidikan dalam seni rupa yang merupakan salah satu dari berbagai bentuk atau cabang seni rupa yang ada di dunia. Saat ini seni rupa telah berkembang pesat, terbukti dengan berkembangnya seni rupa dan musik secara paralel. Tidak terlepas dari nilai kreativitas, melalui seni seseorang dapat mengungkapkan suatu perasaan melalui sebuah karya. Dengan mewujudkan sebuah ide atau gagasan yang penuh dengan coretan-coretan kreatif, seni rupa mampu memukau orang-orang yang melihatnya, sehingga aliran impresionisme diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih dalam pendidikan seni (Roslak, 1991).

Penerapan impresionisme dalam pendidikan, salah satunya adalah menjadikan paham ini sebagai metode pengajaran. Filsafat impresionisma adalah membangun di atas kemampuan alami dan memberi kaum Impresionis konsep universal yang tak lekang oleh waktu dan berbagai metode teknis untuk dipilih guna mendapatkan keterampilan untuk mengekspresikan keindahan narasi visual mereka secara bebas.

Rasanya mustahil membicarakan sekolah seni tanpa menyebutkan sosok-sosok di balik pergerakan gerakan seni tersebut. Beberapa seniman kunci yang mempengaruhi perkembangan Impresionisme tercantum di bawah ini, beserta contoh karya mereka dan analisis singkatnya.

1. Cloude Monet

Claude Monet adalah pendiri gerakan Impresionis di Perancis. Seorang seniman inspiratif yang hebat, Monet adalah tokoh kunci dalam pembentukan kelompok seniman independen yang mengantarkan lahirnya gerakan Impresionis. Banyak yang lebih suka melukis di luar, di udara terbuka (*en plein*) dan menangkap cahaya yang masuk pada waktu tertentu. Karya Monet yang paling terkenal adalah *Water Lilies*.

Sebagai seniman lukis, Monet telah berhasil mengembangkan gaya seni lukis baru pada masanya. Seni lukis impresionisme Monet memiliki corak yang khas dalam tinjauan epistemologi; karena itu menarik untuk dikaji lebih jauh kendati persoalan epistemologi seni itu sendiri masih menjadi suatu yang kontroversi bagi beberapa pemikir dan filsuf (Sema, 2018).

2. Berthe Morisot

Berthe Marie Pauline Morisot adalah seorang pelukis yang tergabung dalam kelompok pelukis independen yang diprakarsai oleh Monet. Morisot sangat sukses di usia muda 23 tahun. Lukisannya yang penuh teka-teki tentang wanita Paris dan eksperimen revolusionernya

dengan apa yang 'selesai' dan 'belum selesai' dalam lukisannya menjadikannya salah satu tokoh inovatif dari gerakan Impresionis.

Sebagai seorang seniman, Morisot menghadapi berbagai kendala saat itu karena jenis kelaminnya. Morisot memiliki kesempatan yang lebih terbatas daripada laki-laki, dan bahkan dilarang mengejar pendidikan yang sama dengan rekan laki-lakinya. Meskipun demikian, Morisot terus membangun koneksi dan mendapat dukungan keluarga, yang memungkinkannya mengejar karir mandiri sebagai seniman. Ia telah berkarier sebagai seniman selama lebih dari tiga dekade. Ia berhasil mengukir namanya dalam sejarah seni rupa Prancis, bahkan seni rupa dunia. Morisot menciptakan citra wanita modern yang sangat inovatif. Dua dari karyanya yang paling penting, *The Cradle* (1872) dan *Interior* (1872), menunjukkan kemampuannya untuk mendemonstrasikan "kemanusiaan", kata kurator Nicole R. Myers. (Higonnet, 2013).

3. Pierre-Auguste Renoir

Pierre-Auguste Renoir adalah salah satu seniman Impresionis Prancis yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Impresionisme. Seorang seniman yang berfokus pada kecantikan, dan khususnya kecantikan feminin, dikatakan bahwa "Renoir adalah

eksponen terakhir dari sebuah tradisi yang membentang langsung dari Rubens hingga Watteau." Dia adalah ayah dari aktor Pierre Renoir, pembuat film Jean Renoir dan seniman keramik Claude Renoir (Renoir & Pach, 1950).

Salah satu mahakaryanya yang paling terkenal adalah *Dance at Le moulin de la Galette*. Lukisan ini adalah salah satu karya paling terkenal dalam gerakan Impresionis. Lukisan itu menggambarkan suasana Minggu sore yang khas di Moulin de la Galette di Paris. Pada akhir abad ke-19, kelas pekerja Paris berkumpul dan menghabiskan waktu untuk menari, minum, dan makan hingga dini hari.

Ironisnya, atmosfer yang riuh dalam gambar tersebut menyejukkan mata kita. Lukisan itu sepertinya tidak memiliki fokus yang jelas, tetapi begitu kita mulai menjelajahnya, kita tidak bisa berhenti di situ. Tatapan kami ditarik ke setiap sudut lukisan dengan ritme yang dinamis dan memuncak pada klimaks hangatnya suasana pesta.

4. Vincent van Gogh

Vincent van Gogh (1853-1890) adalah seniman Post-Impresionis Belanda yang lukisannya sangat terkenal dalam sejarah seni rupa. Sapuan kuasnya yang dramatis, warna-warna cerah, dan kemampuannya menangkap momen dan menangkap cahaya dianggap sebagai seni revolusioner. Kepopuleran hanya menjelang akhir hidupnya, perjuangan dan semangatnya membuka mata

dunia tentang bagaimana seseorang bisa benar-benar menjadi seorang seniman.

Karya-karyanya seperti *Sunflowers*, *Cafe Terrace at Night* dan *Starry Night* merupakan ikon dalam dunia seni lukis. Selain sebagai seniman populer, ia dikenal sebagai sosok yang mempengaruhi sejarah dan pergerakan seni. Selain lukisan visionernya, Van Gogh juga meninggalkan dunia surat-surat yang dia tulis untuk adik laki-lakinya Theo (1857-1891) dan masih banyak lagi. Surat-surat ini bercerita tentang bagaimana dia berjuang melawan penolakan, perbedaan, dan menyakiti diri sendiri dalam perjalanannya untuk mencapai mimpinya dalam seni dan kehidupan.

5. Edgar Degas

Edgar Degas lahir pada 19 Januari 1834 di Paris dari keluarga kaya. Ayahnya, Augustin de Gas, adalah seorang bankir, sedangkan ibunya, Celestine Musson, berasal dari New Orleans, Amerika Serikat. Degas memiliki empat adik, dua laki-laki dan dua perempuan. Degas menunjukkan minat pada seni sejak usia dini. Orang tuanya mengizinkan Degas untuk mendirikan studio di rumah mereka. Ketertarikan Degas pada seni lukis awalnya hanya dilihat sebagai hobi.

Edgar Degas adalah seorang pelukis dan pematung Prancis. Ia dianggap sebagai pendiri Impresionisme, meskipun ia menolak istilah tersebut dan lebih memilih untuk dicap sebagai seorang realis. Seorang juru gambar yang berbakat, dia terkenal karena karya tarinya, dengan

hampir setengah dari karyanya menampilkan para penari. Ini menunjukkan keahliannya dalam film, tema game, dan wanita telanjang. Potretnya dikenal karena kerumitan psikologis dan penggambaran keterasingan manusia.

6. Merry Cassatt

Mary Cassatt adalah salah satu dari 10 Impresionis paling terkenal. Mary Cassatt dikreditkan sebagai satu-satunya seniman dari kelompok Impresionis yang membantu mendirikan seni modern. Seniman dunia menganggap Mary Cassatt sebagai seniman terhebat abad ke-19. Beberapa bahkan memanggilnya artis Amerika paling penting di generasinya.

Mary Cassatt lahir di Pittsburgh pada tahun 1845 dari Robert Simpson Cassatt dan Katherine Cassatt. Ketertarikannya pada seni lukis dimulai saat ia berusia 7 tahun. Pada akhir abad ke-19, Mary Cassatt mulai melukis dengan tema keluarga seperti ibu dan anak. Mary Cassatt tahu bagaimana menyampaikan pesannya dengan baik melalui karya-karyanya. Dia melukis dengan mempertimbangkan gaya alami dari objek yang dia lukis, sehingga kejujuran dan belas kasihnya beresonansi dengan beberapa orang. Pada tahun 1904 Mary Cassatt melukis Legiun Kehormatan Prancis. Kehebatan karyanya dan tujuannya akhirnya diakui di Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa tokoh yang diketahui sebagai impresionist dan mempopulerkan

aliran impresionisme yaitu Kusnadi, Zaini dan Affandi (Burhan, 2013).

7. Kusnadi

Kusnadi lahir pada tanggal 1 April 1921 di Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Kusnadi adalah salah satu pelukis yang mendapat pelatihan teknik penyusunan dari pemerintah kolonial Jepang melalui Keimin Bunka Shidoso. Selama ini ia dibimbing oleh seniman Indonesia Basoeki Abdullah (1915-1993).

Kusnadi dikenal sebagai penulis kritik seni rupa Indonesia awal. Dia telah menjadi editor majalah *Kulttuuri* sejak 1952 dan pemimpin redaksinya sejak 1955. Beberapa penghargaan sebagai kritikus seni pernah diraihinya, antara lain: *Foreign Leader and Specialist Grand Price* dari Amerika Serikat pada tahun 1963, *Lempad Award* dan *ASEAN Award* pada tahun 1987, dan *Art Award* pada tahun 1977. Kusnadi meninggal di Jakarta pada 21 April 1997.

8. Zaini

Zaini lahir pada 17 Maret 192 di Pariaman, Sumatera Barat. Zaini menerima pelajaran melukis pertamanya dari Wakid, seorang pelukis yang tinggal di Minangkabau. Pada tahun 1942, ia mengikuti pelatihan melukis bersama S. Sudjojono di Bunka Shidoso di Jakarta.

Lukisan bernama "PERAHU" ini dibuat oleh Zaini yang merupakan seniman terkenal Indonesia. Lukisan ini merupakan lukisan impresionisme. Aliran ini

mengutamakan kilasan objek yang digambarkan. Efeknya tercipta dari sinar matahari yang terpantul di matanya. Mereka menggambarkan dengan cepat karena matahari berputar dari timur ke barat. Oleh karena itu, objek yang dihasilkan dalam lukisan impresionis biasanya buram dan tidak detail. Salah satunya dalam lukisan ini, Zaini, menggambarkan perahu dengan abstraksi yang menyampaikan suasana puitis. Dengan sapuan kuas yang menciptakan suasana lembut, warna dan garis menciptakan objek perahu dalam suasana hening, hampa bahkan kematian di kala senja. Unsur warna yang terlihat pada lukisan ini adalah warna perahu coklat dan hitam, perpaduan warna biru dan hijau di dasar laut, serta warna langit jingga dan kuning.

9. Affandi Koesoema

Affandi Koesoema (18 Mei 1907 – 23 Mei 1990) adalah seorang pelukis yang dikenal sebagai master seni lukis Indonesia. Affandi adalah pelukis Indonesia paling terkenal di dunia internasional berkat gaya ekspresionis dan romantisnya yang unik. Selama tahun 1950-an ia mengadakan beberapa pameran tunggal di India, Inggris, Eropa, dan Amerika Serikat. Affandi dianggap sebagai pelukis yang produktif karena telah melukis lebih dari 2000 lukisan.

Kemampuan melukis Affandi yang sangat baik yang telah menulis kisah-kisah menarik sepanjang hidupnya. Ia pernah mendapatkan beasiswa untuk belajar melukis di Santiniketan, India, di sebuah akademi yang didirikan

oleh Rabindranath Tagore. Sesampainya di India ia ditolak dengan alasan tidak lagi membutuhkan pelatihan melukis. Pada akhirnya, uang beasiswa yang diterima digunakan untuk menyelenggarakan pameran di seluruh negara India.

Istilah Impresionisme dipakai mulai tahun 1874 diarahkan kepada karya para pelukis Realisme Perancis. Istilah ini tercantum dalam judul lukisan Monet, yang dalam katalognya diberi judul —Impressionism, Rising Sun. Nama ini oleh seorang kritikus seni, Louis Leroy dipakai sebagai nama ejekan pameran (eksposisi) kaum Impresionisme. Pada akhir abad ke-19 istilah ini dipandang sebagai gerakan seni lukis modern.

Seniman Impresionis pertama didukung oleh pameran lukisan karya pelukis Prancis seperti Renoir, Sisilei, Pissarro, Cezanne, Degas, Boudin, dan Morisot. Mereka kemudian menjadi pelopor gerakan baru seni lukis modern. Salah satu seniman impresionis paling terkenal adalah Monet (1840-1926). Sebagai pelukis asing, banyak yang tidak menonjolkan sosok manusia dari latar belakang atau dengan menggambarkan latar belakang. Lukisan-lukisan tersebut tidak menunjukkan bentuk yang jelas, yang kemudian menjadi ciri gaya Impresionis. Lukisannya antara lain: *Dejeuner sur L'herbe* (Makan di Rumput), *Femmes au Jardin* (Wanita di Taman) dan *Kolam Teratai*. Pelukis lainnya adalah Renoir (1841-1919).

Pelukis potret Impresionis adalah Degas (1834-1917). Pelukis ini menampilkan ciri-ciri tokoh yang menunjukkan ciri-ciri impresionisme. Karyanya sangat menonjol karena subjek penari balet yang memiliki nilai piktorial spontan melalui media pastel. Karya-karyanya yang paling terkenal: Potret Seorang Gadis, Keluarga Ballel, dan Tarian (Foyer de la Danse). Ada satu pelukis cacat dari kelompok ini, Henry de Toulouse Loutrec (1804-1901). Pelukis yang kisah hidupnya penuh kepahitan terutama karena cacat fisiknya. Ia dikenal dengan lukisannya, terutama potret, yang berani dan ekspresif, meskipun ia juga melukis banyak pertunjukan kabaret dengan gaya impresionistik yang khas. Lukisannya yang terkenal antara lain: Au Moulin Rouge dan Drawing Room di Rue des Moulins. Teknik melukis dengan sapuan kuas warna-warna murni yang saling berdekatan pada permukaan lukisan lahir dari pengalaman pengalaman efek warna pelukis impresionis. Ada klasifikasi sistematis dari nuansa yang diselidiki. Kesan baru lahir dalam lukisan Impresionisme, yang disebut neo-impresionisme. Inilah sebabnya mengapa teknik ini juga disebut pointillism.

Seni impresionisme ingin menunjukkan sebuah kenyataan yang sistematis, yang merupakan seni modern dengan memuat unsur seni yang lebih berwarna dan memiliki kebebasan dalam menyampaikan ide, perasaan, dan imajinasi. Lewat seni seseorang bisa menggambarkan perasaan dan isi hatinya. Dalam

pendidikan secara umum menuangkan perasaan, ide, karya adalah sesuatu yang menuntut untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif, serta keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana tuntutan, keterampilan abad-21. Keterampilan atau soft skill ini disebut dengan 4C yaitu critical thinking atau berpikir kritis, kolaborasi atau kemampuan bekerja sama dengan baik, communication atau kemampuan berkomunikasi dan creativity atau kreativitas (Bulan & Wahyudi, 2021; Elisa, 2020)

II. Pengertian

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Ilmu dan pengetahuan saja tidak cukup untuk hidup di zaman yang semakin maju ini, kita membutuhkan keterampilan khusus sebagai dasar untuk hidup lebih baik. Seperti kata pepatah, orang yang tidak memiliki keterampilan paling dekat dengan kemiskinan. Pengembangan keterampilan, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis tidak akan optimal tanpa dukungan pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan memiliki efek dinamis pada kehidupan masyarakat di masa depan. Pendidikan dapat secara optimal mengembangkan berbagai kemungkinan, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, tergantung pada tingkat perkembangan dan

karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana ia tinggal.

Pendidikan secara khusus pendidikan seni tidak akan melupakan yang namanya Impresionisme. Impresionisme merupakan literature dalam seni rupa yang merupakan sebuah arus yang berupaya menampilkan kesan-kesan pencayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan wujud. Secara keseluruhan, Impresionisme berpendapat bahwa kita tidak benar-benar melihat alam atau dunia "nyata" secara objektif karena semua yang kita rasakan disaring melalui pikiran kita, dan pikiran kita dipenuhi dengan ingatan dan emosi yang unik dan pribadi, sehingga setiap pikiran kita melihat dunia secara berbeda.

Seniman impresionis tidak mencoba melukis refleksi dari kehidupan nyata, tetapi sebuah "kesan" seseorang, cahaya, suasana hati, objek, atau lanskap yang mereka lihat (Young, 2015). Impresionisme adalah aliran seni rupa yang penggambaran kesannya harus sama persis atau sesuai dengan objek saat dilukis.

Beberapa ciri atau adanya sesuatu yang membuat karya seni aliran impresionisme adalah sebagai berikut.

- 1) Gambar-gambar dalam lukisan tidak detail, hanya kesan yang terlihat mirip dari kejauhan.
- 2) Palet warna kontras tinggi yang cerah berdasarkan teori pengelompokan roda warna.
- 3) Fokus pada lukisan pantulan cahaya pada subjek daripada subjek itu sendiri.

- 4) Menggunakan sapuan kuas kecil yang disebut tepukan, yang merupakan istilah eksternal untuk "celup".
- 5) Bekas kuas pada lukisan biasanya terlihat dan tidak tertutup.
- 6) Jangan gunakan cat atau pigmen hitam.

Impresionisme secara teori identic dengan seni yang menampilkan keindahan, kesenangan dan imajinasi. Ketika mendengar kata seni, mungkin yang terpikirkan oleh kita adalah sebuah karya seni, baik itu berupa benda, musik, bangunan, lukisan, atau benda indah lainnya yang diciptakan oleh seorang seniman yang tentunya sangat berbakat dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Seni dewasa ini tidak hanya sebagai karya untuk dinikmati, tetapi seni juga memiliki banyak fungsi, antara lain: 1). Keagamaan/kewajiban keagamaan, 2). Fungsi komunikasi, 3). Kegiatan rekreasi/hiburan, 4). Tugas artistik, ungsi Artistik, 5). Fungsi Eksistensi, 6). Fungsi Education, 7). Fungsi Industri, 8). Fungsi Guna, 9). Dan Fungsi Terapi/Kesehatan.

Berpijak pada fungsi seni yang berbeda-beda tersebut, seni rupa dikembangkan dan dihubungkan dengan bidang pendidikan. Seni dapat digunakan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan kegunaan/fungsi seni yang berbeda. Dalam dunia pendidikan juga, seni memiliki pengaruh penting

terhadap perkembangan mental dan fisik siswa. Bahkan melalui pendidikan seni, perilaku siswa dapat dibimbing ke arah yang lebih baik, karena seni dapat menanamkan pada diri siswa nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Ichsan, 2022; Sari & Pamungkas, 2022). Lewat filosofi impresionisme seseorang bisa berimajinasi dan berkarya tanpa batas, serta mampu meningkatkan keterampilan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki aspek kreativitas dan kecerdasan. Impresionisme dapat memudahkan setiap orang untuk melepaskan atau mendedikasikan dirinya pada kreativitas. Konsep ini bermula dari gagasan Walter Sargent (Sargent, 2016) bahwa “menggambar adalah media untuk mengungkapkan gagasan”. Gambar adalah bahasa yang digunakan untuk membuat dan mengembangkan ide. Menggambar objek berarti menerjemahkan pengamatan ke dalam bahasa visual. Menggambar adalah aktivitas mental dan berpikir yang dapat membentuk sebuah konsep. Konsep ini melihat seni sebagai proses aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

III. Manfaat Filsafat Impresionisme dalam Pendidikan

Pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dirancang dengan berbagai sarana yang mendukung untuk mencapai atau memajukan tujuan pendidikan itu

sendiri. Pendidikan dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menghasilkan individu yang mampu bersaing dalam kehidupan lokal dan global dalam berbagai disiplin ilmu. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan hidup manusia yang semakin kompleks, ilmu pendidikan pun tumbuh dan berkembang.

Manusia adalah makhluk berpikir yang menghasilkan produk (budaya) bagi manusia untuk dinamis dalam kehidupannya secara terus-menerus dan berubah untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, baik seni maupun pendidikan mengalami perubahan yang sesuai dengan perkembangan citra manusia terhadap kehidupan dan masyarakat. Model pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu efek dari proses pendidikan, dan salah satunya adalah pendidikan seni. Pada dasarnya pendidikan seni didasarkan pada dua konsep atau filosofi pendidikan seni, yang pertama adalah konsep pendidikan seni yang berkaitan dengan aspek ekspresif dan artistik, yang kedua adalah konsep pendidikan seni yang berkaitan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan seni adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam perkembangannya.

Pendidikan seni adalah pendidikan melalui seni atau seni sebagai alat pendidikan. Seni mencakup aspek rasa, kognitif, dan perilaku setiap manusia. Seni memiliki begitu banyak cara untuk mengekspresikan

imajinasi yang merangsang kreativitas setiap orang. Dengan bantuan pendidikan seni, siswa dapat mengembangkan potensinya, mengasah kecerdasannya, melatih kreativitasnya dan membentuk kepribadiannya. Kegiatan melukis biasanya sangat diminati oleh siswa sekolah dasar (Lubis, 2022)

Sesuai dengan fakta ilmiah, siswa dengan keterampilan, kreativitas dan berpikir kritis, mampu menyelesaikan dengan baik setiap masalah yang dihadapinya. Sejalan dengan latar belakang di atas, Wardani (2008) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemecah masalah, kritis, dan kreatif dalam konteks berwawasan nasional, regional, dan global. Pendidikan adalah yang menjembatani yang mengarah pada kemampuan berpikir ilmiah mengajarkan siswa untuk selalu siap menghadapi masalah yang muncul dengan tenang, menyelesaikannya dengan benar dan menggunakan hasil pemecahan masalah tersebut untuk kehidupannya sendiri atau untuk kepentingan orang banyak (Gunawan et al., 2014). Berikut manfaat filsafat Impresionisme dalam pendidikan.

a) Impresionisme untuk apresiasi

Konsep ini dikembangkan oleh Alfred Lichtwart dan Konrad Lange dengan pemikiran bahwa “persepsi” anak terhadap seni dan keindahan harus dikembangkan melalui apresiasi langsung, baik melalui menggambar maupun mengamati, melalui kunjungan ke objek-objek

seni seperti museum, galeri seniman dan pameran. dan lainnya. Apresiasi seni merupakan langkah awal untuk terus menerus mengajarkan seni kepada siswa, dan nantinya menjadi dasar untuk mengembangkan kreativitas siswa.

b) Impresionisme pembentukan pemahaman

Konsep ini bermula dari gagasan Walter Sargent bahwa “menggambar adalah media untuk mengungkapkan gagasan”. Gambar adalah bahasa yang digunakan untuk membuat dan mengembangkan ide. Menggambar objek berarti menerjemahkan pengamatan ke dalam bahasa visual. Menggambar adalah aktivitas mental dan berpikir yang dapat membentuk sebuah konsep. Konsep ini melihat seni sebagai proses aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

c) Impresionisme untuk pertumbuhan spiritual dan kreatif

Menurut konsep ini, anak-anak adalah cita-cita, dan seni bahannya. Maksud dari konsep ini adalah bahwa seni merupakan sarana bagi anak dalam proses pertumbuhan spiritual dan jiwa kreatif. Pendidikan seni dalam konsep ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas siswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk tumbuh dalam kreativitasnya.

d) Impresionisme sebagai keindahan

Konsep ini menyatakan bahwa seni identik dengan keindahan. Dari segi produk, seni dapat dikatakan indah

ketika bertemu dengan unsur-unsur estetis (dalam konteks genre seni yang berbeda). Produk seni yang indah tercipta melalui proses estetis, baik melalui know-how maupun melalui penanganan gagasan, dengan mengaplikasikannya pada media yang tepat, dan nantinya dapat diapresiasi oleh para penikmat yang mengetahui cara mengapresiasinya dengan baik. Seni sebagai keindahan adalah sesuatu yang konkret.

e) Impresionisme sebagai imitasi

Menurut konsep ini, aktivitas artistik mengacu pada aktivitas yang meniru alam, dan setiap karya seni harus meniru bentuk alam. Pandangan ini merupakan salah satu teori awal tentang konsep seni yang masih berlaku dalam proses kreatif dunia pendidikan seni (seni rupa).

f) Impresionisme sebagai hiburan yang menghibur

Konsep ini menyatakan bahwa seni harus menyenangkan dan menghibur penonton. Sebuah karya disebut karya seni bila dapat dikagumi oleh penonton dan penonton memahami pesan/gagasan penciptaannya. Produk seni dalam konteks ini adalah produk yang dapat dipahami oleh pengamat/peninjau sedemikian rupa sehingga terjadi komunikasi antara produk seni yang dilihat dengan peninjau/penonton.

Dalam pendidikan seni dasar dan menengah, konsep pendidikan seni menitikberatkan pada pembentukan sikap agar intelek dan sensitif, rasional dan irasional, nalar dan kepekaan emosional seimbang. Konsep ini dikembangkan oleh Plato dalam disertasinya

“Art should be The Basis of Education”. Konsep ini menempatkan seni sebagai bahan, alat atau media, dan cara mencapai tujuan pendidikan.

IV. Pembahasan Kompetensi Dasar

Tujuan pendidikan meliputi pengembangan kreativitas, filosofi impresionisme identik dengan pengembangan kreativitas. Semua orang tahu betapa pentingnya kreativitas bagi individu dan masyarakat. Dulu, kita hanya bisa menemukan orang-orang kreatif jika mereka membuat produk orisinal. Meskipun makna atau tujuan kreativitas tidak begitu terbatas. Kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide baru yang fundamental, pengembangan formula yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau sebelumnya. Ini bisa berupa aktivitas imajinatif atau sintesis pemikiran, yang hasilnya bukan sekadar ringkasan, tetapi dapat melibatkan pembentukan model baru dan integrasi pengetahuan dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke dalam situasi baru. pembentukan konteks baru. Keluaran kreativitas dapat berupa produk seni, sastra, atau ilmiah atau bersifat prosedural atau metodis.

Guru adalah pelopor dalam menerapkan kurikulum kepada siswa. Semua guru harus memahami apa yang diajarkan dan bagaimana hal itu diajarkan kepada siswa. Apa yang diajarkan guru ada dalam kurikulum. Isi kurikulum dijelaskan dalam kurikulum dan

dalam RPP. Kedua dokumen ini berisi semua kualifikasi yang dibutuhkan siswa untuk satu tahun akademik. Setiap mata pelajaran harus memiliki kompetensi dasar (KD).

Kelas : V / Semester 2
 Tema 7 : Peristiwa dalam Kehidupan
 Sub Tema 3 : Peristiwa Mengisi Kemerdekaan
 Pembelajaran : 5
 Fokus : Bahasa Indonesia, Matematika dan SBdP

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.9 Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.)	3.9.1 Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.)
4.9 Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.)	4.9.1 Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan

dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan	kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan
---	--

Bahasa Indonesia

Matematika

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.7 Menganalisis media gambar disekitar, baik ukuran, dimensi maupun bentuk	3.7.1 Menganalisis media gambar disekitar, baik ukuran, dimensi maupun bentuk
4.7 Melaporkan hasil analisis terkait media gambar	4.7.1 melaporkan hasil percobaan membuat media gambar sesuai dengan ukuran dan bentuk yang sudah ditentukan

SBdp

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
-------------------------	--

3.3 Memahami cara membuat gambar aliran impresionisme	3.3.1 Mampu menuangkan ide kreatif dan inovatif dalam sebuah gambar
4.3 Mempraktikkan menggambar dengan teori impresionisme	4.3.1 Menggambar disebuah media dengan unsur impresisme unruk meningkatkan kreativitas, dan kemampuan berpikir

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati gambar, siswa dapat berpikir kreatif untuk membuat surat tidak formal seperti undangan ulang tahun
2. Dengan mencoba, siswa membuat undangan tidak resmi dengan penuh tanggung jawab.
3. Dengan bercerita, siswa berbagi pengalamannya dalam membuat undangan dengan penuh percaya diri.
4. Dengan memahami materi impresionisme, siswa mampu menuangkan ide-ide dan gagasan yang kreatif dan inovatif.
5. Dengan mempraktikkan menggambar, siswa mampu untuk berimajinasi tanpa batas, dan melatih kemampuan berpikir kritis.

u. Pendekatan : Saintifik

- v. Model :READ-ANSWER-DISCUSS-EXPLAIN-CREATE (RADEC)
- w. Metode : Simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.
- x. Strategi :
 - 11. Mengorganisir siswa untuk mencermati pelajaran
 - 12. Mengorganisasi siswa bertanya
 - 13. Mendiskusikan pelajaran
 - 14. Membimbing siswa untuk dapat bercerita dengan penuh percaya diri
 - 15. Membuat dan mempraktikkan sebuah karya
- y. Teknik pengajarannya :

Kegiatan	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur. 4. Siswa diajak menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan. 5. Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. 6. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. 7. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap <i>disiplin</i> yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. 8. Pembiasaan membaca. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan

	<p>kegiatan literasi yang telah dilakukan.</p> <p>9. Siswa diajak menyanyikan lagu daerah setempat untuk menyegarkan suasana kembali.</p>
<p>Kegiatan inti</p>	<p><i>Ayo Mengamati</i> <i>Pada Kegiatan Ayo Mengamati:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan pengamatan gambar contoh surat undangan tidak resmi. Guru bisa menunjukkan contoh-contoh surat undangan yang lain dengan gambar maupun dengan video. Siswa dimintamelakukan pengamatan dengan cermat. • Sasaran kegiatan pengamatan gambar adalah menumbuhkan

kemampuan analisis dan identifikasi siswa. Oleh karena itu, guru meminta siswa untuk secara cermat (detail) mengamati gambar. Kemudian, guru memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil pengamatannya.

Ayo Mencoba

Pada kegiatan Ayo Mencoba:

- Siswa secara mandiri membuat surat undangan tidak resmi dengan ketentuan seperti pada buku siswa.
- Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- Pada akhir pembelajaran, undangan hasil karya siswa saling ditukarkan untuk kemudian ditanggapi dan dievaluasi.
- Untuk memotivasi siswa, guru memajang di dinding kelas surat undangan yang dibuat dengan benar dan menarik.

Ayo Berlatih

Pada kegiatan Ayo Berlatih:

- Secara mandiri, siswa

	<p>menceritakan pengalamannya dalam membuat undangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan waktu 30 menit bagi siswa untuk membuat cerita. • Guru meminta siswa untuk saling menukarkan cerita hasil kerja siswa dan dibacakan secara bergantian di depan kelas. • Siswa lain memberikan tanggapan dan masukan kepada setiap cerita yang dibacakan. <p><i>Pada kegiatan Tahukah Kamu:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan peristiwa pengembunan sebagai salah satu bentuk atau jenis perubahan wujud benda. • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan, pendapat, atau bertanya. <p><i>Ayo Mencoba</i></p> <p><i>Pada kegiatan Ayo Membaca:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa membentuk kelompok untuk melakukan percobaan untuk mengetahui kalor dapat mengubah suhu benda. • Guru dapat menerapkan alternatif berikut sebagai metode pembelajaran.
--	--

1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung:
 - Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini?
 - Apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar?
2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.
3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua yaitu: meminta orang tua untuk menceritakan pengalamannya menghargai perbedaan di lingkungan sekitar rumah lalu menceritakan hasilnya kepada guru.
4. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin.
5. Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas.
6. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2004, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aginta, Medhy Hidayat, 2008, Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme, Jalasutra Post, Yogyakarta.
- Jalaluddin, 2013, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kalean, 2002, Filsafat Bahasa, Paradigma, Yogyakarta.
- Leahy, Louis, 1985, Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradoks, Gramedia, Jakarta.
- Maksum, Ali, 2012, Pengantar Filsafat, Ar-ruzz mmedia, Jakarta.
- Muhlisin, Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern. Jurnal Okarra II. Vol 1 No 1 Tahun 2000.
- Ornstein, A.C. and Levine, D.U. Foundations of Educations, 10th Edition. Boston & NY;Houghton Mifflin Company, 2008. (Chapter 6: Philosophical Roots of Education, pp. 159-198)
- Wora, Emanuel, 2006, Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme, Kanisius, Yogyakarta.

- Brimantyan, Abbad Aribaath, dkk. 2022. *Pemikiran Immanuel Kant dan Implikasinya dalam Diskursus Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.6, April 2022
- Dahlan, Moh. 2019. *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulas Rasio Praktis)*. Jurnal Ilmu Usbulludin vol. 8 no. 1 ISSN 1412-5188.
- Effendi, Rahmat. 2020. *Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam*. Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Volume 12, Edisi 2, Desember 2020
- Kelen, Donatus Sermada. 2021. *Studia Philosophica at Theologica*. STFT Widya Sasana Malang E-ISSN 2550 - 0589 ISSN 1412-0674 Vol. 21 No. 2 Oktober 2021.
- Nugroho, Alois A. 2016. *Pendidikan sebagai Pembelajaran dan Pemberadapan: Belajar dari Drijarkara*. Jakarta: Pusat Pengembangan Etika Unika Atma Jaya.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sholikhak, Maratus. 2020. *Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 02 No. 02, Desember 2020 E-ISSN: 2686-0465 P-ISSN: xxxx-xxxx.

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Archer, M., Bhaskar, R., Collier, A., Lawson, T., & Norrie, A. (2013). *Critical realism: Essential readings*. Routledge.
- Archer, R. (2018). *Education Policy and Realist Social Theory: primary teachers, child-centred philosophy and the new managerialism*. Routledge.
- Astuti, W. (2017). Hakikat Pendidikan. *Over The Rim*, 191–199.
- Bagenda, C. (2022). Filsafat Realisme Hukum Dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi, Dan Epistemologi. *Jurnal Ius Constituendum*, 7(1), 115–130.
- DARMADI, D. R. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. AnImage.
- Huckle, J. (2004). Critical realism: A philosophical framework for higher education for sustainability. In *Higher education and the challenge of sustainability* (pp. 33–47). Springer.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme,

- Pragmatisme, Eksistensialisme).
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Putnam, H. (1992). *Realism with a human face*. Harvard University Press.
- Qu, X. (2020). A critical realist model of inclusive education for children with special educational needs and/or disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 1–15.
- Sutono, A. (2011). Aliran Realisme Dalam Filsafat Pendidikan. *CIVIS*, 1(1).
- Tohani, E. (n.d.). *Analisis filsafat dan implikasi pada proses pendidikan*.
- Young, M. (2015). Realism in the Age of Impressionism. In *Realism in the Age of Impressionism*. Yale University Press.
- A Ainia, Dela Khoirul. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Kurikulum 2004. Standard Kompetensi Taman Kanak-kanak*

- dan Raudatul Athfal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD.
- Djumhur., Danasuparta. (1976). Sejarah Pendidikan. Bandung : CV Ilmu Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). Kurikulum 2004. Standard Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD.
- Haidar Musyafa. (2015). “Sang Guru”. Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Marisyah, Ab., Firman, Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. Riau : Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 3 No 6 Tahun 2019 h. 1517.
- Marihandono, Djoko. (2017). Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung: Jejak Soewardi Soerjaningrat Hingga Pembuangan. Jakarta: Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede, Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 No. 2 2019 h.75-81.
- Sugiarta, I.M., Mardana. I.B.P, Adiarta, A., & Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar

- Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 2 No 3 Tahun 2019 h.124-136.
- Tauchid, Muchammad. (2011). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.
- Kuntoro, Sodik A. 1988. "Hubungan antara beberapa Faktor Guru, Strategi, Intruksional, dan Hasil Belajar Siswa taman Kanak-kanak". Disertasi S3. Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta. Maret 1988.
- Widodo, Bambang. (2017). *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikansriyadin. (2017). *Panduan Penulisan Jurnal STKIP Taman Siswa Bima*. Bima: LPPM Taman Siswa Bima.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Arifin, L. M. S. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 127–144.
- Comte, A. (1975). *Auguste Comte and positivism: The essential writings*. Transaction Publishers.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 8(1), 1–18.
- Fehr, C., & Plaisance, K. S. (2010). Socially relevant philosophy of science: An introduction. *Synthese*, 177(3), 301–316.
- Green, T. L. (2017). From positivism to critical theory: School-community relations toward community equity literacy. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 30(4), 370–387.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Lenzer, G. (2017). *Auguste Comte and positivism: The essential writings*. Routledge.
- Marsonet, M. (2019). Philosophy and logical positivism. *Academicus International Scientific Journal*, 10(19), 32–36.
- Muslim, M. H. P., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Etika Administrasi Publik Sebagai Upaya Mengatasi Mal Administrasi Publik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2550–2557.
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).

Triono, A., & Rafi, M. (2020). *HEGEMONI POSITIVISME TERHADAP PENDIDIKAN*. 22(1), 89–103.

- Arif, Muhammad. 2015. *Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Quran*. Mahasiswa Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Vol. 16, No. 1, Januari 2015
- Bary, Syahwatul dan Zakirman. 2020. *Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an*. Journal Of Qur'Ān And Hadīth Studies Vol. 9 No. 1, January-Juni 2020
- Fadholi, Amak dan Budianto, Nanang. 2014. *Memahami Konsep Hermeneutik dalam Pendidikan*. Jurnal Auladuna p-ISSN: 2637-1269.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur. 2022. *Hermeneutika Emelio Betti: Analisisnya Atas Kisah Ashab Al-Fil dalam Tafsiran Al-Munir*. Jurnal TANZIL, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2022.
- Fuady, M. Noor. 2015. *Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal TARBIYAH ISLAMİYAH, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Kau, Sofyan A.P. 2014. *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*. Jurnal Farabi, Vol 11. No 2. Desember 2014 (ISSN: 1907-0993).
- Mulyono, Edi. 2014. *Belajar Hermeneutik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saptono. 2014. *Pembelajaran Reflektif: Upaya Membumikan Hermeneutik dalam Praktik*

- Pendidikan*. Jurnal Satya Widya Vol. 28, No. 1, Juni 2012.
- Sugianto, Fajar, dkk. 2021. *Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum*. Jurnal NEGARA HUKUM: Vol. 12, No. 2, November 2021.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2018. Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. Jurnal UNISIA, Vol. XXXI No. 70 Desember 2018.
- Buchanan, R. A., Forster, D. J., Douglas, S., Nakar, S., Boon, H. J., Heath, T., Heyward, P., D'Olimpio, L., Ailwood, J., & Eacott, S. (2021). Philosophy of education in a new key: Exploring new ways of teaching and doing ethics in education in the 21st century. *Educational Philosophy and Theory*, 1–20.
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Ungguh Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2).
- Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Hansen, D. T. (2019). *Ethical visions of education:*

- Philosophies in practice*. Teachers College Press.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Muchtar, M. (2016). Kloning Manusia dalam Perspektif Etika Keilmuan dan Pengaturan Hukumnya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Noelliste, M. (2013). Integrity: An intrapersonal perspective. *Human Resource Development Review*, 12(4), 474–499.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Small, R. (2001). Codes are not enough: What philosophy can contribute to the ethics of educational research. *Journal of Philosophy of Education*, 35(3), 387–406.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*.
- Susanti, S. S. (2019). Moral Kepemimpinan Pendidikan Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 317–327.

- Wardoyo, C., Satrio, Y. D., & Ratnasari, D. A. (2013). An analysis of teachers' pedagogical and professional competencies in the 2013 Curriculum with the 2017-2018 revision in accounting subject. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 6(2), 142–149.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141.
- Angger, Ben. 2013. *Teori Sosial Kritik: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Geuss, R.. 2014. *Ide Teori Kritis: Habermas dan Mazhab Frankfurt*. Yogyakarta: Pantha Rei.
- Kellner, D. 2003. *Teori Sosial Radikal*. Yogyakarta: Syarikat
- Mc Carthy, T. 2016. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muqoddam, F. 2018. *Teropong Pendidikan Marxisme. October*.
- Permata, H. 2011. *Filsafat Dan Konsep Negara Marxisme. Filsafat*, 21, 4–5.

- Rofiqi, A. 2017. *Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka*.
- Soyomukti, N. (2017). *Metode Pendidikan Marxis Sosialis: Antara Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suseno, F. M. (2013). *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, M. (2016). Membedah tujuan pendidikan muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43–58.
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479.
- Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35–46.
- Arofah, S. (2016). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*,

- 13(2), 114–124.
- Fanani, A. (2019). Ahmad Dahlan's Perspective on the Model of Modern Integration of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 95–120.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Hasbullah, M. (2017). *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Putra, D. W. (2018). konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99–107.
- Rohmadi, H., & Istanto, S. P. I. (2017). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–148.
- Shobron, S. (2008). *Studi Kemuhammadiyah*. Surakarta: LPID.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Peran Muhammadiyah

- dalam Pendidikan Nasional. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 14(3)
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan di nusantara: kajian terhadap pemikiran kh. ahmad dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–22.
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–9.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Ungguh Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2).
- Bulan, S., & Wahyudi, W. E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Terintegrasi Seni Melalui Narasi Berbasis Gambar Bercerita Surat Al-Fil Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 10–19.
- Burhan, M. A. (2013). *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Dwi-Quantum.
- Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.
- Elisa, E. (2020). *Pengembangan perangkat pembelajaran matematika model Treffinger berbasis seni kaligrafi*

- guna melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gunawan, I., Suraya, S., & Tryanasari, D. (2014). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis. *Premiere Educandum*, 4(1), 10–40.
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 134–144.
- Higonnet, A. (2013). Berthe Morisot's images of women. In *Berthe Morisot's Images of Women*. Harvard University Press.
- Ichsan, Y. (2022). Implementasi seni tari dalam pendidikan islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1–14.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Lubis, N. A. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif Nurasiyah Anas Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 15–25.
- Matz, J. (2001). *Literary impressionism and modernist*

- aesthetics*. Cambridge University Press.
- Noelliste, M. (2013). Integrity: An intrapersonal perspective. *Human Resource Development Review*, 12(4), 474–499.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Renoir, A., & Pach, W. (1950). *Pierre Auguste Renoir*. Abrams.
- Roslak, R. S. (1991). The politics of aesthetic harmony: Neo-impressionism, science, and anarchism. *The Art Bulletin*, 73(3), 381–390.
- Sargent, W. H. (2016). *Strategies to improve project management maturity processes*. Walden University.
- Sari, S. P., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7253–7263.
- Sema, D. (2018). Gerakan Impresionisme, Debussy Dan “Clair De Lune”: Sebuah Refleksi Terhadap Perubahan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1), 61–73.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *FILSAFAT*

*ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF BARAT
DAN ISLAM.*

- Susanti, S. S. (2019). Moral Kepemimpinan Pendidikan Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 317–327.
- Wardoyo, C., Satrio, Y. D., & Ratnasari, D. A. (2013). An analysis of teachers' pedagogical and professional competencies in the 2013 Curriculum with the 2017-2018 revision in accounting subject. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 6(2), 142–149. <http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141.
- Young, M. (2015). Realism in the Age of Impressionism. In *Realism in the Age of Impressionism*. Yale University Press.

TENTANG PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada

perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI)

Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar, *Journal of Language and Literature* vol. 6, 1 February 2015, (2) Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, *jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia* 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, *jurnal Emrio Pendidikan* 1 (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba, *jurnal Mega Pena* 1 (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada Siswa

Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2 serta belasan buku kolaborasi (*bookchapter*) dikerjakan bersama para dosen se-Indonesia. Namun yang lebih banyak menjadi editor 30-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Pustaka AQ, Zahira dan Qanita bekerja sama dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FIPS Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.



Nama : Paulina Feronika Arruan
Ttl : Se'seng, 10 Februari 1988
Alamat : Tana Toraja
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S1-PGSD



Nama	Sarlina
Tempat, tanggal lahir	Uepai, 13 Januari 1985
Alamat	Jalan Mekar, Lorong Catur Warga No. 33, Kel. Kadia, Kec. Kadia, Kota Kendari Sulawesi Tenggara
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil

Nama	Fri Elka
Tempat, tanggal lahir	Tiroan, 4 April 1985
Pendidikan	S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UT
Pekerjaan	Guru SD (ASN P3K)



Nama	Herdakospian, Spd
Tempat/ Tanggal Lahir	Maros, 30 Maret 1984
Alamat	Jl. Gatot Subroto, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna

Pendidikan	D2 PGSD : Universitas Haluoleo (2002-2005) S1 PGSD : Universitas Negeri Makassar (2006- 2008)
Pekerjaan	Guru



Nama	Fricillia Adelia
Tempat/ Tanggal Lahir	Sabbang, 27 Oktober 1995
Alamat	Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi-Selatan

Pendidikan	S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar 2017
Pekerjaan	Guru



Herlina Sambolangi, lahir di ulusalu 24 Juli 1980. Penulis merupakan Anak kedelapan dari pasangan bapak PS Tulak dan ibu Damaris DB. Pendidikan SD ditempuh di SDN 188 Bau Bittung, tamat tahun 1993. Pendidikan

SLTP di SMP Katolik Makale, lulus tahun 1996, kemudian lanjut ke SMUN 1 Makale, tamat tahun 1999. Pada tahun 2000, penulis melanjutkan studi pada program D III kesekretariatan dan lulus pda tahun 2022. Pada 2004, melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar jurusan Ilmu Pendidikan program studi DII PGSD, selesai tahun 2006. Di tahun 2022 lanjutkan pendidikan di pasca sarjana universitas Bosowa, program studi pendidikan dasar



Reni Dangon, lahir 15 Oktober 1981 di Gandangbatu, Kec. Gandangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja. Anak kelima dari delapan bersaudara, pasangan bapak Yakobus Dangon dan ibu Hermin. Pendidikan SD ditempuh di SDN 142 Inpres gandangbatu, saat ini menjadi UPT SDN 3 GANDANGBATU SILLANAN, tamat tahun 1993. Pendidikan SLTP di SMP Kristen Gandangbatu, lulus tahun 1996, kemudian lanjut ke SMA Katolik Makale, tamat tahun 1999. Pada 2004, melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar jurusan Ilmu Pendidikan program studi DII PGSD, selesai tahun 2006. Selanjutnya pada tahun 2007, lanjut lagi di Universitas Terbuka, jurusan Ilmu Pendidikan program studi S1 PGSD dan selesai tahun 2010. Di tahun 2022 lanjutkan pendidikan di pasca sarjana universitas Bosowa, program studi pendidikan dasar. Besar harapan saya jika boleh selesai dengan baik. Amin



NURNANENCI, lahir 27 November 1982 di Lambiku Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak La Sudiman dan Ibu Wa Ada.

Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Kecil Kambeta yang

saat ini menjadi SD Negeri 8 Napabalano dan tamat 1994. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SLTP Negeri 1 Katobu dan lulus pada 1997. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMK Negeri 1 Kendari, selesai 2000. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan di Universitas Haluoleo jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi DII-PGSD dan selesai pada Januari 2005. Selanjutnya pada November 2006 mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar Jurusan Ilmu Pendidikan Program S1 PGSD Proyek Berasrama Ikatan Dinas dan mengikuti perkuliahan di Kampus VI (UPP PGSD Bone) Selesai tahun 2008. Alhamdulillah di tahun 2022 mendapat hidayah untuk melanjutkan pendidikan Program Pasca Sarjana di Universitas Bosowa Makassar, semoga bisa terselesaikan tanpa kendala apapun. Aamiin.



CHORNELIA, lahir dikarangan pada tanggal 18 Oktober 1984. Anak bungsu dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Daud Ami dan Ibu Ruth Lomo.

Memulai pendidikan Sekolah dasar pada tahun 1991 di SD Inpres 292 Inpres karangan. Tahun 1997 melanjutkan pendidikan di SLTP

Negeri 2 Mengkendek. Setelah lulus dari Sekolah Lanjutan Pertama lanjut ke SMU Negeri 1 Rantepao dan lulus di tahun 2003. Selanjtnya melanjutkan pendidikan DII di Universitas Negeri Makassar dan selesai tahun 2006 dan langsung menjadi guru sukarela di salah satu sekolah di daerah Tana Toraja yaitu di SD Maliba' selama 2 tahun. Tahun 2010 diangkat menjadi CPNS dan tahun 2011 menjadi PNS di SDN 185 Tamba'narang Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja sebagai guru. Setelah 3 tahun dimutasi ke SDN 156 Buntu sampai sekarang. Disela – sela tugas sebagai guru, saya melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah selama satu setengah tahun dan selesai tahun 2013. Tahun 2022 ini melanjutkan pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Bosowa Program Studi Pendidikan Dasar, besar harapan semoga bisa selesai dengan baik. Amin.



Nama	Rahmawati
Tempat, tanggal lahir	Lapuko, 25 Mei 1987

Alamat	Jalan Budi Utomo, Lorong Lasi'iwoi, Kel. Kadia, Kec. Kadia, Kota Kendari Sulawesi Tenggara
Pendidikan	S1 PGSD di Universitas Negeri Makassar tahun 2010
Pekerjaan	Guru



Nama	Abed Nego
Tempat, tanggal lahir	Limbong, 29 September 1978
Alamat	Limbong, Lembang Buntu Limbong, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tanah Toraja, Sulawesi Selatan
Pendidikan	D2 Universitas Negeri Makassar 2006 S1 UT tahun 2014
Pekerjaan	Guru



Nama	Wa Ode Darnia
Tempat/Tanggal Lahir	Palangga, 14 Juni 1982
Alamat	Jl. Sultan Syahrir Kelurahan Palangga Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara
Pendidikan	- D2 PGSD di Universitas Haluoleo Kendari tahun 2005 - S1 PGSD di Universitas Negeri Makassar tahun 2008
Pekerjaan	Guru



Nama : MARWATI S.Pd
TTL : Tosiba 18-09-1980
Alamat : JL. Makmu kel
tosiba kec. Kolaka babupaten
kolaka Sulawesi Tenggara
Pendidikan : S1 PGSD di
Universitas Negeri Makassar tahun
2019
Pekerjaan : Guru



Nama : APRIADIN S.Pd
TTL : Rawua, 17 April
1984
Alamat : JL. Poros Kendari-
Kolaka kel Rawua kec. Morosi
babupaten Konawe Sulawesi
Tenggara
Pendidikan : S1 PGSD di
Universitas Negeri Makassar tahun
2019
Pekerjaan : Ka. Sekolah



Nama: Salmiati

Tempat, Tanggal Lahir: Kendari, 08 Oktober 1985

Alamat: Jln. Poros Langara-Lansilowo, Kelurahan Langara Laut, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe

Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara

Alumni: S1 PGSD Universitas Negeri Makassar Tahun 2010

Pekerjaan : Guru SD Negeri 9 Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan



Nama: Hetti Herawati

Tempat, Tanggal Lahir: Sinjai, 31 Mei 1990

Alamat: Lembang Pitung Penanian, Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Alumni: S1 PGSD Bilingual 2009-2013 Universitas Negeri Makassar

Pekerjaan: Kepala Sekolah SDN 9 Rantebua Kabupaten Toraja Utara



Nama Lengkap : Astuti Ahmad, S.Pd
Nama Panggilan : Astuti/ Tuty
NIM : 4622106025
Tempat, Tanggal Lahir : Samaenre, 29 Juni 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Bontoa Barat, Parang
Loe Kec. Tamalanrea Kota Makassar
Status : Menikah
Prodi/Jurusan : Pendidikan Dasar (S2)
Fakultas : Pendidikan Dasar
Universitas : Universitas Bosowa
Motto Hidup : Berguna Bagi Sesama
Alamat E- Mail :
astuty.ahmad29@gmail.com
Media Sosial :
1. Facebook : <https://www.facebook.com/AstutyAhmad>
2. Instagram : asty.ah21